

**BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN  
SPIRITUALITAS PENYANDANG DISABILITAS MENTAL DI RUMAH  
PELAYANAN SOSIAL DISABILITAS MENTAL MARTANI CILACAP**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

**Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)**

Oleh :

Yulina Mukaromah Tsaniyah

1501016031

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**2021**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 Eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth,  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Walisongo Semarang  
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Yulina Mukaromah Tsaniyah

NIM : 1501016031

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Judul : Bimbingan Agama Islam dalam Meningkatkan Spiritualitas Penerima Manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 12 April 2021

Pembimbing



Dr. H. Sholihan, M.Ag  
NIP. 1960050411994031004

**PENGESAHAN SKRIPSI**  
**BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN SPIRITUALITAS**  
**PENYANDANG DISABILITAS MENTAL DI RUMAH PELAYANAN SOSIAL**  
**DISABILITAS MENTAL MARTANI CILACAP**

Disusun Oleh:  
**Yulina Mukaromah Tsaniyah**  
**1501016031**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 26 April 2021 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I  
NIP. 198203072007102001

Sekretaris/Penguji II



Dr. H. Sholihan, M.Ag  
NIP. 196005041994031004

Penguji III



Komarudin, M.Ag  
NIP. 196804132000031001

Penguji IV



Dr. Agus Riyadi, S.Sos., M.S.I  
NIP. 198008162007101003

Mengetahui  
Pembimbing



Dr. H. Sholihan, M.Ag  
NIP. 19600504 199403 1 004

Disahkan oleh  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Pada tanggal 3 Mei 2021



  
Dr. Ilyas Supena, M.Ag  
NIP. 19720410 2001 1003

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan tidak ada karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di salah satu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan. Adapun sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 3 Mei 2021



Yulina Mukaromah Tsaniyah

## **KATA PENGANTAR**

Bismillahirrahmannirrohim

Puji syukur tak henti-hentinya penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya. Showat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW yang penulis nanti-nantikan syafa'atnya di yaumul kiyamah.

Dengan ridha Allah SWT, Alhamdulillah telah selesai penulisan skripsi dengan judul:

Bimbingan Agama Islam dalam Meningkatkan Spiritualitas Penyandang Disabilitas Mental di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap dengan lancar dan penuh semangat. Skripsi ini sebagai syarat penulisan untuk memperoleh gelar sarjana (S.Sos) pada jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) di Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK) Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Selama penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa banyak pihak yang memotivasi, bimbingan, memberikan ide serta semangat. Maka sudah sepantasnya jika penulis mengucapkan terimakasih yang tak hentinya sebagai bentuk bakti penulis kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Bapak Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
3. Ibu Dr. Ema Hidayanti, M.Si, selaku ketua jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam beserta Ibu Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd, selaku sekretaris jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam.
4. Bapak Dr. H. Sholihan, M.Ag, selaku dosen wali studi dan dosen pembimbing skripsi yang selalu memberikan motivasi serta semangat dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak ibu dosen dan staf karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
6. Ibu Kepala Panti Fatmawati, SE, Ibu Titin Kusreni sebagai pendamping dan pembimbing agama Islam dan segenap petugas sosial Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap yang memberikan tempat dan juga pengalaman serta bimbingan baik langsung atau tidak langsung sehingga terselesaikan penelitian ini.
7. Keluargaku tercinta Bapak Drs Suradi, M.S.I dan Ibuku Asiyah, S.Ag yang tak hentihentinya mendoakan, mendukung dan memberi semangat sampai tak kenal lelah.

Kakakku Ahmad Kholil Hidayat, S.Kom serta adik-adikku Jauharotul Farida dan Kamilliya Nur Labibah yang memotivasiku untuk segera menyelesaikan skripsi ini.

8. Keluarga besar BPI-A angkatan 2015,serta teman-teman KKN posko 04 angkata ke 71 terimakasih kebersamaan dan kenangan selama ini.
9. Sahabatku Ifatul Umiyati yang sering mendengarkan keluh kesahku tetap semangat ya, Rofik Faozi yang selalu memotivasi dan mendoakan supaya cepat terselaikannya skripsi ini, juga Anisa Nur Jihan yang selalu menyemangati dalam proses pembuatan skripsi ini dan sahabat lain serta teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu semoga kalian sukses semua.

Kepada mereka semua tidak ada sesuatu yang dapat peneliti berikan sebagai imbalan, kecuali do'a. Semoga Allah membalas kebaikan dengan balasan yang lebih baik dan lebih banyak. Akhirnya dengan segala kerendahan hati peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan pembaca yang budiman. Kesempurnaan hanya milik Allah SWT, hanya kepadaNya kita bersandar, berharap, dan memohon taufiq dan hidayah.

Semarang, 13 April 2021



**Yulina Mukaromah Tsaniyah**

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan untuk  
Bapak Drs Suradi, M.S.I dan Ibu Asiyah, S.Ag  
*Beliau adalah sosok orang tua yang sempurna bagiku,  
Memberiku kasih sayang, dukungan, kepercayaan, materi serta doa-doa yang setiap hari  
mereka lantunkan dengan ikhlas dan tulus demi kesuksesanku. Semoga Allah senantiasa  
melimpahkan kebahagiaan dunia dan akhirat kepada Bapak dan Ibu, aamiin*

*Kakak saya, Ahmad Kholil Hidayat, S.Kom dan Kedua adik saya yaitu, Jauharrotul  
Farida dan Kamiliya Nur Labibah yang telah bersedia menemani, mengingatkan,  
memberikan support, dan doanya.*

Almamater

*Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam  
Negeri Walisongo Semarang terimakasih atas segala ilmu, pengalaman dan kenangan yang  
telah diberikan kepada saya.*

## MOTTO

إِلَّا خَسَارًا وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ

Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.

QS Al-Isra:82

## ABSTRAK

**Yulina Mukaromah Tsaniyah (1501016031)** Penelitian ini membahas tentang Bimbingan Agama Islam dalam meningkatkan spiritualitas penerima manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap. Kajian ini dilatar belakangi oleh kegiatan bimbingan agama Islam yang sangat diperlukan untuk meningkatkan spiritualitas penyandang disabilitas mental. Studi ini dimaksud untuk menjawab permasalahan: (1) Bagaimana Bimbingan Agama Islam dalam meningkatkan Spiritualitas penerima manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap? (2) Bagaimana Kondisi Spiritualitas penerima manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap?

Jenis Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan model interaktif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam meningkatkan spiritualitas penerima manfaat serta mengetahui faktor yang mempengaruhi bimbingan agama Islam dalam meningkatkan spiritualitas penerima manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap.

Dari penelitian ini ditemukan hasil berikut : Pelaksanaan bimbingan agama Islam pada penerima manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap memiliki 2 landasan yang pertama landasan religius dan landasan psikologis. Bimbingan agama Islam pada penerima manfaat sangat variatif dilihat dari unsur-unsur bimbingan yaitu pembimbing, penerima manfaat, materi, bentuk-bentuk bimbingan, fungsi dan tujuan, metode dan media. Bimbingan ini dilaksanakan 1 (satu) minggu sekali pada hari Selasa dimulai pukul 08.30 sampai selesai oleh Ibu Titin Kusreni atau dibantu oleh petugas sosial lainnya yang sudah memiliki pengetahuan tentang ilmu jiwa dan kesehatan mental, sasaran penerima manfaat sebanyak 80 orang yang terdiri dari 52 orang laki-laki dan 28 orang perempuan dilaksanakan di Mushola. Materi bimbingan disesuaikan pada kondisi penerima manfaat dan diarahkan pada komponen-komponen bimbingan seperti norma agama, pelaksanaan ibadah, tauladan rasul dan ahlaq atau budi pekerti. Materi bimbingan agama lebih ditekankan pada kesadaran akan agama dengan melaksanakan kewajiban seperti sholat, dzikir, berdoa dan tingkahlaku perbuatan. Pelaksanaan bimbingan melalui bimbingan langsung dan tidak langsung bimbingan tidak langsung dikarenakan pandemik covid-19 dengan metode al hikmah dan mauidzah hasanah ditekankan pada ceramah, tanya jawab, serta ketelaudanan.

Kondisi spiritualitas penerima manfaat sebelum dan sesudah mengikuti bimbingan agama Islam mengalami banyak perbedaan secara signifikan dimana penerima manfaat memiliki probelm fisik, psikis, sosial dan agama setelah mengikuti bimbingan agama Islam penerima manfaat memiliki ketenangan batin, percaya diri, semangat, motivasi untuk berubah, keteguhan, bertanggung jawab dengan tugasnya, mampu beradaptasi dengan sekitar, dan kepercayaan akan Tuhan.

**Kata Kunci : Bimbingan Agama Islam, Spiritualitas, Disabilitas Mental.**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang digunakan dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987. Tertanggal 22 Januari 1988

Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha ( dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## **DAFTAR ISI**

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>PEDOMAN TRANSLIT ARAB-LATIN .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xv</b>

## **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Tinjauan Pustaka.....	7
F. Metode Penelitian .....	10
1. Jenis Penelitian .....	10
2. Definisi Konseptual .....	10
3. Sumber Data .....	11
4. Teknik Pengumpulan Data .....	11
5. Teknik Analisis Data .....	14
G. Sistematika Penulisan Skripsi.....	15

## **BAB II KERANGKA TEORI**

A. Bimbingan Agama Islam .....	17
--------------------------------	----

1. Pengertian Bimbingan Agama Islam .....	19
2. Fungsi dan Tujuan Bimbingan Agama Islam .....	21
3. Bentuk-bentuk Bimbingan Agama Islam .....	21
4. Materi Bimbingan Agama Islam .....	24
5. Metode Bimbingan Agama Islam .....	25
6. Tahap-tahap Bimbingan Agama Islam .....	27
B. Spiritualitas .....	27
1. Pengertian Spiritualitas .....	27
2. Faktor Spiritualitas.....	28
3. Karakteristik Spiritualitas .....	29
4. Dimensi Spiritualitas.....	30
C. Disabilitas Mental.....	31
1. Pengertian Disabilitas Mental.....	31
2. Faktor Disabilitas Mental .....	32
3. Ciri-ciri Disabilitas Mental .....	34
4. Gejala Disabilitas Mental .....	34
5. Kebutuhan Disabilitas Mental .....	35
D. Relevansi Bimbingan Agama Islam dalam meningkatkan Spiritualitas.....	37

**BAB III GAMBARAN UMUM RUMAH PELAYANAN SOSIAL DISABILITAS MENTAL MARTANI CILACAP DAN PELAKSANAAN BIMBINGAN AGAMA ISLAM DI RUMAH PELAYANAN DISABILITAS MENTAL MARTANI CILACAP**

A. Gambaran Umum Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap.....	40
1. Sejarah .....	40
2. Visi dan Misi.....	42
3. Tugas Pokok dan Fungsi .....	42
4. Profil Peyandang Disabilitas Mental .....	43
5. Struktur Organisasi .....	46
6. Sarana dan Prasarana .....	48
7. Program Pelayanan .....	49
8. Jadwal dan Kegiatan .....	50
B. Bimbingan Agama Islam pada Penerima Manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap .....	52
1. Pembimbing.....	54

2. Penerima Manfaat.....	54
3. Materi.....	55
4. Bentuk-bentuk Bimbingan Agama Islam.....	57
5. Fungsi dan Tujuan Bimbingan Agama Islam.....	58
6. Metode.....	59
7. Media.....	60
C. Kondisi Spiritualitas Penerima Manfaat di Rumah Pelayanan Disabilitas Martani Cilacap .....	63

#### **BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

A. Analisi Bimbingan Agama Islam pada Penerima Manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap .....	69
B. Analisi Kondisi Spiritualitas Penerima Manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap .....	73

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	77
B. Saran .....	78
C. Penutup .....	78

#### **Daftar Pustaka**

#### **Lampiran-lampiran**

#### **Daftar Riwayat Hidup**

## **DAFTAR TABEL**

<b>Tabel I</b> : Data Penerima Manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap.....	44
<b>Tabel II</b> : Struktur Organisasi Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap.....	47
<b>Tabel III</b> : Jadwal Kegiatan Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap.....	50
<b>Tabel IV</b> : Komponen Bimbingan Agama Islam.....	64
<b>Tabel V</b> : Kondisi Spiritualitas Penerima Manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap.....	68

## **DAFTAR LAMPIRAN**

**Lampiran 1. Pedoman Wawancara**

**Lampiran 2. Dokumentasi**

**Lampiran 3. Surat**

**Lampiran 4. Riwayat Hidup**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Terjadinya perang, konflik, dan lilitan krisis ekonomi berkepanjangan merupakan salah satu pemicu yang memunculkan stress, depresi, dan berbagai gangguan kesehatan jiwa pada manusia. Menurut data *World Health Organization* (WHO), masalah gangguan kesehatan jiwa di seluruh dunia memang sudah menjadi masalah yang sangat serius. WHO (2001) menyatakan, paling tidak, ada satu dari empat orang di dunia mengalami masalah mental. WHO memperkirakan ada sekitar 450 juta orang di dunia yang mengalami gangguan kesehatan jiwa. Sementara itu, menurut Uyon Muchtar Rafei, Direktur WHO Asia Tenggara, hampir satu pertiga dari penduduk di wilayah ini pernah mengalami gangguan *neuropsikiatri*.<sup>1</sup>

Portal resmi Jawa Tengah menyatakan “Satu dari empat orang atau sekitar 25 % warga Jawa Tengah mengalami gangguan jiwa berat rata-rata 1,7 per mil atau kurang lebih 12 ribu orang. Kondisi tersebut harus mendapatkan penanganan serius dari pemerintah maupun masyarakat karena berpengaruh terhadap penurunan produktivitas masyarakat”.<sup>2</sup>

Berdasarkan pernyataan diatas jumlah gangguan jiwa di Jawa Tengah mencapai angka yang tinggi sehingga perlu penanganan karena dapat berpengaruh pada masyarakat. Menurut Sri Widyayati “pencetus gangguan jiwa biasanya disebabkan oleh kemiskinan, gejolak lingkungan, atau masalah keluarga”.<sup>3</sup> Oleh sebab itu perlu adanya program khusus yang menunjang penyembuhan disabilitas mental, karena pertumbuhan penyandang disabilitas semakin kompleks.

Seperti diketahui penyandang disabilitas mental adalah individu yang mengalami cacat mental atau gangguan jiwa yang telah dirawat di Rumah Sakit Jiwa dan direkomendasikan dalam keadaan tenang dan oleh karenanya merupakan hambatan baginya untuk melakukan fungsi sosialnya dalam

---

<sup>1</sup>Iyus Yosep, *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*,(Bandung:PT Refika Aditama), 2007, Hlm. 34

<sup>2</sup>Mn Humas Jateng, <https://jatengprov.go.id/publik/25-persen-warga-jateng-alami-gangguan-jiwa-ringan>

<sup>3</sup> Mn Humas Jateng, <https://jatengprov.go.id/publik/25-persen-warga-jateng-alami-gangguan-jiwa-ringan>

pemenuhan-pemenuhan kebutuhan, pemecahan masalah dan kegiatan sehari-hari.<sup>4</sup>

Dalam upaya penanganan dan pelayanan bagi penyandang disabilitas mental harus diperhatikan guna memulihkan keberfungsian sosialnya kembali. Sehingga penerima manfaat mampu menjalani kehidupan ketika berada di lingkungan sosialnya secara wajar dan normal. Selain itu upaya penanganan dan pelayanan yang dilakukan untuk meminimalisir angka pertumbuhan penyandang disabilitas mental yang meningkat membutuhkan tempat yang memadai untuk proses penyembuhannya. Penanganan yang dilakukan untuk penerima manfaat disabilitas mental baik ringan ataupun sedang sangat membutuhkan tenaga profesional dan ahli, karena penyandang disabilitas mental sendiri adalah individu yang perlu penanganan khusus tidak seperti manusia normal lainnya. Sehingga saat ini pemerintah telah menyediakan tempat bagi penerima manfaat salah satunya dengan rehabilitasi.

Menurut UU Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat pasal 16, Pemerintah dan/atau masyarakat menyelenggarakan rehabilitasi, bantuan sosial dan pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial. Seperti dijelaskan pada pasal 17 bahwa, rehabilitasi diarahkan untuk memfungsikan kembali dan mengembangkan kemampuan fisik, mental dan sosial penyandang cacat agar mereka dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar sesuai dengan bakat, kemampuan, pendidikan dan pengalaman yang dimiliki. Sehingga penerima manfaat ketika sudah dinyatakan sembuh memiliki kemampuan untuk bersosialisasi kembali di masyarakat dan memiliki ketrampilan sesuai pengalaman selama rehabilitasi. Sedangkan pada pasal 18 menjelaskan, rehabilitasi dilaksanakan oleh pemerintah atau masyarakat sebagaimana meliputi rehabilitasi medik, pendidikan, pelatihan, dan sosial. Dalam proses rehabilitasi penerima manfaat memiliki bekal ilmu pengetahuan seperti ilmu agama, memiliki ketrampilan yang sudah diajarkan oleh pembimbing, dan pemulihan fungsi sosialnya.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Kementrian Sosial, *Pencegahan dan Penanganan Pemasangan bagi Penyandang Disabilitas Mental*, (Jakarta:Kemensos), 2018, Hlm. 15

<sup>5</sup> Undang-Undang Nomor 4 tahun 1997 (Kutipan : Media Elektronik Sekretariat Negara Tahun 1997) diunduh tgl 28 Juli 2019 pukul 21.32 WIB

Terkait penjelasan peraturan pemerintah menyelenggarakan rehabilitasi bagi penyandang cacat untuk mengfungsikan kembali sosialnya dengan dibekali pelatihan-pelatihan yang disediakan oleh panti seperti bakat, kemampuan, pendidikan dan pengalaman sehingga, penerima manfaat jika dinyatakan sembuh mampu bersosialisasi kembali di masyarakat sekitar dengan bekal yang mereka peroleh. Oleh sebab itu, keterkaitan antara petugas dengan penerima manfaat sangat diperlukan untuk menunjang keberhasilan kegiatan tersebut.

Agama Islam adalah agama yang membawa manusia menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Apabila manusia mengalami ketidakbahagiaan dan ketidaksejahteraan, semua solusi dalam mengatasi berbagai persoalan ada pada kitab dan sunahnya yang dibawa Nabi Muhammad SAW berupa al-qur'an dan hadits. Seperti dalam firman Allah pada surah Al-Baqarah Allah berfirman :

يَأَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ  
لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya :

*“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman” (QS. Yunus:10:57)<sup>6</sup>*

Sebagaimana ayat diatas menjelaskan bahwa Allah telah mendatangkan Al-Qur'an melalui rasulnya dan didalamnya terkandung pedoman-pedoman hidup yang sangat berguna termasuk sebagai penyembuh penyakit yang bersarang didalam dada manusia seperti penyakit syirik, kufur dan munafik termasuk juga penyakit jiwa yang mengganggu ketentraman manusia seperti putus harapan, lemah pendirian, memperturutkan hawa nafsu dan lain-lain.<sup>7</sup>

Kegiatan yang dilaksanakan di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental salah satunya bimbingan Agama Islam. Bimbingan terhadap penyandang disabilitas mental berbeda dengan orang-orang sehat lainnya karena mereka sudah berpandangan bahwa sudah tak berguna lagi dimasyarakat karena menganggap mentalnya yang sudah terganggu. Bimbingan Agama Islam adalah sebuah proses memberikan pengetahuan atau arahan apa itu agama dan bagaimana beragama yaitu islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW untuk

---

<sup>6</sup>Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung:Diponegoro)

<sup>7</sup> <https://risalahmuslim.id/quran/yunus/10-57> diunduh tanggal 27 April 2020 pukul 21.42 WIB

menentramkan keadaan jiwa yang sedang terganggu.<sup>8</sup> Dalam kegiatan bimbingan Agama Islam yang sebagai penjiwaan Agama dalam pribadi si terbimbing sehubungan dengan usaha pemecahan problem dalam kegiatan lapangan hidup dipilihnya. Ia dibimbing dengan perkembangan sikap, perasaan keagamaannya, dan tingkat situasi kehidupan psikologisnya. Dalam keadaan yang demikian maka sikap dan pribadi pembimbing sangat berpengaruh pada jiwa, emosi, dan perasaan terbimbing, karena terbimbing pada kondisi mengalami penderitaan sangat peka terhadap pengaruh kejiwaan dan kepribadian pembimbing atau penolongnya.<sup>9</sup>

Bimbingan Agama Islam memiliki banyak manfaat terutama bagi penerima manfaat karena di dalam agama banyak sekali pengetahuan yang akan diterima. Sedangkan penerima manfaat merupakan pribadi yang kurang sehat yang memerlukan pelayanan bimbingan Agama guna menentramkan keadaan jiwanya. Sehingga perlu dioptimalkan melalui pembinaan dan pembiasaan untuk mewujudkan potensi-potensi intelektualnya, kerelaan pada diri sendiri dan aspek spiritual manusia.<sup>10</sup> Penyandang disabilitas mental mempunyai keinginan kuat untuk sembuh sehingga perlu adanya pendampingan baik dari petugas maupun dari pembimbing untuk mengarahkan mereka menjadi manusia atau individu yang lebih baik dalam kehidupan yang akan datang. Mereka memerlukan motivasi dan arahan agar mereka dapat mengamalkannya di kehidupan nyata. Dengan kegiatan bimbingan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan kembali spiritualitas yang hilang.

Spiritualitas adalah suatu keadaan atau pengalaman yang dapat memberikan arah atau makna bagi individu atau memberikan perasaan memahami, semangat, keutuhan dalam diri atau perasaan terhubung. Perasaan terhubung ini dapat dengan diri sendiri, orang lain, alam, jagat raya, Tuhan atau kekuatan supranatural lainnya.<sup>11</sup> Sedangkan kebutuhan manusia selain kebutuhan biologis, sosial juga kebutuhan metafisis. Kebutuhan terakhir ini terutama memberikan kebutuhan spiritual/kerohanian, yaitu kepercayaan terhadap Tuhan

---

<sup>8</sup>Wawancara dengan bapak Sholeh Anwar selaku Pembimbing Agama di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap tgl 10 september 2019

<sup>9</sup> Saerozi, *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, (Semarang:CV Karya Abadi),2015, Hlm 14

<sup>10</sup>Maryatul Kibtiyah, *Sistematikasi Konseling Islam*, (Semarang:RaSAIL Media Group), 2017, Hlm. 25

<sup>11</sup>Herlina Nurtjahjanti, *Spiritualitas Kerja sebagai Ekspresi Keinginan Diri Karyawan unruk Mencari Makna dan Tujuan Hidup dalam Organisasi*, Vol 7 No 1, April 2019, Hlm 28

Yang Maha Esa, sang Maha Ada, Sang Maha Kuasa dengan menyerahkan diri kepada-Nya dengan bersujud dengan caranya sendiri-sendiri dengan kepercayaan (agama) masing-masing niscaya akan mendapat ketentraman. Segala derita atau kesusahan diserahkan kepada keadilan-Nya. Bagi yang baru menderita dapat rela menerima kenyataan sebagaimana takdir-Nya. Dengan keyakinan dan kepercayaan dapat memperoleh keseimbangan mental.<sup>12</sup>

Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap berdiri pada tahun 1937 yang kemudian mengalami banyak perubahan nama dan fungsi sampai akhirnya sekarang yang merupakan wadah bagi penyandang disabilitas mental yang dirawat atau disebut penerima manfaat (PM) di daerah Cilacap tepatnya di kecamatan Kroya yang dulunya merupakan rumah pelayanan bagi penyandang eks psikotik pada tahun 2013 dan kemudian diganti sesuai Peraturan Gubernur Jawa Tengah No 31 Tahun 2018 tentang Organisasi Tata Kerja Unit Pelaksanaan Teknis pada Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah menjadi “Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap. Penerima manfaat yang berada di Rumah Pelayanan Disabilitas Mental Martani ini adalah orang yang didiagnosis oleh medis menderita skizofrenia. Skrizofrenia adalah gangguan psikotik yang merusak yang dapat melibatkan gangguan yang khas dalam berfikir (delusi), persepsi (halusinasi), pembicaraan, emosi, dan perilaku.<sup>13</sup> Namun dalam hal ini penyandang disabilitas sudah mendapatkan pelayanan dan perawatan dari Rumah Sakit Jiwa serta dinyatakan sembuh atau tenang oleh dokter spesialis kejiwaan.<sup>14</sup>

Penyandang disabilitas mental di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani ini merupakan orang yang dinyatakan sembuh dari Rumah Sakit Jiwa dan untuk mengembalikan fungsi sosialnya melalui rehabilitasi sosial. Dan ditempat ini penerima manfaat diberi pembinaan dengan masa waktu pelaksanaan sosial selama 9 (sembilan) bulan sampai 1 (satu) tahun, dengan daya tampung 80 orang. Di rehabilitasi ini menangani berbagai kalangan baik laki-laki dan

---

<sup>12</sup> Siti Sundari, *Kesehatan Mental*, (Jakarta:Rineka Cipta), 2005, Hlm. 7

<sup>13</sup> Mark Durand V dkk, *Intisari Psikologi Abnormal*, (Yogyakarta:Puataka Pelajar), 2007, hlm 227

<sup>14</sup> Wawancara dengan ibu Titin pegawai di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap tgl 3 September 2019

perempuan dari usia remaja (16 tahun) sampai dengan usia 59 tahun dan mampu melaksanakan kegiatan sehari-hari secara mandiri tanpa bantuan orang lain.<sup>15</sup>

Rumah Pelayanan ini memberikan pelayanan dan rehabilitasi sosial penyandang disabilitas mental (PM) yang dinyatakan sembuh dari Rumah Sakit Jiwa maka ketahap selanjutnya yaitu penerimaan, proses pelayanan (berupa pemenuhan kebutuhan dasar, jenis-jenis pelayanan dan rehabilitasi sosial), resosialisasi dan penyaluran.

Untuk memberikan bekal pada penerima manfaat pegawai di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental memberikan berbagai ketrampilan dan bimbingan. Adapun kegiatan bimbingan (fisik, mental, sosial, ketrampilan dan agama). Dengan begitu harapan dari kegiatan tersebut mampu memberikan peluang penerima manfaat menjadi pribadi yang mandiri, mampu bersosialisasi di masyarakat, dan mampu mengembalikan keyakinan agamanya.

Mengingat penerima manfaat adalah individu yang berkebutuhan khusus yang masih jauh keadaan spiritualitasnya dan minim pengetahuan agama sehingga dalam meningkatkan kebutuhan spiritual tersebut perlu adanya kegiatan agama yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Dengan bimbingan agama Islam yang dibimbing langsung oleh pembimbing agama guna ke arah yang lebih baik. Spiritual merupakan keadaan memberikan makna tentang perasaan, keterhubungan diri sendiri, orang lain dan alam dengan begitu penerima manfaat dapat mencintai makna hidupnya, mampu bersosialisasi dengan orang lain dan mampu mempertahankan dan mengembalikan keyakinan.

Dari uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang bimbingan agama Islam dalam meningkatkan spiritualitas penerima manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap. Dengan harapan dapat memberi masukan dan kontribusi yang positif kepada kualitas kegiatan bimbingan agama Islam , sehingga memberikan motivasi dan dorongan pada penerima manfaat untuk melanjutkan kehidupan yang lebih baik.

## **B. Rumusan Masalah**

---

<sup>15</sup>Wawancara dengan Pak Aslihun (pembimbing Sosial di Rumah Pelayanan Disabilitas Mental Martani Cilacap) tgl 8 Januari 2019

1. Bagaimana Bimbingan Agama Islam dalam meningkatkan Spiritualitas penerima manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap?
2. Bagaimana Kondisi Spiritualitas Penerima Manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan merupakan titik tolak dari penelitian, sesuai dengan pembahasan dan rumusan masalah yang telah dikemukakan. Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui proses bimbingan agama Islam dalam meningkatkan spiritualitas di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap.
2. Untuk mengetahui kondisi spiritualitas para penerima manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap.

### **D. Manfaat Penelitian**

Sedangkan manfaat yang diharapkan dari seluruh rangkaian penelitian ini adalah :

1. Untuk akademisi duharapkan agar memberikan sumbangan keilmuan dan pengetahuan yang meliputi Bimbingan dan Penyuluhan Sosial atau Islam. Khususnya yang berkaitan dengan “Bimbingan Agama Islam dalam meningkatkan Spiritualitas Penerima Manfaat di Rumah Pelayanan Disabilitas Mental Martani Cilacap”
2. Untuk penelitian diharapkan dapat membantu dan memberikan masukan bagi Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap khususnya dalam pelaksanaan Bimbingan Agama Islam dalam meningkatkan spiritualitas penerima manfaat.
3. Untuk prediksi diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan refrensi jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Uin Walisongo Semarang.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Sebagai telaah pustaka dalam penelitian ini, peneliti mengambil beberapa hasil penelitian yang ada relevansinya dengan penelitian ini, baik menjelajahi atau menelusuri situs-situs internet untuk mengumpulkan data-data diantaranya adalah :

*Pertama*, Penelitian ini disusun oleh Wisnu Mulyadi pada tahun 2016 dengan judul *Bimbingan Agama Islam untuk Mengembangkan Potensi Spiritual Eks Psikotik di Balai*

*Rehabilitasi Sosial Eks Psikotik Ngudi Rahayu Kendal*. Hasil penelitian ini menunjukkan dampak yang lebih baik yaitu potensi spiritual dalam hal beribadah seperti melaksanakan sholat lima waktu, membaca Al-Qur'an dan surat-surat pendek, meskipun tidak secara signifikan. Artinya dalam potensi spiritual penerima manfaat eks psikotik lebih bisa memahami dan melaksanakan ibadahnya serta setelah kembali ke masyarakat bisa diterima secara utuh.<sup>16</sup> Berdasarkan penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan disusun penulis. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan disusun penulis adalah membahas tentang bimbingan agama Islam bagi eks psikotik dan yang membedakan dengan penelitian di atas memfokuskan dalam mengembangkan potensi spiritual eks psikotik. Sedangkan penelitian yang akan penulis teliti tentang peningkatan spiritualitas penerima manfaat.

*Kedua*, Penelitian ini disusun oleh Amaliyah Nurul Azizah pada tahun 2016 dengan judul *Peran Bimbingan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Ibadah Sholat Eks Psikotik di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Psikotik Ngudi Rahayu Kendal*. Hasil penelitian ini menunjukkan peranan bimbingan agama Islam di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Psikotik Ngudi Rahayu Kendal memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan motivasi ibadah sholat para penerima manfaat. Melalui bimbingan tersebut, penerima manfaat mengakui mengalami perubahan positif dalam meningkatkan motivasi ibadah sholatnya. Penerima manfaat yang menjadi subjek penelitian terlihat memiliki motivasi yang semakin positif, maksudnya adalah mereka yang sebelumnya tidak memiliki motivasi ibadah sholat menjadi motivasinya meningkat.<sup>17</sup> Berdasarkan penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan yang akan disusun penulis. Persamaan dari penelitian yang akan penulis susun terdapat pada bimbingan agama Islam bagi eks psikotik. Sedangkan perbedaan dari penelitian yang akan penulis teliti adalah terfokus dalam meningkatkan spiritualitas penerima manfaat. Penelitian ini diteliti di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Psikotik Ngudi Rahayu Kendal sedangkan penelitian yang akan penulis teliti terdapat di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap.

*Ketiga*, Penelitian ini disusun oleh Afif Nur Azizah pada tahun 2018 dengan judul *Bimbingan Keagamaan bagi Eks Psikotik Muslim di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta*. Hasil penelitian ini menunjukkan bimbingan keagamaan bagi eks

---

<sup>16</sup> Wisnu Mulyadi, *Bimbingan Agama Islam untuk mengembangkan potensi Spiritua lEks Psikotik di Balai Rehabilitasi sosial Eks Psikotik Ngudi Rahayu Kendal*, Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2016

<sup>17</sup> Amaliyah Nurul Azizah, *Peran Bimbingan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi Ibadah Eks Psikotik di Balai Rehabilitas Sosial Eks psikotik Ngudi Rahayu Kendal*, Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2016

psikotik dalam mengatasi persoalan yang berkaitan dengan rohani di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta yaitu perencanaan, pelaksanaan dan *Follow Up*.<sup>18</sup> Berdasarkan penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan yang akan disusun penulis. Persamaan dari penelitian yang akan penulis susun terdapat pada bimbingan keagamaan bagi eks psikotik. Sedangkan perbedaan dari penelitian yang akan penulis teliti lebih fokus pada peningkatan spiritualitas penerima manfaat. Tempatnya berada di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap sedangkan tempat penelitian ini berada di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta.

*Keempat*, Penelitian ini disusun oleh Ruadia Murni dan Mulia Astuti pada tahun 2015, *Rehabilitasi Sosial bagi Penyandang Disabilitas Mental Melalui Unit Informasi dan Layanan Sosial Rumah Kita*, Hasil Penelitian ini menunjukkan, keluarga penerima manfaat sudah merasakan berbagai manfaat pelayanan dan rehabilitasi di ULS. Penerima manfaat mengalami perubahan yang signifikan sehingga mengurangi beban keluarga. Penerima manfaat sudah bisa berkomunikasi dengan lancar dengan keluarganya, sebagian besar sudah bisa bersosialisasi dengan masyarakat sekitar, bahkan sudah ada yang mau dan mampu membantu keluarga di rumah seperti bersihbersih rumah, menjaga warung dan berdagang.<sup>19</sup> Berdasarkan penelitian diatas terdapat persamaan dan perbedaan yang akan disusun penulis. Persamaan penelitian yang akan penulis susun memiliki kemiripan objek penelitian yaitu penyandang disabilitas mental sedangkan perbedaan dari penelitian yang akan disusun penulis melalui bimbingan agama Islam dalam meningkatkan spiritualitas penerima manfaat.

*Kelima*, Penelitian ini disusun oleh Iwan Ardian, *Konsep Spiritualitas dan Religiusitas (Spiritual and Religion) dalam Konteks Keperawatan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2*. Hasil Penelitian ini menunjukkan terbatasnya informasi yang berkaitan dengan spiritualitas pasien dan keluarga serta adanya pandangan yang berbeda dalam menafsirkan spiritualitas dan religiusitas menjadikan kurang optimal dalam meningkatkan kesejahteraan spiritual pasien yang pada akhirnya dapat membantu pasien dalam meningkatkan kualitas hidupnya. Spiritualitas dan religiusitas, dapatlah dibedakan bagaimana pasien diabetes yang mengalami masalah spiritualitas dan pasien yang mengalami masalah religiusitas, karena keduanya memiliki konsep dan dimensi yang

---

<sup>18</sup> Afif Nur Azizah, *Bimbingan Keagamaan bagi Eks Psikotik Muslim di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018

<sup>19</sup> Ruadia Murni & Mulia Astuti, *Rehabilitasi Sosial bagi Penyandang Disabilitas Mental Melalui Unit Informasi dan Layanan Sosial Rumah Kita*, Vol 1 No 03, 2015

berbeda.<sup>20</sup> Berdasarkan penelitian diatas terdapat persamaan dan perbedaan yang akan disusun penulis. Persamaan dari penelitian ini sama-sama membahas tentang spiritualitas. Sedangkan perbedaan dari penelitian yang akan disusun penulis terdapat pada objek penelitian berupa penyandang disabilitas mental sedangkan penelitian ini membahas konteks keperawatan pasien diabetes melitus.

Penelitian diatas diharapkan menjadi modal dasar penyusunan landasan teori yang akan dibutuhkan penulis dalam penelitian ini. Selain itu dapat menunjukkan bahwa belum ada penelitian dengan judul yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang penulis gunakan menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian ini adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lainnya.<sup>21</sup>

Tahap penelitian kualitatif melampaui berbagai tahapan berpikir kritis-ilmiah, yang mana seorang peneliti memulai berpikir secara induktif, yaitu menangkap berbagai fakta atau fenomena-fenomena sosial, melalui pengamatan di lapangan, kemudian menganalisisnya dan kemudian berupaya melakukan teorisasi berdasarkan apa yang diamati itu.

Peneliti diarahkan oleh produk berpikir induktif untuk menemukan jawaban logis terhadap apa yang sedang menjadi pusat perhatian dalam penelitian, dan akhirnya produk berfikir induktif menjadi jawaban sementara terhadap apa yang dipertanyakan dalam penelitian.<sup>22</sup>

### **2. Definisi Konseptual**

Definisi konseptual yaitu batasan terhadap masalah-masalah variabel yang dijadikan pedoman dalam penelitian sehingga akan memudahkan dalam mengoprasionalkannya di lapangan. Untuk memahami dan memudahkan dalam

---

<sup>20</sup>Iwan Ardian, *Konsep Spiritualitas dan Religiuitas(Spiritual and Religion) dalam Konteks Keperawatan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2*,Semarang:UNISULA, 2016

<sup>21</sup> Lexy J Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, ( Bandung:PT Remaja Rosdakarya), 2017, Hlm. 6

<sup>22</sup> Burhan Bungin , *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta:Kencana),2007, Hlm. 6

menafsirkan banyak teori yang ada dalam penelitian ini, maka akan ditentukan beberapa definisi konseptual yang berhubungan dengan yang akan penulis teliti adalah :

- a. Bimbingan agama Islam adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasi sendiri karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga dalam diri pribadinya muncul suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup masa sekarang dan masa depannya<sup>23</sup>
- b. Spiritualitas adalah kepercayaan bahwa seseorang dapat melampaui batas dirinya dalam dimensi yang lebih tinggi (dengan tuhan-Nya), adanya keinginan untuk sebuah kebenaran dan kesucian dan keyakinan bahwa seseorang dapat menyelesaikan kesulitan, kerugian dan rasa sakit dengan kepercayaan tersebut.<sup>24</sup>
- c. Disabilitas mental adalah individu yang mengalami cacat mental atau gangguan jiwa yang telah dirawat di Rumah Sakit Jiwa dan di rekomendasikan dalam kondisi tenang dan oleh karenanya merupakan hambatan baginya untuk melakukan fungsi sosialnya dalam pemenuhan kebutuhan, pemecahan masalah dan kegiatan sehari-hari.<sup>25</sup>

### 3. Sumber Data

Langkah awal yang ditempuh dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data-data yang sesuai dengan masalah yang diteliti, sumber data ini terdiri dari dua sumber data yaitu :

#### a. Data Primer

Data primer merupakan informasi utama dari proses pelaksanaan bimbingan agama Islam melalui materi dan metode pendekatan yang diberikan kepada penerima manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap. Data primer diperoleh dari pembimbing agama Islam, pekerja sosial, dan penerima manfaat.

---

<sup>23</sup> Saerozi, *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, (Semarang:CV Karya Abadi), 2015, Hlm. 14

<sup>24</sup> Iwan Ardian, *Konsep Spiritualitas dan Religiusitas (Spiritual and Religion) dalam Konteks Keperawatan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2*, Jurnal Keperawatan, 2016

<sup>25</sup> Kementrian Sosial, *Pencegahan dan Penanganan Pemasangan bagi Penyandang Disabilitas Mental*, (Jakarta:Kemensos), 2018, Hlm. 15

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang sudah ada dalam setting penelitian dan sudah dikumpulkan oleh pihak-pihak lain (orang atau institusi lain) pada waktu sebelumnya.<sup>26</sup> Jenis data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah buku, jurnal, arsip-arsip atau dokumen yang berkaitan dengan bimbingan agama Islam.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Dalam penelitian kualitatif, pedoman observasi ini hanya berupa garis-garis besar atau butiran-butiran umum kegiatan yang akan di observasi.<sup>27</sup> Penulis mengamati hal-hal yang akan penulis teliti seperti pelaksanaan kegiatan dan hal lain yang menjadi hubungan dengan penelitian yang penulis teliti dengan sasaran petugas, pembimbing agama Islam dan penerima manfaat, namun kegiatan observasi ini terbatas karena pandemik covid-19 mengharuskan peneliti tidak bebas datang ke Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu metode percakapan dengan maksud tertentu. Wawancara dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interviewer)

---

<sup>26</sup>Hanurawan Fattah, *Metode Penelitian Kualitatif untuk ilmu Psikologi*, (Jakarta:Rajawali), 2016, Hlm 119

<sup>27</sup>Sudaryono, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta:Rajawali), 2017 Hlm 216

yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>28</sup> Wawancara ini dipergunakan untuk mengumpulkan data, dimana peneliti mendapatkan keterangan atau informasi secara lisan, atau bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang tersebut (*face to face*). Jadi data tersebut diperoleh langsung dari responden melalui suatu pertemuan atau percakapan. Wawancara sebagai pembantu utama dari metode observasi. Dalam kegiatan wawancara yang dilakukan di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap terbatas karena kondisi pandemik covid-19, wawancara tersebut dilaksanakan melalui online via whatsapp dengan penerima manfaat dan pembimbing dan pekeja sosial.

Wawancara dalam penelitian ini ialah wawancara bebas terpimpin yang merupakan kombinasi dari wawancara tidak terpimpin dan wawancara terpimpin. Meskipun terdapat unsur kebebasan, tetapi ada pengaruh pembicaraan secara tegas dan mengarah.<sup>29</sup> Artinya selain kesan bebasnya penulis juga harus terampil mencari topik wawancara agar tetap kepada tujuannya yaitu tegas dan mengarah. Dalam hal ini penulis mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan disampaikan kepada pembimbing agama, petugas dan penerima manfaat. Penerima manfaat yang menjadi kriteria penulis untuk di wawancarai adalah yang mampu berkomunikasi untuk memudahkan penulis dalam wawancara tersebut. Adapun pertanyaan yang penulis ajukan seperti : umur, alamat, kegiatan, ketaatan beribadah dan penyesuaiannya di lingkungan Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap. Dalam wawancara yang dilakukan karena kondisi pandemik covid-19 adalah secara online namun tetap menggunakan metode wawancara yang dimaksudkan.

#### c. Dokumentasi.

---

<sup>28</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya), 2017, Hlm.186

<sup>29</sup> Soekidjo Notoatmodjo, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, (Jakarta:PT RINEKA CIPTA), 2012,

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penelitian kualitatif.<sup>30</sup>

Penulis mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian yang penulis teliti di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap seperti berbagai kegiatan yang dilaksanakan, data penerima manfaat, petugas dan dokumen-dokumen lain yang menunjang penelitian. Untuk hal ini karena penulis tidak diberikan izin secara langsung untuk mengambil dokumentasi, penulis meminta tolong pekerja sosial untuk mengumpulkan dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian.

## 5. Analisis data

Analisis data penelitian mengikuti model analisis Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan model interaktif<sup>31</sup>.

Tahap reduksi data, merupakan kegiatan merangkum, memilih yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan pola data. Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, sehingga memerlukan pencatatan secara teliti, detail dan terinci. Tujuan mereduksi data untuk memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya. Hasil reduksi dapat juga dijadikan sebagai landasan awal bagi peneliti untuk melakukan pencarian yang lebih mendalam bila diperlukan.<sup>32</sup>

Tahap penyajian data, setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah penyajian data yang dapat ditampilkan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Pada tahap ini diharapkan

---

<sup>30</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*, (Bandung:ALFABETA), 2015, Hlm 240

<sup>31</sup> Nusa Putra, *Penelitian Kualitatif: Proses & Aplikasi*, (Jakarta:PT INDEKS), 2011, Hlm. 204

<sup>32</sup> Mardawani, *Praktis dalam Penelitian Kualitatif (Teori Dasar dan Analisis Data dalam Prespektif Kualitatif)*, (Yogyakarta:CV BUDI UTAMA), 2020, Hlm. 66

peneliti mampu menyajikan data berkaitan dengan bimbingan agama islam dalam meningkatkan spiritualitas penerima manfaat.

Tahap penarikan kesimpulan, merupakan tahap terakhir dalam analisis data model Miles dan Huberman penarikan kesimpulan ini dilakukan berdasarkan pemahaman terhadap data yang telah berhasil dikumpulkan oleh peneliti. Penarikan kesimpulan ini dilakukan secara bertahap. Pertama dilakukan penarikan kesimpulan secara tentatif, namun seiring dengan bertambahnya data maka harus dilakukan verifikasi data dengan cara mempelajari kembali data yang ada. Kemudian, verifikasi data juga dilakukan dengan cara meminta pertimbangan dari pihak-pihak lain yang ada keterkaitannya dengan penelitian tersebut, atau dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari sumber tertentu dengan sumber-sumber lain.<sup>33</sup>

## **G. Sistematika Penulisan Skripsi**

Untuk memudahkan penulisan skripsi antara keterkaitan dari bab satu dengan bab yang lain maka penulis akan memaparkan sistematika penulisannya sebagai berikut :

Bab pertama merupakan pendahuluan, yang akan menghantarkan pada bab-bab berikutnya, secara substansi akan dipaparkan isi dari bab ini diantaranya latar belakang masalah gambaran dari fenomena yang penulis teliti mengapa penulis tertarik dengan penelitian ini dan apa yang menjadi pokok masalah dari penelitian tersebut. Rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian beberapa pokok masalah yang akan dicari jawabannya. Tujuan dan manfaat penelitian yang diambil dari pokok masalah harapan akhir serta pencapaian dari penelitian ini. Tinjauan pustaka mengambil dari berbagai penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang penulis teliti guna menghindari plagiasi. Metode penelian yang akan digunakan cara-cara yang akan dilakukan dalam penelitan ini. Dan yang terakhir sistematika penulisan secara rinci urutan-urutan yang ada dalam penelitian ini.

---

<sup>33</sup>Mardawani, *Praktis dalam Penelitian Kualitatif (Teori Dasar dan Analisis Data dalam Prespektif Kualitatif)*, (Yogyakarta:CV BUDI UTAMA), 2020, Hlm. 70

Bab kedua, merupakan isi dari landasan teori yang merupakan objek dari penelitian yang terdapat pada judul skripsi. Pada bab ini membahas mengenai konsep umum bimbingan agama Islam yang terdiri dari fungsi dan tujuan bimbingan agama Islam, dilanjutkan dengan bentuk-bentuk bimbingan agama Islam, materi bimbingan agama Islam, metode bimbingan agama Islam dan tahap-tahap bimbingan agama Islam. Dilanjutkan dengan makna spiritualitas yang terdiri dari faktor yang mempengaruhi spiritualitas, karakteristik spiritualitas, dimensi spiritualitas dan tahap perkembangan spiritualitas, membahas makna disabilitas mental yang terdiri dari faktor-faktor penyebab disabilitas mental, ciri-ciri disabilitas mental, gejala disabilitas mental dan kebutuhan disabilitas mental, terakhir membahas relevansi bimbingan agama Islam dalam meningkatkan spiritualitas.

Bab ketiga, mengulas tentang gambaran umum objek penelitian dan hasil penelitian di Rumah Pelayanan Disabilitas Mental Martani Cilacap, sejarah berdirinya Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap, Visi dan Misi, tugas dan fungsi pokok Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani, profil penyandang disabilitas mental, struktur organisasi, sarana dan prasarana, program pelayanan, jadwal kegiatan, hasil penelitian bimbingan agama Islam dalam meningkatkan spiritualitas penerima manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap, kondisi spiritualitas penerima manfaat, dan relevansi bimbingan agama Islam dalam meningkatkan spiritualitas.

Bab ke empat merupakan penjabaran yang telah ditulis pada bab-bab sebelumnya, dengan memaparkan bahwa bab ini menganalisis tentang bimbingan agama Islam dalam meningkatkan spiritualitas penerima manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap yang didasarkan pada teori-teori yang terdapat di bab dua dan kondisi spiritualitas penerima manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap.

Bab ke lima merupakan akhir dari proses penulisan yang dibuat berdasarkan dari hasil penelitian. Bab ini berisi kesimpulan yang menjawab secara singkat rumusan masalah. Dalam bab ini juga dituliskan saran untuk peneliti selanjutnya guna lebih mengembangkan penelitian yang disusun penulis dan melengkapi kekurangan yang terdapat pada penelitian ini.

**BAB II**  
**BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN SPIRITUALITAS**  
**PENERIMA MANFAAT**

**A. Bimbingan Agama Islam pada Disabilitas Mental**

1. Pengertian Bimbingan Agama Islam

Prayitno mengemukakan, Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku<sup>34</sup>.

---

<sup>34</sup> Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta:Rineka Cipta),2015, Hlm. 99

Bimbingan dapat diberikan secara individual ataupun secara kolektif. Bimbingan dapat diberikan kepada siapa saja yang membutuhkan, tanpa memandang usia (*of any age*), sehingga baik anak maupun orang dewasa dapat menjadi objek dari bimbingan. Dengan demikian, bidang gerak dari bimbingan tidak hanya terbatas kepada anak-anak ataupun para remaja, tetapi juga orang dewasa.<sup>35</sup>

Menurut Bimo Walgito, bimbingan merupakan pemberian pertolongan atau bantuan, dan bantuan atau pertolongan itu merupakan hal yang pokok dalam bimbingan. Tetapi sekalipun bimbingan merupakan pertolongan, namun tidak semua pertolongan dapat disebut sebagai bimbingan. Orang dapat memberikan pertolongan kepada anak yang jatuh agar bangkit, tetapi ini bukan merupakan bimbingan. Pertolongan yang merupakan bimbingan mempunyai sifat-sifat lain yang harus dipenuhi.<sup>36</sup>

Agama memberi tuntunan, konsep dan falsafah hidup yang meyakinkan dan benar, karena semua manusia akan menemukan arti hidupnya, kemana tujuannya, apa yang dicari dalam hidup dan bagaimana ia harus berperan dalam hidup sehingga hidupnya di dunia tidak sia-sia. Dengan penemuan makna sebenarnya dari kehidupan manusia akan memiliki langkah-langkah yang mantap, yakin dan tegar, tidak mudah terpengaruh oleh bujukan dan rayuan yang akan membawa ke jurang kesengsaraan.<sup>37</sup>

Agama Islam adalah agama Allah SWT dengan agama tersebut menciptakan makhluk agar mereka mau bertakwa dan mengutus para utusan serta menurunkan kitab suci (sebagai panduan) agama. Islam itu sendiri berserah diri serta tunduk kepada Allah SWT dalam ucapan, keyakinan, serta amal perbuatan.<sup>38</sup>

Sedangkan bimbingan keagamaan yaitu bimbingan dalam rangka membantu pemecahan problem seseorang dalam kaitannya dengan masalah-masalah keagamaan, melalui keimanan menurut agamanya. Dengan menggunakan pendekatan keagamaan, klien dapat diberi *instight* (kesadaran terhadap adanya hubungan sebab akibat dalam rangkaian problem yang dialaminya) dalam pribadinya yang dihubungkan dengan nilai keimanannya

---

<sup>35</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta:AMZAH), 2010, Hlm. 7-8

<sup>36</sup> Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling(studi dan karir)*,(Yogyakarta:ANDI),2005, Hlm. 4

<sup>37</sup> Kartini Kartono, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*,(Bandung:),1989, Hlm. 273-298

<sup>38</sup> Syaikh Abdullah bin Jarullah al-Jarullah (Terjemahan), *Kesempurnaan Agama Islam*,2012, Hlm. 10

yang mungkin pada saat itu telah lenyap dari dalam jiwa klien.<sup>39</sup> Arifin menyebutkan sebagaimana dikutip Saerozi, bimbingan agama Islam adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasi sendiri karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga dalam diri pribadinya muncul suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup masa sekarang dan masa depannya<sup>40</sup>

Dari beberapa pengertian yang sudah disampaikan diatas dapat disimpulkan, bahwa pengertian bimbingan agama Islam adalah pemberian bantuan kepada seseorang untuk menghadapi kesulitan ruhaniah dengan pendekatan agama agar memiliki kesadaran dalam mencari jalan keluar (pemecahan masalah) atas kesulitan-kesulitan dihidupnya sehingga dapat tercapai keimanan yang mengantarkan pada kebahagiaan dunia akhirat.

Bimbingan agama Islam pada penyandang disabilitas mental memiliki 2 landasan yang pertama landasan religius, manusia sebagai makhluk tuhan menekankan pada ketinggian derajat dan keindahan makhluk manusia itu perannya sebagai khalifah di bumi. Tuhan memberikan kemampuan potensial kepada manusia, yaitu kemampuan yang mengarah pada hubungan manusia dengan Tuhannya dan mengarah pada hubungan manusia dengan sesama manusia dan duniannya.<sup>41</sup> Bimbingan agama Islam sangat membantu pemulihan penyandang disabilitas mental dalam aspek religius mereka membutuhkan bimbingan yang bersifat rohani agar menenangkan keadaan jiwanya. Landasan psikologis, merupakan kajian tentang tingkah laku individu yang menjadi sasaran bimbingan. Aspek yang perlu dipelajari dalam bimbingan agama Islam adalah motif dan motivasi, pembawaan lingkungan, kepribadian, dan perkembangan individu.<sup>42</sup> Adapula kemungkinan bahwa terbimbing tersebut perlu diberi *instigh* atau kemampuan melihat masalah yang dihadapi dikarenakan ia menderita penyakit kejiwaan atau *mental illness* yang mengganggu kehidupan ruhaniahnya dan sebagainya. Dengan kenyataan

---

<sup>39</sup>Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*,(Jakarta:AMZAH),2010, Hlm. 58

<sup>40</sup> Saerozi, *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, (Semarang:CV Karya Abadi), 2015, Hlm. 14

<sup>41</sup> Prayitno & Erman, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta:PT Renika Cipta), 2015, Hlm 146

<sup>42</sup> Prayitno & Erman, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta:PT Renika Cipta), 2015, Hlm 167

demikian maka pembimbing agama Islam perlu pengetahuan tentang *mental health* dan *psychotherapy* atau teknik pengobatan penyakit dari sudut kejiwaan.<sup>43</sup> Bimbingan Agama Islam juga sebagai pendorong (motivasi), pemantap (stabilitasi), penggerak (dinamisator) dan menjadi pengarah bagi pelaksanaan agar sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan terbimbing serta melihat bakat dan minat yang berhubungan dengan cita-cita yang ingin dicapai.<sup>44</sup>

## 2. Fungsi dan Tujuan Bimbingan Agama Islam

Setiap kegiatan yang dilaksanakan memiliki fungsi dan tujuan, hal tersebut guna mewujudkan kegiatan agar berjalan dengan lancar. Kegiatan bimbingan agama Islam memiliki fungsi dan tujuan memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan untuk mengembangkan potensi dalam menyelesaikan masalah dalam konteks agama islam, pemberian bantuan ini untuk individu berdasarkan nilai-nilai keislaman.

Hallen, sebagaimana dikutip oleh Saerozi ada beberapa fungsi bimbingan agama Islam yaitu fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, fungsi pemeliharaan, fungsi pengembangan dan fungsi advokasi.<sup>45</sup>

Sedangkan fungsi bimbingan agama Islam menurut Saerozi adalah :

- a) Membantu individu mengetahui, mengenal dan memahami keadaan dirinya sesuai dengan hakekatnya, atau memahami kembali keadaan dirinya.
- b) Membantu individu menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya, segi-segi baik dan buruknya, kekuatan serta kelemahannya.
- c) Membantu individu memahami keadaan (situasi dan kondisi) yang dihadapi saat ini.
- d) Membantu individu menemukan alternatif pemecahan masalahnya.<sup>46</sup>

Secara umum dan luas, program bimbingan dilaksanakan dengan tujuan sebagai berikut :

---

<sup>43</sup>Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta:AMZAH),2010, Hlm 19

<sup>44</sup> Agus Riyadi, *Bimbingan dan Konseling Islam dalam Mengatasi Krisis Spiritual Akibat Dampak Abad Modern (Studi pada lembaga Bimbingan dan Konsultasi Tasawuf Kota Semarang)*, Jurnal Konseling Religi Vol 9 No. 1, 2018 Hlm 150

<sup>45</sup>Saerozi, *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, (Semarang:CV Karya Abadi),2015, Hlm. 25

<sup>46</sup> Saerozi, *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, (Semarang:CV Karya Abadi),2015, Hlm. 25-29

- 1) Membantu individu dalam mencapai kebahagiaan hidup pribadi.
- 2) Membantu individu dalam mencapai kehidupan yang efektif dan produktif dalam masyarakat.
- 3) Membantu individu dalam mencapai hidup bersama dengan individu-individu yang lain.
- 4) Membantu individu dalam mencapai harmoni antara cita-cita dan kemampuan yang dimilikinya.<sup>47</sup>

Adapun tujuan secara khusus bimbingan agama Islam adalah sebagai fasilitator dan motivator dalam upaya mengatasi dan memecahkan problem dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri dan memberikan pelayanan agar mampu mengaktifkan potensi psikisnya sendiri dalam menghadapi dan memecahkan kesulitan-kesulitan hidup yang dirasakan.<sup>48</sup>

Sedangkan menurut Arifin, tujuan bimbingan agama adalah sebagai berikut.

Bimbingan dan penyuluhan agama dimaksudkan untuk membantu si terbimbing supaya memiliki *religious reference* (sumber pegangan keagamaan) dalam memecahkan problem. Bimbingan dan penyuluhan agama yang ditunjukkan kepada membantu si terbimbing agar dengan kesadaran serta kemampuannya bersedia mengamalkan ajaran agamanya.<sup>49</sup>

Menurut Fenti tujuan bimbingan agama Islam diantaranya yaitu :

- (1) Agar klien mampu mengikuti petunjuk yang diberikan Allah SWT.
- (2) Agar klien tidak mengikuti hawa nafsu dan segera kembali ke jalan Allah.
- (3) Agar klien bisa memahami dan menerima cobaan atau ujian
- (4) Agar klien menggunakan akal pikiran, perasaan dan tuntunan agama sebagai pengendali nafsu dan sekaligus pedoman dalam mengembangkan dan memfungsikan potensi yang dianugerahkan Allah kepadanya.

---

<sup>47</sup>Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta:AMZAH),2010, Hlm 39

<sup>48</sup>Saerozi, *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, (Semarang:CV Karya Abadi),2015, Hlm. 14-23

<sup>49</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta:AMZAH),2010, Hlm 39

- (5) Agar klien memiliki kepribadian yang kokoh dan tidak mudah diombang-ambingkan oleh pendapat yang menyesatkan.<sup>50</sup>

Dari beberapa tujuan bimbingan agama Islam diatas pada intinya membantu terbimbing supaya tidak mengikuti hawa nafsu duniawi dengan mengikuti petunjuk yang diberikan Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya. Sehingga diharapkan terbimbing ketika memiliki masalah dapat menyelesaikan dengan jalan agama dengan begitu dapat mengontrol emosinya dan mendapati ketenangan jiwa.

### 3. Bentuk-bentuk Bimbingan Agama Islam

#### 1) Sholat

Sholat dipandang sebagai munajat (berdoa dalam hati dengan kekhusyukan) kepada Allah. Orang yang sedang sholat, dalam melakukan munajat, tidak merasa sendiri. Ia merasa seolah-olah berhadapan dengan Allah, serta di dengar dan diperhatikan munajatnya.

Apabila ditinjau dari kesehatan mental, maka sholat berfungsi dalam langkah pengobatan, pencegahan dan pembinaan.

Apabila sholat merupakan munajat, maka orang yang menderita dapat mengungkapkan perasaan, keluhan, dan permasalahannya kepada Allah. Dengan demikian, dengan sholat orang akan memperoleh pula kelegaan batin, karena ia merasa Allah mendengar, memperhatikan, dan menerimanya. Kalau dengan sholat dapat diperoleh dengan ketenangan jiwa, maka setiap kali orang sholat, setiap kali itu pula ia memperoleh ketenangan jiwa. Sedangkan dari segi pembinaan, setiap kali orang mengerjakan sholat, berarti setiap kali itu pula orang membina jiwa dengan perasaan tenang dan lega, serta rasa kedisiplinan (taat) dan gairah kehidupan. Semakin banyak dan khusyuk orang melakukan sholat, semakin suci dan bersih hatinya dari dosa, dan semakin girang dan tenanglah jiwanya, serta semakin cinta dan dekatkanlah dirinya kepada Allah, karena sholat adalah permata hati orang Islam.<sup>51</sup>

#### 2) Dzikir

---

<sup>50</sup>Fenti Hikmah, *Bimbingan dan Konseling Perspektif Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada),2015, Hlm. 74-75

<sup>51</sup>Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*,(Jakarta1994), Hlm. 94-95

Menurut Bahjad (1998) memberikan pengertian tentang dzikir sebagai berikut, dzikir secara lisan seperti menyebut Allah berulang-ulang, dan satu tingkat diatas dzikir lisan adalah hadirnya pemikiran tentang Allah dalam kalbu. Kemudian upaya menegakkan hukum syariat Allah di muka bumi dan membumikan al qur'an dalam kehidupan demikian pula memperbagus kualitas amal sehari-hari dan menjadikan dzikir ini sebagai pemacu kreativitas baru dalam bekerja dengan mengarahkan niat kepada Allah.

Dzikir dapat digunakan sebagai sarana transendensi, yaitu ketika seseorang sudah ingat kepada Allah dan adanya sikap penyerahan, sebab makna transendensi sendiri adalah menggantungkan. Dengan dengan sikap ini maka seseorang akan terbawa pada kondisi pasif sehingga akan sangat efektif bila di gabungkan dengan teknik relaksasi.<sup>52</sup>

Dzikir atau mengingat Allah merupakan kegiatan yang sering dilaksanakan umat Islam karena dzikir merupakan ritual ibadah yang bisa dilaksanakan bebas tidak terikat waktu bisa kapan saja dan dimanapun pelaksanaannya. Dengan melaksanakan dzikir akan menjadikan hadirnya Allah di dalam hati yang memberikan ketenangan ketika kekacauan menghadapi.

### 3) Doa

Doa merupakan permintaan tolong kepada dari Allah Swt, pemilik kekuatan tanpa batas. Saat berdoa kepada Tuhannya, individu akan merasa tenang dan berkobarnya api harapan. Ia jug dapat merasakan kekuatan maha besar diatasnya karena telah menyatukan hatinya dengan sang pemilikkekuatan tak terbatas.<sup>53</sup>

Dalam firman Allah SWT QS Al-Ghafir (40):[60] :

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ  
دَاخِرِينَ-٦٠

Artinya :

*“Dan Tuhan-mu Berfirman, ”Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku Perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak*

---

<sup>52</sup> Setiyo Purwanto, *Relaksasi Dzikir*,( Surakarta :Fakultas Psikologi UMS),2006, Hlm. 43

<sup>53</sup>Ishaq Husaini Kuhsari, *Al-Qur'an dan tekanan jiwa*, (Jakarta:The Islamic College), 2012,

*mau menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina.”(Al-Ghafir (40):[60]*<sup>54</sup>

Ayat ini menunjukkan bahwa doa merupakan ibadah. Jika tidak, tentu tidak benar untuk dikatakan, “Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari beribadah kepada-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina.” Maka barangsiapa memohon kepada selain Allah sesuatu yang hanya mampu dibeikan oleh Allah, berarti orang tersebut musyrik dan kafir, baik yang dimohonnya itu masih hidup atau mati. Namun barangsiapa meminta kepada orang yang masih hidup, sesuatu yang bisa diberikannya, misalnya mengatakan, “Wahai Fulan, berilah aku makan, wahai Fulan berilah aku minum!” Maka ia tidak berdosa. Jika ia memohon kepada orang telah mati atau orang yang berada di kejauhan, dengan permohonan seperti ini, maka ia musyrik, karena mayit atau orang yang berda di kejauhan tidak mungkin memberikan hal semacam itu. Permohonan itu menunjukkan bahwa ia memiliki keyakinan bahwa yang dimohonnya memiliki kekuatan untuk mengelola alam semesta sekehendaknya, karena itu ia musyrik.

Doa itu ada 2 macam, yaitu doa *mas’alah* dan doa *ibadah*.

*Doa mas’alah* adalah doa meminta kebutuhan. Ia termasuk ibadah, bila dilakukan oleh seorang hamba kepada Rabbnya, karena ia mengandung makna butuh dan bersandarnya seorang hamba kepada Allah SWT serta keyakinan bahwa Dia menyandang sifat Maha Kuasa, pemurah, serta memiliki karunia dan kasih sayang yang luas. Jika permintaan itu dilakukan kepada sesama mahluk, maka diperbolehkan dengan syarat yang dituju adalah orang yang mampu memahami dan memenuhi permintaan tersebut, sebagaimana telah disinggung di muka mengenai ucapan seseorang.

*Doa ibadah* adalah seseorang menggunakan doa tersebut untuk beribadah kepada yang dimohonkannya, dalam rangka memohon pahalanya dan karena takut terhadap hukuman-Nya. Doa ibadah ini tidak boleh diarahkan

---

<sup>54</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Bandung:CV Diponegoro), 2010,

kepada selain Allah. Mengarahkan kepada selain Allah merupakan syirik akbar.<sup>55</sup>

#### 4. Materi Bimbingan Agama Islam

Dalam kegiatan bimbingan agama Islam materi sangat diperlukan guna mewujudkan tujuan dari suatu bimbingan tersebut. Adapun materi yang disampaikan adalah inti dari ajaran agama Islam yang disesuaikan dengan kondisi penerima manfaat diantaranya adalah :

##### 1) Aqidah

Aqidah merupakan keimanan dimana meyakini dengan hati, mengucapkan dengan lisan dan memantapkan dengan amal perbuatan. Iman seseorang akan bertambah karena ketaatan dan akan berkurang karena kemaksiatan. Iman dapat diperkuat dengan ilmu dan diperlemah dengan kebodohan.<sup>56</sup>

Dengan begitu meyakini adanya Allah SWT melalui sifat dan zat-Nya, kitab-kitabnya, Rasul-Nya, para malaikat, hari akhir dan Iman kepada ketentuan Allah

##### 2) Syariah

Dalam arti luas, syariah dimaksudkan adalah keseluruhan norma agama Islam, yang meliputi seluruh aspek praktis. Dalam arti sempit, syariah merujuk kepada aspek praktis ajaran Islam, yaitu bagian yang terdiri dari norma-norma yang mengatur tingkah laku konkrit manusia, seperti ibadah, nikah, jual-beli, berperkara di pengadilan, menyelenggarakan negara dan seterusnya.<sup>57</sup>

##### 3) Akhlaq

Hakikat akhlak menurut Al-Ghazali seperti kondisi jiwa dan bentuknya yang batin. Sebagaimana sempurna bentuk lahir secara mutlak yang kemudian menjadi tidak sempurna dengan indahnya keberadaan dua

<sup>55</sup>Shalih Al Utsaimin Muhammad, *Syara Tsalatsatul Ushul*, (Surakarta:Darul Tsarya), 1997, Hlm.

<sup>56</sup> Syaikh Abdul Qadir Jailani (diterjemahkan), *Fiqih Tasawuf*, (Bandung:Pustaka Indah), 2001,

<sup>57</sup>Abdul Wahab Abd. Muhaimin, *Aktualisasi Syariah dan Fikih dalam Menyelesaikan Berbagai Persoalan Hukum*, Vol XV.No.2, Juli 2015, Hlm. 242

mata saja, tanpa hidung, mulut dan pipi, tetapi kebagusan semuanya harus ada agar kebagusan dhahir menjadi sempurna.<sup>58</sup>

Salah satu keberhasilan dakwah Rasulullah adalah dengan akhlaq dan budi pekerti yang baik. Karena, dalam merubah suatu keadaan yang lebih baik harus dilibatkan peran akhlak yang mulia seperti yang telah di contohkan Rasulullah.

Materi-materi keagamaan penting dalam proses penyembuhan penerima manfaat. Seperti aqidah memiliki peran penting yaitu mengajarkan penerima manfaat untuk senantiasa mempertebal iman dengan mensyukuri apa yang diberikan Allah SWT, dengan syariah semakin mantap menjalankan ibadah yang diperintah oleh Allah SWT seperti melaksanakan sholat, puasa, zakat senantiasa berdoa, dzikir dan lain-lain. akhlaq mampu menjadi pribadi yang baik sesuai ketentuannya sehingga mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

## 5. Metode Bimbingan Agama Islam

Dalam pengertian harfiyyah, metode adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Metode lazim diartikan sebagai jarak untuk mendekati masalah sehingga diperoleh hasil yang memuaskan.<sup>59</sup> Metode bimbingan yang diperlukan oleh penerima manfaat adalah metode yang disesuaikan, agar diterima dan dapat mengembalikan motivasi dalam memecahkan masalah hidupnya. Metode bimbingan dalam buku Samsul Munir Amin dikutip dalam skripsi Imron Royadi adalah Pertama, Metode *individual interview* (wawancara individu) sebagai salah satu cara untuk memperoleh fakta. Kedua, Metode *group guidance* (bimbingan kelompok) dalam bimbingan ini ada kontak antara ahli bimbingan dengan sekelompok klien yang besar, mereka mendengarkan ceramah dan ikut aktif berdiskusi, serta menggunakan tempat untuk tanya jawab. Tujuan supaya ada penyebaran informasi yang mengenai penyesuaian diri dengan berbagai kehidupan klien. Ketiga, *client centered method* (metode yang dipusatkan pada kehadiran klien) yang sering disebut *nondirective* atau tidak mengarah. Metode ini cocok

---

<sup>58</sup> Al-Ghazali, kitab "*Ihya Ulumiddin*, Jilid IV, Hlm. 189

<sup>59</sup> Saerozi, *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, Semarang: CV Karya Abadi, 2015, Hlm 38

digunakan oleh penyuluh agama karena dapat memahami dari permasalahan klien yang bersumber pada perasaan dosa serta perasaan yang menimbulkan cemas, konflik kejiwaan dan gangguan jiwa lainnya. Keempat, *directive counseling*, merupakan bentuk psikoterapi yang sederhana atas dasar metode ini, secara langsung memberikan jawaban-jawaban terhadap problem yang oleh klien didasari menjadi sumber kecemasannya. Kelima, *educative method* (metode pencerahan) inti dari metode ini adalah pembersihan *instigh* dan klarifikasi terhadap unsur-unsur kejiwaan yang menjadi sumber konflik seseorang. Jadi sikap pembimbing adalah memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada terbimbing untuk mengekspresikan segala gangguan kejiwaan yang disadari menjadi permasalahan baginya.<sup>60</sup>

Adapun metode pembimbing agama sebagai berikut :

- a. *Bi Al-Hikmah*, yaitu pemberian ceramah dengan memperlihatkan situasi dan kondisi terbimbing dengan menitik beratkan pada kemampuan mereka, sehingga didalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan<sup>61</sup>.
- b. *Al- Mauidzah Al-Hasanah*, yaitu pemberian ceramah dengan memberikannasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran-ajaran dengan rasa kasih sayang, sehingga nasihat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat meyetuh hati mereka.<sup>62</sup>Rasulullah sering menggunakan kisah-kisah dalam menyampaikan nilai-nilai Islam untuk diambil hikmah dan pelajaran dari kisah tersebut sebagai suri tauladan. Kisah yang disampaikan merupakan kisah shalih yang mengandung banyak nilai-nilai ajaran Islam.<sup>63</sup>

## 6. Tahap-tahap Bimbingan Agama Islam

Tahap dalam bimbingan agama Islam yaitu : *pertama*, tahap perencanaan. perencanaan kegiatan bimbingan agama Islam meliputi materi, tujuan yang hendak dicapai, sasaran bimbingan, waktu dan tempat yang akan dilaksanakan. *Kedua*, tahap pelaksanaan tahap ini kelanjutan dari tahap

---

<sup>60</sup> Imron Royadi, *Layanan Bimbingan Agama Islam bagi Gelandangan Eks Psikotik di Balai Rehabilitasi Sosial Ngudi Rahayu Kendal*, Semarang:UIN Walisongo, 2019. Hlm 35

<sup>61</sup> Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, Jakarta:Kencana, 2006, Hlm 34

<sup>62</sup> Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, Jakarta:Kencana, 2006, Hlm 34

<sup>63</sup> Masduki dan Shabri Shaleh Anwar, *Filosofi Dakwah Kontemporer*, Riau:PT Indrargiri Dot Com, 2018,

perencanaan dan menimbulkan analisis yang cermat. *Ketiga*, tahap pengakhiran atau evaluasi dalam tahap pengakhiran dilakukan dengan mengamati perubahan aktualisasi iman, islam, dan ikhsan, individu dalam kehidupan sehari-hari.<sup>64</sup>

## B. Spiritualitas

### 1. Pengertian Spiritualitas

Red, sebagaimana dikutip Ahmad Yusuf mendefinisikan spiritualitas sebagai kecenderungan untuk membuat makna melalui hubungan interpersonal seseorang, interpersonal dan transpersonal yang memberdayakan seseorang mengatasi masalah.<sup>65</sup> Adapun Hana (2006) sebagaimana dikutip Iwan menyebutkan, spiritualitas adalah kepercayaan bahwa seseorang dapat melampaui batas dirinya dalam dimensi yang lebih tinggi (dengan Tuhan-Nya), adanya keinginan untuk sebuah kebenaran dan kesucian dan keyakinan bahwa seseorang dapat menyelesaikan kesulitan, kerugian dan rasa sakit dengan kepercayaan tersebut.<sup>66</sup>

Pargamen dan Mohoney dalam King (2007) sebagaimana dikutip Herlina, Spiritualitas adalah suatu keadaan atau pengalaman yang dapat memberikan arah atau makna bagi individu atau memberikan perasaan memahami, semangat, keutuhan dalam diri atau perasaan terhubung. Perasaan terhubung ini dapat dengan diri sendiri, orang lain, alam, jagat raya, Tuhan atau kekuatan supranatural lainnya.<sup>67</sup> Dapat dipahami spiritualitas adalah sesuatu kepercayaan dan keyakinan yang dianggap suci untuk menyelesaikan berbagai kesulitan. melalui pengalaman yang memberikan arahan dengan terhubungnya antara diri sendiri, orang lain, alam dan Tuhan.

Menurut Nelson (2009) sebagaimana dikutip Syamsuddin, Spiritualitas memiliki fungsi integratif dan harmonisasi yang melibatkan kesatuan batin dan keterhubungan

---

<sup>64</sup>Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islami*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar),2014, Hlm. 219-220

<sup>65</sup> A.h Yusuf, *Kebutuhan Spiritual*, (Jakarta:Mitra Wacana Media), 2017, Hlm.50

<sup>66</sup>Iwan Ardian, *Konsep Spiritualitas dan Religiusitas (Spiritual and Religion) dalam Konteks Keperawatan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2*, Jurnal Keperawatan, 2016

<sup>67</sup> Herlina Nurtjahjanti , *Spiritualitas Kerja sebagai Ekspresi Keinginan Diri Karyawan unruk Mencari Makna dan Tujuan Hidup dalam Organisasi*,Vol 7 No 1, April 2019, Hlm. 28

dengan manusia lain serta realitas yang lebih luas yang memberikan kekuatan dan kemampuan pada individu untuk menjadi transenden.<sup>68</sup>

Spiritual diyakini hubungan seseorang dengan apa saja yang dianggap suci, dengan keadaan pribadi atas perbedaan di dirinya dan berbagai pemahaman tentang sesuatu yang dianggap sakral.<sup>69</sup> Spiritual bisa dipahami sebagai potensi yang ada dalam diri manusia berhubungan dengan aspek ajaran agama dan keyakinannya..<sup>70</sup>

## 2. Faktor yang mempengaruhi spiritualitas

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi spiritualitas seseorang menurut Taylor sebagaimana dikutip A.h Yusuf antara lain<sup>71</sup> :

### 1) Tahap perkembangan

Manusia merupakan makhluk hidup yang lebih sempurna apabila dibandingkan dengan makhluk-makhluk hidup lainnya. Akibat dari unsur kehidupan yang ada pada manusia, manusia berkembang dan mengalami perubahan-perubahan, baik perubahan-perubahan dalam segi fisiologis maupun perubahan-perubahan dalam segi psikologis.<sup>72</sup> Oleh karena itu dalam perkembangannya spiritual dalam diri yang sudah ditanamkan terkadang seiring berjalannya waktu bisa mengalami perubahan.

### 2) Peran keluarga

Keluarga sangat berperan dalam hal mendidik, mengajari dan mempertahankan konsep spiritual. Karena keluarga merupakan lingkungan terdekat dan dunia pertama dimana individu mempunyai pandangan dan pengalaman terhadap hidupnya.

---

<sup>68</sup>Syamsuddin, *Memahami Dimensi Spiritualitas dalam Praktek Pekerjaan Sosial*, Vol 17 No 02, 2012, Hlm. 113

<sup>69</sup> Everett L Worthington dkk, *Forgiveness and Spirituality in Psychotherapy*, (Washington:APA Order Department),2016, Hlm. 38

<sup>70</sup>Mei Fitriani, *Problem Psikospiritual Lansia dan Solusinya dengan Bimbingan Penyuluhan Islam*, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol 36, No , Januari-Juni 2016

<sup>71</sup>A.h Yusuf, *Kebutuhan Spiritual*, (Jakarta:Mitra Wacana Media), 2017, Hlm. 51

<sup>72</sup>Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta:Andi Offset), 1980, Hlm. 49

3) Latar belakang etnik budaya

Etnik adalah seperangkat keadaan atau kondisi spesifik yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat tertentu. Dari budaya yang akan membawa seni, kepercayaan, moral, hukum adat istiadat. Dalam hal etnik dan budaya yang akan membawa individu mengikuti tradisi agama dan spiritual keluarganya.

4) Pengalaman hidup sebelumnya

Pengalaman yang biasanya dianggap sebagai ujian atau sebageian berfikir hukuman, dari segala perbuatan yang pernah mereka lakukan sebelumnya. Ada dari mereka sudah menjalankan ibadah dengan baik dengan menjauhi segala larangan namun tetap saja mendapatkan cobaan. Dan adapula seseorang menjadi lalai dalam hidup tanpa aturan, hanya menuruti nafsu saja. Dan ketika memperoleh cobaan baginya adalah hukuman. Terkadang pengalam hidup seperti ini menjadi faktor yang mempengaruhi spiritual seseorang.

5) Krisis dan perubahan

Tidak berbeda dengan ketika seseorang mengalami cobaan. Hal ini dapat menguatkan atau bahkan melemahkan keadaan spiritual seseorang.

6) Terpisah dari ikatan spiritual

Mengikuti kegiatan agama merupakan bentuk sosialisai dalam beragama di masyarakat. Namun terkadang individu terisolasi dan kehilangan kebebasan dan dukungan sosial ketika mereka mengalami masalah baik kesehatan, keuangan atau lainnya yang menyebabkan tidak dapat menghadiri kegiatan keagamaan.

7) Isu moral terkait dengan terapi

Isu-isu terkait terapi yang mengatasnamakan agama kerap kali terdengar di lingkungan sekitar. Hal ini menyebabkan faktor yang mempengaruhi spiritual seseorang dimana mempercayai terapi penyembuhan.

3. Karakteristik spiritualitas

Bayu R sebagaimana dikutip Ema Hidayati, menjelaskan dalam bahasa yang lebih sederhana, karakteristik spiritualitas antara lain :

a) Hubungan dengan diri sendiri

- 1) Pengetahuan diri (siapa dirinya, apa yang dapat dilakukannya)

- 2) Sikap (percaya pada diri sendiri, percaya pada kehidupan atau masa depan, harmoni atau keselarasan diri).
- b) Hubungan dengan alam
    - 1) Mengetahui tentang tanaman, pohon, margasatwa dan iklim
    - 2) Berkomunikasi dengan alam (bertanam, berjalan kaki), mengabadikan dan melindungi alam.
  - c) Hubungan dengan orang lain
    - 1) Harmonis : berbagi waktu, pengetahuan dan sumber secara timbal balik, mengasuh anak, orang tua dan orang sakit, dan menyakini kehidupan kematian.
    - 2) Tidak harmonis : konflik dengan orang lain dan resolusi yang menimbulkan ketidakharmonisan dan friksi.
  - d) Hubungan dengan Ketuhanan : agamis atau tidak agamis seperti : sembahyang/berdoa/meditasi, perlengkapan keagamaan, bersatu dengan alam.<sup>73</sup>

#### 4. Dimensi Spiritualitas

Dimensi spiritualitas adalah suatu keharmonisan yang ada dalam diri seseorang yang berkaitan dengan pemahaman tentang dirinya sendiri, hubungan dirinya dengan Tuhan dan hubungan dirinya dengan sesama serta lingkungan.<sup>74</sup> Menurut Pasiak (2012) dalam A.h Yusuf, terdapat 4 dimensi spiritualitas manusia, yaitu makna hidup, emosi positif, kecenderungan ritual, dan pengalaman spiritual.<sup>75</sup>

##### 1) Makna hidup

Spiritualitas merupakan penghayatan intrapersonal yang bersifat unik, ditunjukkan dalam hubungan sosial (interpersonal) yang bermanfaat, menginspirasi dan mewariskan sesuatu yang bernilai bagi kehidupan manusia.

##### 2) Emosi positif

---

<sup>73</sup> Ema Hidayanti, *Dasar-dasar Bimbingan Rohani Islam*, (Semarang:CV Kaya Abadi), 2015, Hlm.102

<sup>74</sup> Ema Hidayanti, *Dasar-dasar Bimbingan Rohani Islam*, (Semarang: CV Karya Abadi), 2015), Hlm. 96

<sup>75</sup> A.h Yusuf, *Kebutuhan Spiritual*, (Jakarta:Mitra Wacana Media), 2017, Hlm. 63

Manifestasi spiritual berupa kemampuan mengelola pikiran dan perasaan dalam hubungan interpersonal sehingga seseorang memiliki nilai kehidupan yang mendasari kemampuan bersikap dengan tepat

3) Pengalaman spiritual

Manifestasi spiritual di dalam diri seorang berupa pengalaman spesifik dan unik terkait hubungan dirinya dengan Allah SWT dalam berbagai tingkatannya.

4) Ritual

Manifestasi spiritual berupa tindakan terstruktur, sistematis, berulang, melibatkan aspek motorik, kognisi dan afeksi yang dilakukan menurut suatu tata cara tertentu baik individual maupun komunal.

Dalam Riska Octavia Habie dan Siti Achiria Piedmont selalu menggunakan konsep pengukuran spiritualitas yang dilandaskan pada kepribadian seseorang sebagai bukti perbedaan karakter individu. Piedmont mengadopsikan konsep kepribadian *Five-Factor Model (FFM)*. Model tersebut telah dikembangkan secara empiris, dan berisi dimensi *Neuroticism, Extraversion, Openness, Agreeableness* dan *Conscientiousness*. Kelima dimensi tersebut bukanlah penggambaran ringkas merasakan dalam cara yang konsisten.<sup>76</sup>

Menurut Rosito (2010) dalam Inge C, spiritualitas dapat diukur dengan mengukur seberapa sukses individu dalam pencarian terhadap sesuatu yang bermakna dengan menggunakan kriteria yang berorientasi pada spiritualitas, seperti kebahagiaan spiritual, kesehatan mental, fisik dan kehidupan sosial yang dapat diamati.<sup>77</sup>

---

<sup>76</sup> Riska Octavia Habie, Siti Achiria, *Peran Spiritualitas Terhadap Pemilihan Produk Kecantikan (studi konsumen muslimah kabupaten Gorontalo)*. Jurnal Ekonomi Islam, Vol 14 No 2, diunduh tanggal 29 April 2021 pukul 12.30 WIB

<sup>77</sup> Inge Cyntiasari, *Pengaruh Intervensi Mikro dalam Islam terhadap Spiritualitas Klien Penyalahgunaan Narkotika di Lembaga Rehabilitasi Madani "Mental Healthy Care" Cipinang Jakarta Timur*, JAKARTA: UIN Syarif Hidayatullah, 2019. Hlm 36

## C. Disabilitas Mental

### 1. Pengertian Disabilitas Mental

Disabilitas mental adalah individu yang mengalami cacat mental atau gangguan jiwa yang telah dirawat di Rumah Sakit Jiwa dan di rekomendasikan dalam kondisi tenang dan oleh karenanya merupakan hambatan baginya untuk melakukan fungsi sosialnya dalam pemenuhan kebutuhan, pemecahan masalah dan kegiatan sehari-hari.<sup>78</sup> Sedangkan Metra dkk menyebutkan cacat mental yaitu individu yang mengalami kelainan mental atau tingkah laku akibat bawaan atau penyakit. Individu tersebut, tidak bisa mempelajari dan melakukan perbuatan umum dilakukan orang lain (normal).<sup>79</sup> Penyandang cacat mental kerap tidak mampu mengenali kenyataan dan tidak mampu mengatasi kehidupan sehari-hari. Penderita biasanya tertutup dari banyak orang karena mereka tidak dapat berperan di masyarakat.<sup>80</sup> Menurut Pedoman dan Penggolongan Gangguan Jiwa (PPDGJ) merupakan sindrom atau pola perilaku, atau psikologik seseorang, yang secara klinik cukup bermakna, dan yang secara khas berkaitan dengan suatu gejala penderitaan di dalam satu atau lebih fungsi yang penting dari manusia.<sup>81</sup>

Menurut Undang Undang Penyandang Disabilitas nomor 8 tahun 2016, Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) diganti dengan istilah Penyandang Disabilitas Mental (PDM). PDM adalah orang yang mengalami gangguan fungsi pikir, emosi, dan perilaku yang meliputi: 1) psikososial di antaranya skizofrenia, bipolar, depresi, anxietas, dan gangguan kepribadian; dan 2) disabilitas perkembangan yang berpengaruh pada kemampuan interaksi sosial seperti autisme dan hiperaktif.<sup>82</sup> Penyandang disabilitas mental merupakan orang dengan masalah kejiwaan atau orang dengan gangguan jiwa yang dalam berinteraksi dengan lingkungan, mengalami hambatan dan kesulitan untuk

---

<sup>78</sup>Kementrian Sosial, *Pencegahan dan Penanganan Pemasangan bagi Penyandang Disabilitas Mental*, (Jakarta:Kemensos), 2018, Hlm. 15

<sup>79</sup> Metra Naibaho dkk, *Program Rehabilitasi Sosial bagi Penyandang Disabilitas di Panti Sosial Bina Daksa Budi Perkasa Palembang*, Vol 2 No 3, 2015, Hlm. 332

<sup>80</sup>June Eastmond dkk, *Nursing Assistant Fundamentals*, (Columbus:Glenceo), 1998, Hlm. 612

<sup>81</sup> Rusdi Maslim, *Diagnosis Gangguan Jiwa*, (Jakarta:Bagian Ilmu Kedokteran Jiwa FK Unika Atma Jaya), 2013, Hlm. 7

<sup>82</sup>Kemensos, Undang-undang No 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas mental (dikutip 22 November 2019)

beradaptasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.<sup>83</sup>

Dapat disimpulkan disabilitas mental adalah seorang dengan keadaan sakit yang merusak kemampuan mental dan fisik sehingga mendapati hambatan-hambatan dalam hidupnya terutama dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar, mereka adalah orang yang telah mengalami gangguan jiwa atau cacat mental yang telah dirawat di Rumah Sakit Jiwa.

## 2. Faktor-faktor penyebab Disabilitas Mental

Manusia adalah makhluk multidimensional yang terdiri dari dimensi biologis atau fisik, dimensi psikologis, dimensi sosial, dan dimensi spiritual atau religius yang saling berkaitan. Apabila satu dimensi mengalami masalah maka dampaknya mampu menyerang secara total semua dimensi yang ada.<sup>84</sup> Begitu pula sumber penyebab gangguan disabilitas mental di pengaruhi oleh beberapa faktor :

- 1) Faktor-faktor somatik (somatogenetik) atau organobiologis .
  - a. Neraotomi
  - b. Nerofisiologi
  - c. Nerokimia
  - d. Tingkat kematangan dan perkembangan organik
  - e. Faktor-faktor pre dan peri natal.
- 2) Faktor-faktor psikologik (psikogenik) atau psikoedukatif.
  - a. Interaksi ibu-anak : normal (rasa percaya dan rasa aman) atau abnormal berdasarkan kekurangan, distorsi, dan keadaan yang terputus (perasaan tak percaya dan kebimbangan)
  - b. Peran ayah
  - c. Persaingan antara saudara kandung .
  - d. Inteligensi.
  - e. Hubungan dalam keluarga, pekerjaan, permainan dan masyarakat.

---

<sup>83</sup> Kementrian Sosial, *Pencegahan dan Penanganan Pemasungan bagi Penyandang Disabilitas Mental*, (Jakarta:Kemensos), 2018, Hlm. 15

<sup>84</sup>Ema Hidayantii, *Dasar-dasar Bimbingan Rohani Islam*, (Semarang:Karya Abadi), 2015, Hlm.93

- f. Kehilangan yang mengakibatkan kecemasan, depresi, rasa malu atau rasa salah.<sup>85</sup>
  - g. Konsep diri : pengertian identitas diri sendiri lawan peranan yang tidak menentu.
  - h. Ketrampilan, bakat, dan kreatifitas.
  - i. Pola adaptasi dan pembelaan sebagai reaksi terhadap bahaya
  - j. Tingkat perkembangan emosi.
- 3) Faktor-faktor sosio-budaya (sosiogenik) atau sosiokultural.
- a. Kestabilan keluarga
  - b. Pola pengasuh anak
  - c. Tingkat ekonomi
  - d. Perumahan: perkotaan lawan pedesaan
  - e. Masalah kelompok minoritas yang meliputi prasangka dan fasilitas kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan yang tidak memadai.
  - f. Pengaruh rasial dan keagamaan
  - g. Nilai-nilai
- 4) Faktor spiritual
- Agama dapat berperan sebagai pelindung daripada sebagai penyebab masalah. Orang yang memiliki spirual agamanya rendah (keimanan dan ketakwaan) akan mudah mengalami gangguan jiwa. orang yang memiliki spiritual agama rendah akan mudah sekali mengalami gangguan jiwa.<sup>86</sup>

### 3. Ciri-ciri Disabilitas Mental

Individu dengan gangguan mental biasanya ditandai dengan perilaku yang tidak wajar dengan manusia normal lain pada umumnya, ciri-ciri tersebut antara lain sebagai berikut :

- 1) Tingkah laku dan relasi sosialnya selalu a-sosial, eksentrik, dan kronis pathologis, tidak memiliki kesadaran, sosial , intelegensi sosial, fanatik, sangat individual, selalu menantang dengan lingkungan kultur dan norma etis yang ada.

---

<sup>85</sup> Iyus Yosep dkk, *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*, (Bandung:Rafika Aditama),2014, Hlm. 65-66

<sup>86</sup> Dadang Hawari, *Al-Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta:PT Dana Bhakti), 1996. Hlm 15-16

- 2) Bersikap aneh-aneh, sering berbuat kasar, kurang ajar, dan ganas terhadap orang yang dianggapnya bersalah dan menggangunya tanpa sebab yang jelas.
- 3) Reaksi-reaksi sosiopatiknya muncul, bisa berupa gejala kekacauan kepribadian yang simptomatik, reaksi *psikoneurosis* atau psikotik.<sup>87</sup>

#### 4. Gejala-gejala Disabilitas Mental

##### 1) Gejala positif

Halusinasi, hal ini selalu terjadi saat rangsangan terlalu kuat dan otak tidak mampu menginterpretasikan dan merespon pesan atau rangsangan yang datang. Penerima manfaat biasanya mendengar suara-suara atau melihat sesuatu yang sebenarnya tidak ada, atau mengalami suatu sensasi yang tidak biasa pada tubuhnya. *Auditory hallucinations*, gejala yang biasanya timbul, yaitu merasakan ada suara dari dalam dirinya. Kadang suara itu dirasakan menyejukkan hati, memberi kedamaian, tapi kadang suara itu menyuruhnya melakukan sesuatu yang sangat berbahaya, seperti bunuh diri.

Delusi, merupakan kepercayaan yang kuat dalam menginterpretasikan sesuatu yang kadang berlawanan dengan kenyataan. Misalnya lampu trafik di jalan raya yang berwarna merah-kuning-hijau, dianggapnya sebagai isyarat dari luar angkasa. Beberapa penerima manfaat berubah menjadi seorang paranoid. Mereka selalu merasa sedang diamat-amati, diintai, atau hendak diserang.

Kegagalan berfikir mengarah kepada masalah dimana penerima manfaat tidak memproses dan mengatur pikirannya. Kebanyakan tidak mampu memahami hubungannya antara kenyataan dan logika. Ketidakmampuan berfikir mengakibatkan tidak mampu mengendalikan emosi dan perasaan. Yang bisa membuat mereka tertawa dan berbicara sendiri tanpa memperdulikan sekelilingnya.

##### 2) Gejala negatif

Penerima manfaat kehilangan motivasi dan apatis berarti kehilangan energi dan minat dalam hidup yang membuatnya menjadi orang malas. Tidak

---

<sup>87</sup>Dwi Tiya Rahmawati, *Terapi Terhadap Klien Eks Psikotik di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta*, Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2018, Hlm. 24

berarti penerima manfaat tidak merasakan perasaan apapun. Mereka mungkin bisa menerima pemberian dan perhatian orang lain, tetapi tidak bisa mengekspresikan perasaannya.

Selain kehilangan motivasi perasaan depresi yang merupakan sesuatu yang menyakitkan. Disamping itu perubahan otak secara biologis juga memberikan andil depresi. Depresi yang berkelanjutan akan mengakibatkan penerima manfaat menarik diri dari lingkungannya. Mereka selalu merasa aman bila sendirian.<sup>88</sup>

## 5. Kebutuhan Disabilitas Mental

Penerima manfaat memiliki kebutuhan yang sama dengan orang lain, tidak ada perbedaannya dengan manusia normal lainnya, karena penerima manfaat juga memiliki hak yang sama yakni hak untuk sembuh. Hanya saja penerima manfaat ini memerlukan fasilitas yang lebih khusus untuk menunjang keadaan yang mereka alami. Adapun kebutuhan khusus ini ialah :

- a) Lingkungan yang kondusif yang memberikan rasa aman, nyaman, dan bebas dari tekanan, terutama bebas dari stigma yang merendahkan, menghina atau melecehkan.
- b) Rumah yang menjadi media penghubung antara tempat perawatan dengan masyarakat seperti pusat kegiatan harian (*day-care*) dan rumah antara (*half-way house*) agar penyandang disabilitas mental memiliki tempat untuk melatih segala hal yang berhubungan dengan proses kembalinya mereka ke masyarakat.
- c) Pengobatan medis, misalnya antipsikotik dan obat-obatan penstabil alam perasaan, beserta layanan medis lain apabila pengobatan yang mereka alami berdampak kepada hal-hal yang bersifat fisik.
- d) Konsultasi dengan permasalahan yang mereka alami, baik dalam hal masalah pengobatan (medik) maupun dalam permasalahan kehidupan (psikososial).
- e) Pembekalan sosial dan vokasional yang terdiri atas bimbingan keagamaan, seperti terapi *Activity Daily Living* (ADL), terapi ketrampilan, bekerja, terapi seni (terapi musik, melukis, dll), terapi dinamika kelompok. Dsb

---

<sup>88</sup>Iyus Yosep dan Titin Sutini, *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*, (Bandung:Refika Aditama),2014, Hlm. 218-

- f) Pekerjaan bagi penyandang disabilitas mental yang telah melalui tahap pasca rawat dan melalui fase akut, dan modal usaha apabila mereka tidak dapat bekerja secara formal selayaknya orang lain.
- g) Perlakuan khusus bagi mereka yang mengikuti pendidikan dan atau sedang bekerja. Seringkali penyandang disabilitas mental mengalami putus sekolah atau kuliah akibat gangguan yang dialaminya. Untuk itu perlu perlakuan khusus bagi mereka agar dapat melanjutkan sekolah atau kuliahnya hingga lulus, misalnya masa cuti khusus. Dalam pekerjaan, juga perlu diterapkan dengan memberi masa cuti sakit yang lebih panjang, dan adanya aturan khusus apabila mereka tidak siap menghadapi pekerjaan.
- h) Jaminan kesehatan dari pemerintah untuk masalah kejiwaan yang mereka alami, karena pengobatan bagi penyandang disabilitas mental memerlukan jangka waktu yang lama.
- i) Kesetaraan hak kesehatan, ekonomi, sosial, dan politik misalnya dalam hal partisipasi ketika pemilihan umum atau dalam hal hak kesehatan reproduksi.
- j) Perlindungan hukum yang menjamin hak-hak penyandang disabilitas mental berkenaan dengan gangguan jiwa yang dialami. Hal ini dibutuhkan seperti apa situasi dipecah dari pekerjaan akibat kekambuhan, atau jika melakukan kekerasan fisik atau emosi karena tidak dapat menahan implus.
- k) Organisasi sosial penyandang disabilitas mental untuk pemberdayaan pengetahuan dan ketrampilan dalam menangani masalah kejiwaannya, dalam hal pembelaan hak-hak penyandang disabilitas mental dan sebagainya.<sup>89</sup>

#### **D. Relevansi Bimbingan Agama Islam dalam Meningkatkan Spiritualitas**

Agama memberi tuntunan, konsep dan falsafah hidup yang meyakinkan dan benar, karena semua manusia akan menemukan arti hidupnya, kemana tujuannya, apa yang dicari dalam hidup dan bagaimana ia akan berperan dalam hidup sehingga kehidupannya di dunia tidak sia-sia.<sup>90</sup> Dalam firman Allah SWT QS Al-Ghafir (40):[60] :

---

<sup>89</sup> Rehabilitasi ODK, *Buku Panduan Rehabsos Melalui Unit Informasi dan Layanan Sosial (UILS) bagi ODK*, Hlm. 10

<sup>90</sup> Kartini Kartono, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, (Bandung:Rajawali), 1989. Hlm 273

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ

دَاخِرِينَ.-٦

Artinya :

“Dan Tuhan-mu Berfirman, ”Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku Perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina.”(Al-Ghafir (40):[60]<sup>91</sup>

Bimbingan keagamaan yaitu bimbingan dalam rangka membantu pemecahan problem seseorang dalam kaitannya dengan masalah-masalah keagamaan, melalui keimanan menurut agamanya. Dengan menggunakan pendekatan keagamaan dalam konseling tersebut, klien dapat diberi *instight* (kesadaran terhadap adanya hubungan sebab akibat dalam rangkaian problem yang dialaminya) dalam pribadinya yang dihubungkan dengan nilai keimanannya yang mungkin pada saat itu telah lenyap dari dalam jiwa klien.<sup>92</sup> Menurut Ema dalam buku Model bimbingan mental spiritualitas bagi PMKS Bimbingan agama Islam bagi penerima manfaat merupakan bagian dari dakwah terhadap kaum marginal yang menjadi masalah penting diperhatikan dan dicari pemecahan bersama. Mengingat dakwah terhadap mereka tidak sebatas tujuan penerima manfaat pada fitrahnya sebagai makhluk berketuhanan.<sup>93</sup> Diharapkan individu dapat memiliki keimanan yang kuat, dan secara pelan-pelan mampu meningkatkan kualitas kepatuhan dan ketakwaan kepada Allah. Dan berkembang menjadi pribadi yang kaffah.<sup>94</sup>

Bimbingan agama Islam pada penyandang disabilitas mental memiliki 2 landasan yang pertama landasan religius, manusia sebagai makhluk tuhan menekankan pada ketinggian derajat dan keindahan makhluk manusia itu perannya sebagai khalifah di bumi. Tuhan memberikan kemampuan potensial kepada manusia, yaitu kemampuan yang mengarah pada hubungan manusia dengan Tuhannya dan mengarah pada hubungan manusia dengan sesama

---

<sup>91</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung:CV Diponegoro), 2010, Hlm.474

<sup>92</sup>Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*,(Jakarta:AMZAH),2010, Hlm. 58

<sup>93</sup> Ema Hidayati, *Model Bimbingan Mental Spiritualitas bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial di Kota*, (Semarang:

<sup>94</sup> Safa'ah, Yuli Nur Khasanah dan Anila Umriana, *Peran Bimbingan Konseling Islam dalam meningkatkan Moral Narapidana Anak (Studi Bapas Kelas 1 Semarang)*,SAWWA, Vol 12 No 218, April 2017

manusia dan duniannya.<sup>95</sup> Bimbingan agama Islam sangat membantu pemulihan penyandang disabilitas mental dalam aspek religius mereka membutuhkan bimbingan yang bersifat rohani agar menenangkan keadaan jiwanya. Landasan psikologis, merupakan kajian tentang tingkah laku individu yang menjadi sasaran bimbingan. Aspek yang perlu dipelajari dalam bimbingan agama Islam adalah motif dan motivasi, pembawaan lingkungan, kepribadian, dan perkembangan individu.<sup>96</sup> Agama diyakini dapat membentengi pemeluknya dari tekanan emosi dan gangguan jiwa. bimbingan Islam seharusnya dirancang sesuai dengan kondisi psikologis, misalnya berkaitan dengan peningkatan motivasi, kesadaran terhadap diri sendiri, pemahaman nilai-nilai kesabaran, ketakwaan dan *ahlakul karimah*.<sup>97</sup>

Pargamen dan Mohoney dalam King (2007) sebagaimana dikutip Herlina, Spiritualitas adalah suatu keadaan atau pengalaman yang dapat memberikan arah atau makna bagi individu atau memberikan perasaan memahami, semangat, keutuhan dalam diri atau perasaan terhubung. Perasaan terhubung ini dapat dengan diri sendiri, orang lain, alam, jagat raya, Tuhan atau kekuatan supranatural lainnya.<sup>98</sup>

Disabilitas mental adalah individu yang mengalami cacat mental atau gangguan jiwa yang telah dirawat di Rumah Sakit Jiwa dan di rekomendasikan dalam kondisi tenang dan oleh karenanya merupakan hambatan baginya untuk melakukan fungsi sosialnya dalam pemenuhan kebutuhan, pemecahan masalah dan kegiatan sehari-hari.<sup>99</sup>Salah satu kebutuhan penerima manfaat adalah pembekalan sosial dan vokasional yang terdiri atas bimbingan keagamaan, seperti terapi *Activity Daily Living* (ADL), terapi ketrampilan, bekerja, terapi seni (terapi musik, melukis, dll), terapi dinamika kelompok<sup>100</sup>.

Bimbingan agama Islam dalam meningkatkan spiritualitas penerima manfaat dilihat dari 2 aspek bimbingan yaitu religius dan psikologi sedangkan

---

<sup>95</sup> Prayitno & Erman, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta:PT Renika Cipta), 2015, Hlm 146

<sup>96</sup> Prayitno & Erman, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta:PT Renika Cipta), 2015, Hlm 167

<sup>97</sup> Hasyim Hanah, *Peran Bimbingan Konseling Islam dalam Menurunkan Tekanan Emosi Remaja*, *Koseling Religi*, Vol 5, No.1, Juni 2014. Hlm 57

<sup>98</sup> Herlina Nurtjahjanti, *Spiritualitas Kerja sebagai Ekspresi Keinginan Diri Karyawan unruk Mencari Makna dan Tujuan Hidup dalam Organisasi*, Vol 7 No 1, April 2019, Hlm. 28

<sup>99</sup> Kementrian Sosial, *Pencegahan dan Penanganan Pemasungan bagi Penyandang Disabilitas Mental*, (Jakarta:Kemensos), 2018, Hlm. 15

<sup>100</sup> Rehabilitasi ODK, *Buku Panduan Rehabsos Melalui Unit Informasi dan Layanan Sosial (UILS) bagi ODK*, Hlm. 10

sebagai manusia yang berkebutuhan khusus aspek spiritualitas dilihat dari keharmonisan dan keterhubungan antara diri sendiri alam dan Tuhan, Penerima manfaat dilihat dari mereka yang spiritualitasnya baik dapat menghadapi tekanan dan permasalahan hidupnya.<sup>101</sup>

### **BAB III**

---

<sup>101</sup>Diky Permana, *Peran Spiritualitas dalam Meningkatkan Resiliensi pada Residen Narkoba*, Jurnal-uinsgd, Vol 2 No 2 Hlm 83

# **GAMBARAN UMUM RUMAH PELAYANAN SOSIAL DISABILITAS MENTAL MARTANI CILACAP DAN PELAKSANAAN BIMBINGAN AGAMA ISLAM DI RUMAH PELAYANAN DISABILITAS MENTAL MARTANI CILACAP**

## **A. Gambaran Umum Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap**

### **1. Sejarah**

Sejarah keberadaan Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap pada awalnya tahun 1937 adalah rumah miskin yang berfungsi sebagai tangsi / tempat berkumpulnya para sukarelawan pejuang kemerdekaan, mengingat vitalnya keberadaan rumah miskin maka sejak jaman pendudukan Jepang tahun 1942 rumah miskin dialih fungsikan sebagai asrama HEIHO hingga tahun 1947.

Sebagai dampak dari perjuangan kemerdekaan, maka pemerintah setempat mengubah menjadi BEDELAR (panti jompo) tempat penampungan bagi orang-orang khususnya jompo yang tidak terurus oleh keluarganya, sampai dengan tahun 1950 berubah namanya menjadi Panti Susilo Binangun.

Pada masa awal pembangunan negara kita, banyak sekali orang-orang yang tidak bisa menyesuaikan dengan tuntutan pembangunan yang ada sehingga munculah para pengemis, gelandangan, dan orang terlantar (PGOT) dimana-mana, maka atas dasar pertimbangan itulah mulai tahun 1955 Panti Susilo Binangun digunakan untuk menampung PGOT dengan berubah status dan namanya menjadi “Panti Karya Martani Cilacap” yang pengawasannya dibawah Kantor Sosial Kabupaten Cilacap.

Mengingat begitu kompleknya permasalahan PGOT di wilayah Kabupaten Cilacap maupun Eks Karesidenan Banyumas pada umumnya maka mulai tanggal 17 januari 1971 Pemerintah Provinsi Jawa Tengah melalui Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah mengambil alih dan tanggung jawab di Panti Karya Martani Cilacap dan menjadikan sebagai pilot proyek tempat pembinaan dan penampungan PGOT terlantar yang bertempat di Kelurahan Gumilir Kecamatan Cilacap Utara hingga tahun 1976.

Namun sejak tahun 1976 lokasi Panti Karya Martani Cilacap dipindah ke Desa Pucung Kidul, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap agar jauh dari pusat keramaian kota guna mendukung keamanan dan ketenangan dalam memberikan pelayanan bagi PGOT. Selanjutnya pada tanggal 18 november 1991 melalui SK

Gubernur KDH Tingkat I Jawa Tengah, Panti Karya Martani Cilacap dikukuhkan menjadi Unit Pelaksanaan Teknis Daerah (UPTD) hingga sampai tahun 2010.

Selanjutnya guna meningkatkan sasaran pelayanannya berdasarkan peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 111 tahun 2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksaaan Teknis pada Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah tanggal 01 November 2010 Panti Karya Martani Cilacap berubah menjadi Balai Rehabilitasi Sosial Martani Cilacap yang merupakan tempat pelatihan ketrampilan pembinaan bagi gelandangan pengemis, orang terlantar, eks psikotik terlantar yang bersifat sementara yaitu 6 bulan (1 tahun 2 kali) dalam masa penampungan, dan mempunyai unit kerja Unit Rehabilitasi Sosial Dewanata Cilacap yang sasaran garapannya adalah khusus lansia terlantar.

Namun pada bulan agustus tahun 2013 keluar Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 53 tahun 2013 tentang organisasi dan tata kerja unit pelaksanaan teknis pada Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah tanggal 22 agustus 2013 Balai Rehabilitasi Sosial Martani Cilacap berubah lagi menjadi Unit Rehabilitasi Sosial Eks Psikotik Martani Cilacap yang sasaran garapannya khusus menangani Eks Psikotik terlantar serta kapasitas daya tampung yang semula 60 orang ditambah menjadi 80 orang dan Unit Rehabilitasi Sosial Dewanata Cilacap menjadi Balai Pelayanan Sosial Lanjut Usia Dewanata Cilacap yang sasaran garapannya terhadap lansia terlantar, PERGUB ini dilaksanakan mulai awal bulan januari tahun 2015. Tetapi pada tahun 2016 melalui PERDA JATENG No 06 tahun 2016 Unit Rehabilitasi Sosial Eks Psikotik Martani Cilacap berubah lagi nomenklaturnya menjadi Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Martani Cilacap.

Pada tahun 2018 keluar Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 31 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksanaan Teknis pada Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Martani Cilacap menjadi Unit Penunjang Non Struktural dibawah naungan Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Dewanata Cilacap yang memberikan pelayanan sosial kepada penyandang Disabilitas Mental dan berubah lagi nomenklaturnya menjadi “Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap”.

## **2. Visi dan Misi**

Visi adalah serangkaian kata yang menunjukkan impian, cita-cita atau nilai inti sebuah organisasi, perusahaan atau instansi, visi juga disebut gagasan tertulis mengenai tujuan utama pendirian sebuah instansi atau organisasi. Sedangkan Misi adalah tahapan-tahapan yang harus dilalui untuk mencapai visi tersebut, misi juga merupakan tujuan atau penjabaran organisasi atau instansi yang berada di tengah-tengah masyarakat.

Adapun Visi dan Misi di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap adalah :

### **a. Visi**

“Terwujudnya Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di JawaTengah Yang Semakin Mandiri dan Sejahtera”

### **b. Misi**

- 1) Meningkatkan kualitas, kuantitas, dan jangkauan pelayanan rehabilitasi sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS);
- 2) Meningkatkan kualitas pemberdayaan sosial keluarga dan Potensi Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS);
- 3) Meningkatkan kualitas, kuantitas, dan jangkauan pelaksanaan perlindungan dan jaminan sosial;
- 4) Mengembangkan dan memperkuat sistem penyelenggaraan kesejahteraan sosial;
- 5) Meningkatkan kualitas dan kuantitas sumber daya untuk mendukung penyelenggaraan kesejahteraan sosial.

## **3. Tugas Pokok dan Fungsi**

Tugas pokok dan fungsi adalah sasaran utama atau pekerjaan yang dibebankan kepada organisasi untuk dicapai dan dilakukan. Dalam setiap organisasi pemerintahan, tugas pokok dan fungsi merupakan bagian tidak terpisahkan dari keberadaan organisasi tersebut. Penetapan tugas pokok dan fungsi atas suatu unit organisasi menjadi landasan hukum unit organisasi dalam beraktifitas sekaligus sebagai rambu-rambu dalam pelaksanaan tugas dan koordinasi pada tataran aplikasi lapangan. Adapun tugas pokok dan fungsi Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap antara lain :

a. Tugas pokok :

Melaksanakan sebagian kegiatan teknis operasional dan atau kegiatan teknis penunjang Dinas Sosial dibidang pelayanan dan rehabilitasi sosial dengan menggunakan pendekatan multi layanan.

b. Fungsi :

Dalam rangka melaksanakan tugas Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap menyelenggarakan fungsi:

- a) Penyusunan rencana teknis operasional penyantunan, pelayanan, dan rehabilitasi sosial.
- b) Pelaksanaan kebijakan teknis operasional penyantunan, pelayanan, dan rehabilitasi sosial.
- c) Pemantauan, evaluasi, dan pelaporan dibidang penyantunan, pelayanan, dan rehabilitasi sosial.
- d) Pengelolaan ketatausahaan.

#### **4. Kondisi Penyandang Disabilitas Mental**

Penyandang disabilitas mental adalah orang yang dikatakan sembuh dari gangguan psikotik atau orang yang sudah keluar dari rumah sakit jiwa dan untuk mengembalikan fungsi sosialnya melalui rehabilitasi.<sup>102</sup>

Kondisi penyandang disabilitas mental sebelumnya menderita gangguan jiwa. meraka dulunya mengalami gangguan psikotik yang memiliki ciri-ciri tingkah laku dan relasi sosialnya selalu a-sosial, eksentrik dan kronis pathologis, tidak memiliki kesadaran sosial, sangat individual, bersikap aneh dan kasar, ganas serta munculnya gejala kekacauan kepribadian yang simptomatik dll. Kondisi penyandang disabilitas di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Martani Cilacap ini tergolong sudah baik dan tenang dan untuk mengfungsikan sosialnya dibutuhkan pembinaan-pembinaan berupa bimbingan sosial, individu, bimbingan agama, bimbingan ketrampilan dan sebagainya.

Penerima manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap memiliki kapasitas daya tampung 80 orang. Saat ini terdiri laki-laki 52 orang dan perempuan 28 orang dengan total keseluruhan 80 orang. Sebagian besar

---

<sup>102</sup> Wawancara dengan Pak Aslihun, tanggal 8 Januari 2019

penerima manfaat berasal dari daerah Cilacap, Banyumas, Purbalingga dan Kebumen. Adapun tahun masuk penerima manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap beragam dari tahun 2011, 2012, 2013, 2014, 2019 dan 2020. Bisa dilihat pada tabel I.

Penerima manfaat yang sudah berada di Rumah Pelayanan ini wajib menaati tata tertib yang berlaku. Dengan mengikuti program rehabilitasi selama minimal 6 bulan dan maksimal selama 1 tahun dan tidak dipungut biaya (gratis), namun bagi penerima manfaat yang memiliki keterbatasan akut masih diperbolehkan berada di Rumah Pelayanan. Penerima manfaat yang berada di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani merupakan pria/wanita dengan usia produktif (16 tahun sampai 59 tahun ) dan mampu melaksanakan kegiatan sehari-hari secara mandiri tanpa bantuan orang lain. Diantara penerima manfaat di Rumah Pelayanan Sosial ini merupakan seseorang yang sudah dinyatakan sembuh oleh dokter spesialis jiwa dan untuk memfungsikan kembali sosialnya melalui rehabilitasi.

**Tabel I**

**Data Penerima Manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani  
Cilacap**

No	NAMA	JENIS KELAMIN L/P	KOTA ASAL	TAHUN MASUK
1.	Maryoso	L	Cilacap	2011
2.	Birin	L	Cilacap	2011
3.	Susi	P	Cilacap	2012
4.	Supriyanti	P	Banyumas	2013
5.	Atika lestari	P	Cilacap	2014
6.	Yatin	P	Cilacap	2014
7.	Fatonah	P	Cilacap	2016
8.	Juminten	P	Banyumas	2017
9.	Edi Susanto	L	Banyumas	2018
10.	Tursino	L	Cilacap	2018
11.	Sholih	L	Purbalingga	2019
12.	M Shifau Sudur Al Z	L	Cilacap	2019
13.	Slamet Kustanto	L	Banyumas	2019
14.	Riswanto	L	Cilacap	2019
15.	Saminah	P	Cilacap	2019
16.	Sholihin	L	Banyumas	2019

17.	Sri Sulistryani	P	Banyumas	2019
18.	Imam Murtado	L	Banyumas	2019
19.	Mudhofir	L	Banyumas	2019
20.	Siti aminah	P	Banyumas	2019
21.	Sujarno	L	Purworejo	2019
22.	Yatimah	P	Banyumas	2019
23.	Rustanto	L	Banyumas	2019
24.	Sri Riati	P	Purworejo	2019
25.	Faikoh	P	Banyumas	2019
26.	Kuswoyo	L	Purworejo	2019
27.	Imam Wahyudi	L	Banyumas	2020
28.	Suwandi	L	Banyumas	2020
29.	Kusmidah	P	Banjarnegara	2020
30.	Supami	P	Banyumas	2020
31.	Risnanto	L	Cilacap	2020
32.	Priyo Sugiyanto	L	Banyumas	2020
33.	Casmo	L	Purworejo	2020
34.	Sirin	L	Cilacap	2020
35.	Dina Infianti	P	Bukateja	2020
36.	Legan Indra S	L	Purbalingga	2020
37.	Suwarto	L	Banyumas	2020
38.	Merry Yudiati	P	Cilacap	2020
39.	Rohimah	P	Kebumen	2020
40.	Pari Kesit	L	Cilacap	2020
41.	Sunani	L	Purbalingga	2020
42.	Titin Fatimah	P	Cilacap	2020
43.	Ponco Rustami	L	Banjarnegara	2020
44.	Sumiasih	P	Banyumas	2020
45.	Esti	P	Banyumas	2020
46.	Rujinah	P	Banyumas	2020
47.	Sugeng Tti W	L	Banyumas	2020
48.	Eti Wahyuni	P	Banyumas	2020
49.	Samsudin	L	Banyumas	2020
50.	Khoerul Mukminin	L	Banyumas	2020
51.	Marman	L	Cilacap	2020
52.	Basirun	L	Pangandaran	2020
53.	Yosi Priambudi	L	Banyumas	2020
54.	Toni Prabowo	L	Purworejo	2020
55.	Darwati	P	Kebumen	2020
56.	M. Arifin Surya W	L	Cilacap	2020
57.	Pujiati	P	Banyumas	2020
58.	Al Hiqni	P	Cilacap	2020
59.	Siti Rohimah	P	Banjarnegara	2020
60.	Rasidah	P	Banyumas	2020
61.	Sakir	L	Cilacap	2020
62.	Endang Sri W	P	Banjarnegara	2020
63.	Yudi Adi	L	Purbalingga	2020
64.	Dwi Haryani	P	Banyumas	2020

65.	Maryati	P	Banyumas	2020
66.	Ambiyah Lestari	P	Banjarnegara	2020
67.	Sukirman	L	Purbalingga	2020
68.	Daryoko	L	Banyumas	2020
69.	Susiyati	P	Cilacap	2020
70.	Nur fais	L	Cilacap	2020
71.	Putra Yota	L	Banyumas	2020
72.	Tofin Setyadi	L	Purbalingga	2020
73.	Rumasih	P	Cilacap	2020
74.	Siwi Marhaeni	P	Cilacap	2020
75.	Azizah	P	Banyumas	2020
76.	Sarip	L	Banyumas	2020
77.	Katam	L	Banyumas	2020
78.	Jasiman	L	Cilacap	2020
79.	Anang Sujana	L	Cilacap	2020
80.	Ibnu Malik	L	Banyumas	2020

## 5. Struktur Organisasi

Suatu organisasi tidak akan berjalan baik sesuai apa yang diharapkan apabila tidak adanya orang-orang yang bertanggung jawab dalam suatu organisasi. Struktur organisasi adalah suatu diagram yang menggambarkan rantai perintah, hubungan pekerjaan, tanggung jawab, rentang kendali dan pimpinan organisasi yang berfungsi sebagai kerangka kerja dan tugas pekerjaan yang dibagi, dikelompokkan dan dikoordinasi secara formal. Berikut adalah struktur organisasi Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap bisa dilihat pada tabel ii

### 1. Kepala Balai

Kepala Balai memiliki tugas memimpin, melaksanakan, mengordinasikan, mengendalikan dan mengawasi tugas dan fungsi rumah pelayanan sosial.

Kepala balai Rumah Pelayanan Sosial Martani dijabat oleh Fatmawati, SE.

### 2. Subbagian Tata Usaha

Mempunyai tugas melakukan penyiapan penyusunan rencana teknis operasional, koordinasi dan pelaksanaan teknis operasional, evaluasi dan pelaporan di bidang ketatausahaan. Bagian Tata Usaha dijabat oleh Rusmana, S.IP

3. Seksi Penyantunan

Mempunyai tugas melakukan penyiapan penyusunan rencanateknis operasional, koordinasi dan pelaksanaan teknis operasional, evaluasi dan pelaporan di bidang penyantunan. Bagian seksi penyantunan dijabat oleh Mohammad Kodir, S.Sos, M.SI.

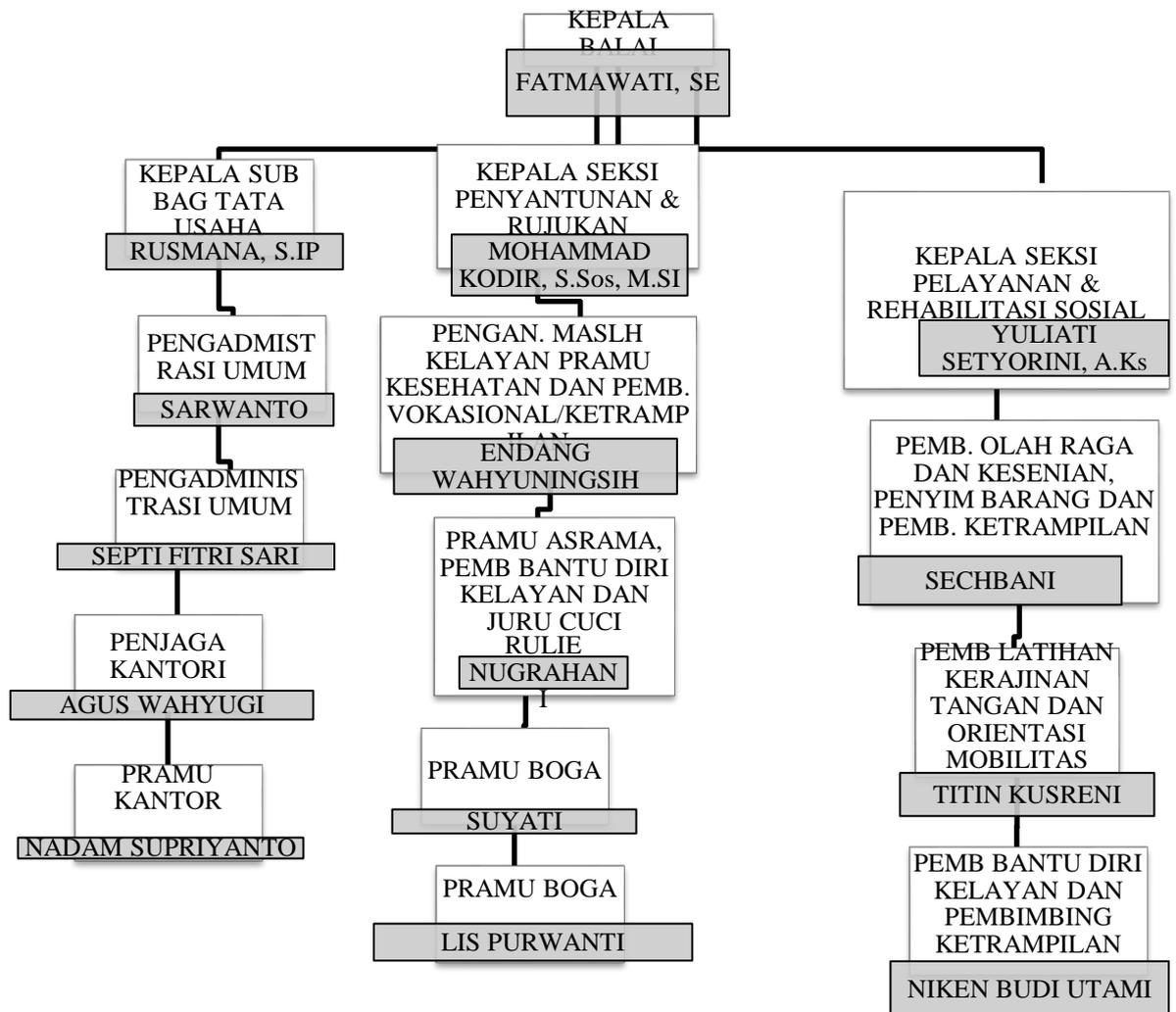
4. Seksi Bimbingan dan Rehabilitasi Sosial

Mempunyai tugas melakukan penyiapan penyusunan rencanateknis operasional, evaluasi dan pelaporan di bidang bimbingan danrehabilitasi sosial. Bagian seksi bimbingan dan rehabilitasi umum dijabat oleh Yulianti Setyorini, A.Ks.

5. Kelompok Jabatan Fungsional

Mempunyai tugas melakukan kegiatan sesuai dengan jabatan fungsional masing-masing berdasarkan peraturan perundang-undang. Kelompok jabatan ini dipimpin oleh para kerja sosial lainnya seperti di tabel ii.

**Tabel II**  
**STRUKTUR ORGANISASI DAN TATA KERJA**  
**RUMAH PELAYANAN SOSIAL DISABILITAS MENTAL**  
**“MARTANI” CILACAP**



## 6. Sarana dan Prasarana

Rumah Pelayan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap memiliki sarana dan prasarana antara lain : Aula, Kantor, Tempat Parkir, Pos Satpam, Wisma Penerima Manfaat (putra, putri dan wisma isolasi), Kamar mandi, Lapangan Upacara, Kebun, taman Sel, Mushola, Dapur, Ruang Makan, Ruang Ketrampilan,

Rumah Dinas Kepala, Ruang Rapat, Pos Satpam. Sarana ketrampilan meliputi : Ketrampilan membuat aksesoris, ketrampilan menjahit, ketrampilan paving blok, ketrampilan pembuatan batik, ketrampilan pembuatan sapu ijuk, home industri (masak-memasak) dan lainnya. Sarana hiburan : Televisi, Salon, Karoke. Sarana olahraga seperti : bola kecil, bola besar, tenis meja, bulu tangkis dan lainnya.

Adapun sarana dan prasarana yang layak pakai seperti Aula yang berjumlah 1 dengan kapasitas sekitar 100 orang, Ruang kantor yang terdiri dari ruang kepala balai dan ruang-ruang pekerja sosial, Wisma penerima manfaat yang dibagi menjadi 3 wisma 1 bagian depan untuk putra dan putri yang sudah bisa diajak berkomunikasi dengan baik dan mampu menjalankan aktivitas maupun kegiatan di rumah pelayanan, wisma 2 untuk penerima manfaat yang baru masuk atau penerima manfaat yang belum terlalu bisa diajak berkomunikasi dengan baik, dan yang terakhir ada wisma isolasi untuk penerima manfaat yang masih perlu penanganan lebih, sebagai tempat untuk beribadah ada mushola yang dipakai untuk sholat, atau kegiatan bimbingan agama oleh pegawai dan penerima manfaat, ada juga dapur dan ruang makan penerima manfaat serta ruang ketrampilan yang untuk memberikan keahlian penerima manfaat setelah keluar dari Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap.

Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap juga memiliki jaringan kerja dengan puskesmas sekitar seperti daerah kroya dan Kesugihan II, Lembaga Sosial “Cahaya Pita” Kabupaten Cilacap (penangan HIV/AIDS), RSUD Bayumas bagian Poli Jiwa, RS Margono Purwokerto, RS DKT Purwokerto, RS Sarjito Yogyakarta, PMI Kabupaten Cilacap dan Banyumas, Dinas terkait tingkat kecamatan/ kabupaten, pihak ke III (swasta), Kemenag dalam kegiatan bimbingan agama Islam.

## **7. Program Pelayanan**

Program pelayanan sosial penerima manfaat merupakan program pertolongan, perlindungan kepada golongan yang tidak beruntung untuk kesejahteraan penerima manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap. Program pelayanan tersebut adalah :

a. Pelayanan Pendamping Sosial

Kegiatan pertolongan oleh pembimbing dan pekerja sosial terhadap penerima manfaat melalui kegiatan bimbingan *activity daily living (ADL)*, kerja bakti di lingkungan tempat tinggal, menjaga kebersihan dan kerapihan di asrama, pembelajaran hidup sehat.

b. Pelayanan Bimbingan Fisik

Kegiatan yang diberikan oleh pembimbing olahraga dan kesenian atau pekerja sosial kepada penerima manfaat seperti senam, bermain sepak bola, voli, tenis meja, kasti, senam terapi, senam aerobik, senam terapi, olahraga motorik, seni tari dan lain-lain.

c. Pelayanan Bimbingan Sosial

Kegiatan pertolongan yang diberikan oleh pembimbing sosial dan pekerja sosial kepada penerima manfaat seperti bimbingan sosial individu untuk memberikan motivasi, merubah perilaku seseorang untuk mengembalikan fungsi sosialnya, bimbingan sosial kelompok yang dilakukan secara kelompok oleh penerima manfaat untuk membentuk dinamika kelompok, membantu diri, melatih tanggung jawab dengan kelompok dalam menyelesaikan masalah bersama-sama, dan bimbingan sosial masyarakat yang dilaksanakan bersama penerima manfaat dengan masyarakat untuk mengembangkan potensi di lingkungan masyarakat dalam ikut serta berpartisipasi kegiatan yang dilaksanakan guna memberikan dukungan sosial terhadap penerima manfaat. Bentuk kegiatan ini seperti kerja bakti, memperingati HUT RI sebagai WNI.

d. Pelayanan Bimbingan Mental dan Agama

Dalam rangka mengatasi masalah kepribadian emosi yang tidak stabil penerima manfaat dapat berkonsultasi dengan pekerja sosial maupun pembimbing mental dan Agama. Pembimbing mental dan Agama memberikan pembinaan agama dalam bentuk kegiatan ceramah agama Islam, pengajian Al-Qur'an dan Iqra, perilaku ahlaq yang baik dan sholat berjamaah.

e. Bimbingan rekreatif

Bimbingan ini bertujuan untuk menyegarkan fikiran penerima manfaat supaya tidak merasa jenuh, dengan bentuk kegiatan rebana, karoeko, bermain alat musik dan lain-lain.

f. Bimbingan ketrampilan

Kegiatan ini bertujuan bagi penerima manfaat supaya memiliki bakat setelah mereka keluar dari panti. Penerima manfaat ketika sudah kembali ke masyarakat mereka mampu bekerja dan berwirausaha sendiri melalui bakat ketrampilan yang diperoleh selama di panti. Ketrampilan yang diberikaan berupa membuat, menjahit, membuat kesed, membuat batako, membuat telur asin dan membuat mie ayam.

## 8. Jadwal Kegiatan

Di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani agar pelaksanaan kegiatan dilaksanakan dengan tertib dan terarah maka diberikan jadwal kegiatan. Jadwal kegiatan dimulai pukul 07.00-17.00 WIB dimulai dengan apel pagi, makan serta piket ruangan, bimbingan ADL bagi penerima manfaat berupa kegiatan sehari-hari seperti kerja bakti lingkungan, perilaku hidup sehat dan menjaga kebersihan lingkungan, selanjutnya kegiatan bimbingan sosial individu serta bimbingan ROM PM ruang isolasi bagi penerima manfaat yang berada di wisma isolasi, dilanjutkan bimbingan ketrampilan di hari Senin dan Kamis dengan ketrampilan yang berbeda setiap minggunya, pada hari selasa ada kegiatan bimbingan mental spiritual dan bimbingan sosial rekreatif, sedangkan dihari Rabu ada bimbingan fisik dan bimbingan sosial psikososial serta di hari Jum'at ada bimbingan fisik dan sosial rekreatif dilanjutkan sholat jum'at berjamaah dan makan siang dan sore serta minum obat. Hal tersebut bisa dilihat pada tabel iii

**Tabel III**

**Jadwal Kegiatan Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap Tahun 2020**

NO	HARI/WAKTU	KEGIATAN
1	<p>SENIN</p> <p>07.00-07.15</p> <p>07.15-08.00</p> <p>08.15-10.30</p> <p>12.00-12.15</p>	<p>Apel Pagi</p> <p>Makan Piket Ruang Makan</p> <p>Bimbingan ADL</p> <p>Bimbingan Sosial Individu</p> <p>Bimbingan ROM PM Ruang Isolasi</p> <p>Bimbingan Ketrampilan : Menjahit</p> <p>Bimbingan Ketrampilan : Paving</p> <p>Makan Siang dan Piket Ruang Makan</p> <p>Kepatuhan Minum Obat Siang</p> <p>Bimbingan Sholat Dzuhur Berjamaah</p>

	15.00-15.15 16.00-17.00	Bimbingan Sholat Ashar Berjamaah Kepatuhan Minum Obat Sore
2	SELASA 07.00-07.15 07.30-08.00  08.00-08.30  08.30-09.30 09.30-11.00 11.30-12.00 12.00-12.15  15.00-15.15 16.00-17.00	Apel Pagi Makan Pagi dan Piket Ruang Makan Bimbingan ADL Bimbingan Sosial Individu Bimbingan ROM PM Ruang Isolasi Bimbingan Fisik : Kerja Bakti Lingkungan Bimbingan Mental Spiritual : Islam Bimbingan Sosial : Rekreatif Makan Siang dan Piket Ruang Makan Kepatuhan Minum Obat Siang Bimbingan Sholat Dzuhur Berjamaah Bimbingan Sholat Ashar Berjamaah Kepatuhan Minum Obat Sore
	RABU 07.00-07.15 07.30-08.00  08.15-09.30 10.00-11.00  11.30-12.00 12.00-12.15  15.00-15.15 16.00-17.00	Apel Pagi Makan Pagi dan Piket Ruang Makan Kebersihan Kamar PM dan Lingkungannya Bimbingan Sosial Individu Bimbingan ROM PM Ruang Isolasi Bimbingan Fisik Bimbingan Sosial : Rebana Bimbingan Sosial : Psikososial Makan Siang dan Piket Ruang Makan Kepatuhan Minum Obat Siang Bimbingan Sholat Dzuhur Berjamaah Bimbingan Sholat Ashar Berjamaah Kepatuhan Minum Obat Sore
	KAMIS 07.00-07.15 07.30-08.00  08.15-10.30  11.30-12.00  12.00-12.15 15.00-15.15 16.00-17.00	Apel Pagi Makan Pagi dan Piket Ruang Makan Kebersihan Kamar PM dan Lingkungannya Bimbingan Sosial Individu Bimbingan ROM PM Ruang Isolasi Bimbingan ADL Bimbingan Vocasional : Jahit Bimbingan Vocasional : Batik Bimbingan Vocasional : Kesed Bimbingan Vocasional : Sapu Ujuk Bimbingan Vocasional : Home Industri Makan Siang dan Piket Ruang Makan Kepatuhan Minum Obat Siang Bimbingan Sholat Dzuhur Berjamaah Bimbingan Sholat Ashar Berjamaah Kepatuhan Minum Obat Sore
	JUM'AT 07.00-07.15	Apel Pagi

07.30-08.30	Bimbingan Fisik
09.00-11.00	Bimbingan Sosial : Rekreatif
11.30-12.15	Bimbingan Sholat Jum'at Makan Siang dan Piket Ruang Makan Kepatuhan Minum Obat Siang
15.00-15.15	Bimbingan Sholat Ashar Berjama'ah
16.00-17.00	Kepatuhan Minum Obat Sore

## **B. Bimbingan Agama Islam dalam Meningkatkan Spiritualitas bagi Penyandang Disabilitas Mental di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap**

Bimbingan agama Islam yang dilaksanakan di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap adalah sebagai kegiatan untuk memulihkan spiritual penerima manfaat supaya hidupnya terarah sesuai syariat Islam berdasarkan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, sehingga diisi dengan kegiatan yang bermanfaat, dengan tujuan agar penerima manfaat memiliki bekal rohaniah ketika sudah berada ditengah-tengah masyarakat menjadi lebih baik dan memiliki kualitas iman dan islam.

Pelaksanaan bimbingan agama Islam menghantarkan penerima manfaat supaya menjadi pribadi yang harmonis ketika sudah berada di masyarakat memiliki keterhubungan antara diri sendiri, orang lain, keterhubungan dengan alam, dan Tuhan-Nya. Dengan begitu penerima manfaat mampu memahami kondisi dirinya dan lingkungan serta memiliki pegangan agama untuk mengatasi berbagai persoalan keagamaan sesuai dengan syariat Islam agar tercapainya kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Bimbingan agama Islam di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap dilaksanakan setiap seminggu sekali yaitu hari Selasa pukul 08.30 sampai selesai. Kegiatan ini dibimbing oleh bapak Sholeh Anwar dan digantikan ibu Titin Kusreni atau petugas sosial lain dikarena kondisi pandemik covid-19 yang masih berlanjut. Sebelum pelaksanaan bimbingan ini, penerima manfaat melaksanakan kegiatan sesuai jadwal yang sudah tertera yaitu melaksanakan apel pagi, makan pagi, bimbingan ADL, bimbingan sosial individu, bimbingan ROM ruang isolasi dan kerja bakti lingkungan supaya lingkungan tidak kotor dan nyaman dalam melaksanakan bimbingan-bimbingan lainnya, karena suasana bersih

dan kondusif , sehingga ketika melaksanakan bimbingan hati menjadi tenang dan fokus pada kegiatan.<sup>103</sup>

Penerima manfaat dalam mengikuti bimbingan agama Islam di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap ada yang memiliki pengalaman beragama sebelumnya, ada juga yang belum memiliki pengalaman sama sekali. Adapun penerima manfaat yang baru saja mendapati kegiatan bimbingan agama Islam sehingga baginya menjadi motivasi semangat untuk berubah, adapula sebagian dari penerima manfaat yang sudah pernah mendapati kegiatan tersebut waktu dulu di Pesantren sehingga dengan adanya bimbingan agama Islam ini menjadi pengingat kembali supaya tetap menjadi pribadi sesuai syariat Islam. Hal ini diungkapkan oleh Mas Mudhofir, penerima manfaat asal banyumas sebelumnya sering malamun dan terlalu sensi, namun mengakui selama mengikuti dengan tertib pelaksanaan bimbingan agama Islam hati terasa tenang karena banyak motivasi ilmu agama, ada dorongan untuk beribadah dan iman semakin kuat.

“Kalo masalah agama sih sering melaksanakan kegiatan agama disini mba, alhamdulillah kemarin puasa ramadhan full, kalau sholat juga sudah 5 waktu dan kadang saya sholat sunah tahajud. kegiatan disini banyak mba sesuai jadwal tapi setiap habis sarapan ada kerja bakti bersih-bersih lingkungan bareng sama temen-temen PM disini, semuanya kompak-kompak dan temen-temen baik semua.”<sup>104</sup>

Adapun wawancara dengan salah satu penerima manfaat yang sudah mempunyai pengalaman beragama sebelumnya yaitu Mas Toni berada di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani sekitar 5 bulan mengalami banyak perubahan dari yang tadinya ketika sholat malas selama mengikuti bimbingan agama Islam menjadi semangat ibadah, tambah rajin lagi karena sebelumnya mengingatkan dulu pernah di Pesantren.

“Dulu saya pernah di Pesantren lumayan lah belajar agama yang saya ingat belajar ilmu tajwid, puji-pujian sama hafalan surat. disini sama diajari rebanaan. Terus pas bimbingan agama diajarkan sholawatan sama pembimbing. Dari kegiatan agama disini mengingatkan saya dulu pernah di Pesantren dan alhamdulillah sholat lagi sekarang”.<sup>105</sup>

Pelaksanaan bimbingan agama Islam dilaksanakan antara pembimbing dan terbimbing atau penerima manfaat melalui ceramah. Hal ini diharapkan memberikan kedekatan antara pembimbing dan penerima manfaat.<sup>106</sup>

---

<sup>103</sup> Hasil Observasi pada tanggal 21 Juli 2020 pukul 10.00 WIB

<sup>104</sup> Wawancara dengan mas Mudhofi pada tanggal 4 Agustus 2020 pukul 09.15 WIB

<sup>105</sup> Wawancara dengan mas Toni pada tanggal 11 Agustus 2020 pukul 09.00 WIB

<sup>106</sup> Hasil observasi pada tanggal 11 Agustus 2020 pukul 10.00 WIB

Adapun unsur-unsur yang ada dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam meningkatkan spiritualitas penerima manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap yaitu :

#### 1. Pembimbing

Pembimbing adalah orang yang memiliki kemampuan untuk membantu, mengarahkan, memberikan motivasi, dan membimbing penerima manfaat dalam perubahan perilaku, kebiasaan maupun keagamaan penerima manfaat. Berhasil atau tidaknya bimbingan agama Islam tergantung dari pembimbing melakukan pendekatan dengan penerima manfaat. Pembimbing adalah komponen penting dalam proses terlaksananya kegiatan bimbingan, sebagai pembimbing di Rumah Pelayanan ini adalah mereka yang memahami dan memiliki pengetahuan tentang kesehatan jiwa dan ilmu jiwa serta teknik pengobatannya. Pembimbing agama Islam ini dulunya bapak Sholeh Anwar yang sekarang digantikan oleh petugas Rumah Pelayanan Sosial yaitu ibu Titin Kusreni dan dibantu oleh petugas lainnya karena kondisi pandemik covid-19.

Tugas pembimbing di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap dilaksanakan 1 (satu) minggu sekali pada hari Selasa dimulai pukul 08.30 sampai selesai, kegiatan tersebut terlaksana dengan baik dan lancar. Adapun bimbingan sholat berjamaah dilaksanakan setiap waktu sholat dengan pembimbing berasal dari petugas sosial.

#### 2. Penerima Manfaat

Kegiatan bimbingan agama Islam ini tidak lepas dari aspek yang sangat penting berupa objek bimbingan, yaitu penerima manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap yang terdiri dari 80 orang dengan kapasitas laki-laki 52 orang dan perempuan 28 orang. Penerima manfaat yang wajib melaksanakan bimbingan agama Islam adalah penerima manfaat yang berada dalam masa tenang dan bisa menjalani masa sosialisasi serta mereka yang bisa diajak berkomunikasi dengan baik dan dapat beraktivitas seperti manusia normal meskipun belum dikatakan sehat dan sembuh secara total. Penerima manfaat yang masih sering kambuh dan bertindak tak wajar, mereka ditempatkan di ruang isolasi dengan mendapatkan perawatan dan pengawasan khusus.

Harapan pembimbing agama dengan adanya bimbingan Agama Islam mampu membangun kepercayaan diri dan peningkatan spiritual penerima manfaat karena banyak yang menyadari ingin bangun dari keterpurukan. Dengan begitu penerima manfaat dalam beribadah mendapatkan ketenangan jiwa dan hanya mengharapkan kesembuhan dari Allah secara utuh. Hal ini seperti diungkapkan mba Endang sebelumnya sering sekali

berhalusinasi, suka marah-marah sampai ga betah di Rumah Pelayanan. Namun setelah mendapatkan materi bimbingan agama Islam lebih banyak perubahan tenang, termotivasi banyak hal, yang tadinya tidak betah sekarang 60 % lupa, ditambah peningkatan ibadah sholat dan dzikir.

“Aku ulih pelajaran akeh mba sekan bimbingan agama Islam sekan maune seneng kesuh-kesuh siki nek kesuh wudhu, selalu kemutan Allah. Terhibur juga kadang nek melu bimbingan agama Islam kancane akah soale tur apik-apik pada. Kegiatanne ana kerja bakti dadi saling gotong royong sesama”.

Dalam bahasa Indonesia

Saya mendapatkan pelajaran banyak dari bimbingan agama Islam dari yang tadinya suka marah-marah sekarang kalau marah wudhu, selalu ingat sama Allah. Menjadi terhibur juga ketika mengikuti bimbingan agama Islam temannya banyak dan baik-baik, kegiatan adapula kerja bakti sama gotong royong.<sup>107</sup>

Pengalaman dari mba endang termasuk kategori dorongan dari diri sendiri untuk mengelola emosi menjadi lebih baik setelah mempelajari bimbingan agama Islam di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap.

### 3. Materi

Materi-materi yang diberikan oleh pembimbing agama Islam adalah materi yang disesuaikan dengan kondisi penerima manfaat salah satunya materi pokok ajaran agama Islam berupa keyakinan, kewajiban agama dan tingkahlaku perbuatan. Komponen dari materi keyakinan yang dilaksanakan di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap memberikan pengertian bentuk-bentuk tempat ibadah pelaksanaan norma agama seperti berdoa, melaksanakan ibadah wajib, membaca kitab suci dan kegiatan agama lainnya. Penerima manfaat juga dianjurkan untuk bersikap sesuai syariat islam dengan melaksanakan perilaku yang dianjurkan dan perilaku yang dilarang. Adapun kewajiban ibadah yang dilaksanakan penerima manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap merupakan bentuk norma agama seperti mempraktikan sholat yang baik dan benar, cara berwudhu dengan baik dan benar, berdoa, dzikir, membaca kitab suci atau suratan pendek, serta pembiasaan ibadah lainnya. Sedangkan komponen tingkah laku dan perbuatan yang diajarkan kepada penerima manfaat agar ditanamkan di lingkungan Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap, dengan berperilaku jujur, mematuhi peraturan di lingkungan tempat tinggal, tidak berbohong dan lain-lain.<sup>108</sup>

Bu Titin menjelaskan, materi bimbingan agama Islam yang disampaikan disesuaikan dengan kondisi penerima manfaat, setiap pertemuan materinya berbeda-beda supaya

---

<sup>107</sup> Wawancara dengan mba Endang pada tanggal 18 Agustus 2020 pukul 09.00 WIB

<sup>108</sup> Hasil Observasi di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap tanggal 8 September 2020

penerima manfaat tidak merasa jenuh. Hal tersebut supaya penerima manfaat mampu memahami dan dapat menerima apa yang disampaikan oleh pembimbing.<sup>109</sup> Harapan pembimbing agama agar penerima manfaat memahami apa yang telah disampaikan dan mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Seperti ungkapan Mas Khairul Mukminin asal Banyumas, beliau sudah hampir 5 bulan berada di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap beliau mengakui sering merasa cemas tetapi perasaan ketika mengikuti bimbingan agama Islam menjadi lebih tenang, mengakui banyak ilmu agama yang diperoleh karena yang dipelajari materinya macam-macam ada perilaku ahlak yang baik, beribadah yang baik dan benar sehingga menjadikan Mas Khairul Mukminin rajin melaksanakan sholat kadang berjamaah kadang sendiri dan selalu berdzikir.

“Selama mengikuti bimbingan disini jadi lebih tenang, tambah ilmu agama, menjadi teguh pendirian. Soalnya disini yang dipejari banyak mba seingat saya kaya keimanan, terus ibadah yang baik dan benar sama perilaku baik dan buruk.”<sup>110</sup>

Hal yang sama dirasakan oleh pak Suwanto yang memiliki trauma setelah jatuh dari sepeda dan faktor ekonomi yang kurang sehingga sampai di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap, Namun dengan begitu pak Suwanto merasa terbimbing, lebih baik dan pikiran lebih tenang. Adapun adanya bimbingan agama Islam menjadikan dirinya termotivasi untuk beribadah dan banyak materi yang didapat.

“Pelajaranne akeh mba, aku rajin soalnya banyak teman pas jamaah, ya malah sering adzan juga dadi termotivasi ibadah, marakna pikirane dadi tenang. Materi bimbingan agama ya akeh gonta ganti kadang diwaraih tatacara ibadah sing bener kadang juga deleng ceramah ng leptop dadine ora bosen mba”.

Dalam bahasa Indonesia

Banyak sekali pelajaran, saya menjadi rajin soalnya banyak teman waktu jama'ah, saya juga malah sering adzan jadi termotivasi ibadahnya, pikiranpun tenang. Materi bimbingan agama banyak dan materinya macam-macam terkadang diajari tatacara ibadah yang baik kadang juga melihat ceramah dim leptop jadi tidak membosankan.<sup>111</sup>

Pengalaman sama dirasakan oleh mba Dwi Haryani 33 tahun yang memiliki latar belakang trauma karena patah hati sampai pada belajar ilmu agama yang tidak terarah yang menyebabkan depresi. Merasakan banyak perubahan karena memiliki banyak teman yang baik-baik sehingga saling menolong, dalam kegiatan agama mengaku banyak sekali materi yang diajarkan seperti doa-doa suratan, praktik wudhu dan lain-lain.

---

<sup>109</sup> Wawancara dengan bu Titin selaku pembimbing agama Islam di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap pada tanggal 21 Juli 2020 pukul 10.00 WIB

<sup>110</sup> Wawancara dengan mas Khairul Mukminin pada tanggal 4 Agustus 2020 pukul 10.00 WIB

<sup>111</sup> Wawancara dengan bapak Suwanto pada tanggal 11 Agustus 2020 pukul 09.50 WIB

”Aku seneng mba soale akeh kancane pada apik-apik pada saling tolong-menolong. Nek mriyang ya kancane pada jalukna obat meng petugas. Apamaning nek kegiatan agama materine beda-beda dadi ora marai gabut misal sesuk praktek wudhu ngesuke macam-macam doa dan manfaate.”

Dalam bahasa Indonesia

Saya senang soalnya banyak teman yang baik-baik saling tolong-menolong. Kalau sakit temen ada yang minta obat ke petugas. Apalagi pas kegiatan agama materinya berbeda-beda jadi tidak membosankan, misal praktek wudhu besoknya macam-macam doa dan manfaatnya).<sup>112</sup>

#### 4. Bentuk-bentuk Bimbingan Agama Islam

Ada macam-macam bentuk bimbingan agama Islam di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap salah satunya yaitu pengajaran sholat, dzikir, berdoa dan pengajaran surah-surah dalam al-qur'an.

##### a) Sholat

Dengan adanya pengajaran sholat oleh pembimbing sebagai bentuk munajat rasa syukur dan kedekatan kepada Allah. Apabila dengan sholat orang akan mendapatkan kelegaan batin dan ketenangan jiwa. Seperti yang diungkapkan oleh pak Suwarto merasa terbimbing dan rajin sholat karena banyak teman jamaah serta pikiran lebih tenang.

“Aku rajin sholatnya soalnya banyak teman pas jamaah, ya malah sering adzan juga dadi termotivasi ibadah, marakna pikirane dadi tenang”

Dalam bahasa Indonesia

Saya menjadi rajin sholat karena banyak teman waktu jamaah, saya juga sering adzan menjadi termotivasi ibadah, membuat pikiran saya tenang.<sup>113</sup>

##### b) Dzikir

Selain sholat pengajaran yang diberikan oleh pembimbing agama adalah dzikir, dzikir atau mengingat Allah merupakan kegiatan yang bisa dilaksanakan bebas tidak terikat waktu dan bisa kapan saja dan dimanapun pelaksanaannya. Dengan melaksanakan dzikir akan menghadirkan ketenangan ketika ada masalah yang dihadapi. Seperti yang diungkapkan oleh mba Endang sebelumnya sering sekali berhalusinasi, suka marah-marah tidak jelas sampai tidak betah di Rumah Pelayanan, namun sekarang sudah banyak perubahan ketika marah wudhu dan mengingat Allah dengan cara berdzikir dengan begitu mendatangkan ketenangan batin.

“Aku sing maune seneng kesuh-kesuh siki nek kesuh wudhu, selalu kemutan Allah (dzikir). Dadi pikiranne tenang ora kesuh-kesuh maning”.

Dalam bahasa Indonesia

---

<sup>112</sup> Wawancara dengan mba Dwi Haryani pada tanggal 10 September 2020 pukul 10.00 WIB

<sup>113</sup> Wawancara dengan bapak Suwarto pada tanggal 11 Agustus 2020 pukul 09.50 WIB

Saya tadinya sering marah-marah tetapi sekarang kalau marah wudhu, ingat dzikir sama Allah. Dengan begitu pikiran jadi tenang dan tidak marah-marah lagi.<sup>114</sup>

c) Doa

Doa yang sering diajarkan oleh pembimbing sebagai sarana bentuk permintaan pertolongan dan kesembuhan penerima manfaat hanya kepada Allah. Penerima manfaat diberi keyakinan bahwa Allah-lah dzat yang maha penolong dan yang memiliki kekuatan untuk mengelola alam semesta sesuai kehendaknya. Hal ini sama seperti yang diungkapkan oleh pembimbing agama bahwa dengan doa dan memohon pertolongan serta kesembuhan hanya pada Allah disamping berusaha mengikuti kegiatan di rumah pelayanan.<sup>115</sup> Seperti ungkapan pembimbing,

“Pm disini diberi keyakinan bahwa Allahlah zat yang maha menyembuhkan makanya perbanyaklah berdoa dan berdzikir minta pertolongan pada Allah”<sup>116</sup>

Hal yang sama diungkapkan oleh salah satu penerima manfaat

“Alhamdulillah sehabis sholat selalu berdoa mohon kesembuhan sama Allah”<sup>117</sup>

d) Pengajaran surah-surah dalam al-qur’an

Selain bentuk bimbingan agama Islam sholat, berdzikir dan berdoa adapula pengajaran surah-surah dalam al-qur’an supaya penerima manfaat memiliki wawasan al-qur’an serta penambahan surah dalam kegiatan sholat. Pengajaran suarah-suarah dalam al-qur’an juga surah-suarah yang tidak berat dan panjang seperti al-fatihah, an-nas, al ikhlas dan lain-lain. Salah satu ungkapan penerima manfaat

“Kemarin habis di ajarin manfaat surah al fatihah dan surah al-ikhlas”<sup>118</sup>

## 5. Fungsi dan Tujuan Bimbingan Agama Islam

Fungsi bimbingan agama Islam yaitu supaya penerima manfaat mampu memahami kembali akan dirinya dengan menerima keadaannya dan dapat menyelesaikan masalah dikehidupan yang akan datang. Seperti halnya penerima manfaat yang ada di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap yang belum memiliki pengalaman agama dan yang sudah memiliki pengalaman agama akan sangat berpengaruh pada spiritualitas penerima manfaat. Sedangkan tujuan merupakan hasil yang hendak dicapai yaitu meningkatkan spiritualitas penerima manfaat melalui Bimbingan Agama Islam.

---

<sup>114</sup> Wawancara dengan mba Endang pada tanggal 18 Agustus 2020 pukul 09.00 WIB

<sup>115</sup> Hasil Observasi di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap tanggal 8 September 2020

<sup>116</sup> Wawancara dengan Pembimbing Agama pada tanggal 8 September 2020

<sup>117</sup> Wawancara dengan salah satu penerima manfaat pada tanggal 18 Agustus 2020

<sup>118</sup> Wawancara dengan salah satu penerima manfaat pada tanggal 18 Agustus 2020

Meskipun mereka adalah penyandang disabilitas mental mereka harus dipandang sebagai manusia normal yang membutuhkan pelayanan fisik, sosial, mental dan agama, dengan melaksanakan ibadah (berdoa, dzikir, wudhu, sholat), membaca sholawat, hafalan suratan pendek dan menghafal keutaman doa serta membenahi perilaku yang kurang baik dan berinteraksi sesama manusia dilingkungan sekitar. Dengan hal ini Penerima Manfaat memiliki pegangan agama serta mampu membedakan akhlaq yang baik dan buruk, sehingga dengan kesadarannya bersedia mengamalkan ajaran agama. Seperti halnya bu Titin mengungkapkan,

“Saya harap penerima manfaat mampu memahami akan dirinya dan memiliki kesadaran dan peningkatan agama setelah melaksanakan bimbingan agama islam disini, sehingga tujuan dari bimbingan agama Islam ini, sebagai metode intervensi untuk para penerima manfaat dalam mempercepat proses pemulihan dan dengan bimbingan ini sebagai bekal ketika nanti sudah berfungsi kembali sosialnya di masyarakat”.<sup>119</sup>

## 6. Metode

Bimbingan Agama Islam yang dilaksanakan di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap melalui bimbingan langsung dan tidak langsung. Bimbingan langsung dilaksanakan secara tatap muka antara Pembimbing Agama Islam dengan Penerima Manfaat dilaksanakan di tempat dan waktu yang sama, sedangkan bimbingan tidak langsung dilaksanakan tidak melalui tatap muka langsung karena kondisi pandemik covid-19 yaitu dengan memperlihatkan ceramah melalui layar yang dibawakan oleh ustadz-ustadz lain.<sup>120</sup>

Metode yang digunakan dalam memberikan bimbingan tidak jauh berbeda dengan metode bimbingan pada umumnya, pembimbing melihat kondisi terbimbing sehingga dalam memilih materi disesuaikan dengan kemampuannya, dalam hal ini penerima manfaat dapat menerima dan tidak merasa keberatan dalam melaksanakan ajaran Islam serta pemberian nasihat-nasihat ajaran Islam dengan lembut kepada penerima manfaat sehingga nasihat Islam yang disampaikan dapat menyentuh hati penerima manfaat. Seperti yang dicontohkan Rasulullah dalam menyampaikan kisah nilai-nilai Islam untuk diambil hikmah dan pelajaran serta tauladan yang baik supaya yang disampaikan dapat diterima semua kalangan. Hal ini sesuai dari ungkapan mba Endang, cara penyampaian bimbingan bisa diterima teman-teman penerima manfaat, ceramah juga kadang diselingi guyon lucu sama

---

<sup>119</sup> Wawancara dengan Ibu Titin selaku pembimbing agama sekaligus petugas sosial di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap pada tanggal 10 September 2020 pukul 10.15 WIB

<sup>120</sup> Hasil observasi pada tanggal 11 Agustus 2020 Pukul 10.00 WIB

sholawatan jadi tidak jenuh dan membosankan. Tidak Cuma itu, pembimbing juga sering menceritakan kisah-kisah nabi sebagai contoh temen-temen disini.<sup>121</sup>

Sebagai pembimbing tidak hanya dengan modal ceramah saja supaya dapat dipahami dan dipraktekkan oleh penerima manfaat, namun memberikan contoh dan nasihat-nasihat yang baik serta mempraktikkan apa yang disampaikan dalam kehidupan sehari-hari, pembimbing juga mempersilahkan tanya jawab pada sesi terakhir ceramahnya Seperti yang diungkapkan bu Titin selaku pembimbing agama Islam. Selain memberikan ceramah dan motivasi disini, kegiatan bimbingan juga ada prakteknya seperti belajar wudhu, sholat, dan doa-doa, adapun sesi tanya jawab hal ini supaya meberikan timbal balik apakah kegiatannya berhasil.<sup>122</sup>

Aktivitas ibadah para penerima manfaat sebelumnya masih sekedarnya saja, karena belum menyadari pentingnya ibadah, setelah diberikan bimbingan agama Islam oleh pembimbing, banyak yang mengakui menjadi lebih tenang dan aktivitas ibadah dipraktekan dalam kegiatan sehari-hari. Hal ini sesuai yang disampaikan Mas Mudhofir, sebelumnya sering malamun dan terlalu sensi, namun mengakui selama mengikuti dengan tertib pelaksanaan bimbingan agama Islam hati terasa tenang karena banyak motivasi ilmu agama, ada dorongan untuk beribadah dan iman semakin kuat.

“Kalo masalah agama sih sering melaksanakan kegiatan agama disini mba, alhamdulillah kemarin puasa ramadhan full, kalau sholat juga sudah 5 waktu dan kadang saya sholat sunah tahajud. Sehabis sholat biasanya baca-baca sholawat naiyah.”<sup>123</sup> Hal yang sama juga diungkap oleh pak Suwarto ia merasa terbimbing, lebih baik dari sebelumnya dan pikiran lebih tenang. Adapun adanya bimbingan agama Islam menjadikan dirinya termotivasi untuk beribadah dan hatinya tenang.

“Pelajaranne akeh mba, aku rajin soalnya banyak teman pas jamaah, ya malah sering adzan juga dadi termotivasi ibadah, marakna pikirane dadi tenang.”

Dalam bahasa Indonesia

Pelajaran yang didapat banyak, saya menjadi rajin karena banyak temen pas sholat jamaah, malah saya sering adzan menjadi termotivasi dan pikiran menjadi tenang.<sup>124</sup>

Menurut Ibu Titin selaku Petugas sosial dan pembimbing agama di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap mengungkapkan, bahwa penerima manfaat yang diberikan bimbingan agama Islam secara terus menerus sangat berpengaruh sekali kondisinya jauh lebih baik bahkan pemulihannya cepat, terlebih yang dari pondok kalau

---

<sup>121</sup> Wawancara dengan mba Endang pada tanggal 8 Agustus 2020 pukul 09.00 WIB

<sup>122</sup> Wawancara dengan bu Titin selaku pembimbing agama Islam di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap pada tanggal 21 Juli 2020 pukul 10.00 WIB

<sup>123</sup> Wawancara dengan mas Mudhofi pada tanggal 4 Agustus 2020 pukul 09.15 WIB

<sup>124</sup> Wawancara dengan bapak Suwarto pada tanggal 11 Agustus 2020 pukul 09.50 WIB

tidak menerima bimbingan agama Islam seperti haus keagamaan. Karena menurutnya penerima manfaat sakitnya kompleks sedangkan kebutuhannya sama seperti manusia normal lainnya.<sup>125</sup>

## 7. Media

Dalam mendukung kegiatan bimbingan agama Islam tentunya membutuhkan media sebagai alat penunjang keberhasilan kegiatan. Media tersebut diantaranya : ruang aula (sementara pindah di mushola), sound system, micropon, televisi, dan leptop.<sup>126</sup> Bimbingan agama Islam saat ini dilaksanakan di Mushola sekaligus pelaksanaan praktek bimbingan dengan bantuan media seperti sound system dan micropon agar ketika pembimbing berbicara dapat didengar dan dipahami para penerima manfaat sedangkan televisi dan leptop dipakai ketika bimbingan ceramah secara tidak langsung. Seperti halnya bu Titin mengungkapkan,

“Untuk sementara kegiatan bimbingan agama Islam dipindahkan ke Mushola, karena Aula dijadikan sebagai ruang kunjungan tamu. Untuk keseluruhan kegiatan memerlukan sound system dan micropon. Adapun leptop digunakan untuk melihat ceramah-ceramah secara tidak langsung”

## 8. Tahap Bimbingan agama Islam dalam meningkatkan spiritualitas

Dalam tahap perencanaan, Pembimbing adalah komponen penting dalam proses terlaksannya kegiatan bimbingan, sebagai pembimbing di Rumah Pelayanan ini adalah mereka yang memahami dan memiliki pengetahuan tentang kesehatan jiwa dan ilmu jiwa serta teknik pengobatannya, Penerima manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap yang terdiri dari 80 orang dengan kapasitas laki-laki 52 orang dan perempuan 28 orang. Penerima manfaat yang wajib melaksanakan bimbingan agama Islam adalah penerima manfaat yang berada dalam masa tenang dan bisa menjalani masa sosialisasi serta mereka yang bisa diajak berkomunikasi dengan baik dan dapat beraktivitas seperti manusia normal meskipun belum dikatakan sehat dan sembuh secara total.

Materi-materi yang diberikan oleh pembimbing agama Islam adalah materi yang disesuaikan dengan kondisi penerima manfaat salah satunya materi pokok ajaran agama Islam berupa keyakinan, kewajiban agama dan tingkahlaku perbuatan dikhususkan materi sholat, dzikir, berdoadan pembacaan surat pendek. Tujuannya yaitu meningkatkan spiritualitas penerima manfaat melalui bimbingan agama Islam serta penerima manfaat mampu memahami akan dirinya dan memiliki kesadaran dan peningkatan agama setelah

---

<sup>125</sup>Wawancara dengan bu Titin selaku pembimbing agama Islam di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap pada tanggal 21 Juli 2020 pukul 10.00 WIB

<sup>126</sup> Hasil observasi pada tanggal 21 Juli 2020 pukul 10.00 WIB

melaksanakan bimbingan agama tersebut meskipun mereka adalah penyandang disabilitas mental mereka harus dipandang sebagai manusia normal yang membutuhkan pelayanan fisik, sosial, mental dan agama, dengan melaksanakan ibadah (berdoa, dzikir, wudhu, sholat), membaca sholawat, hafalan suratan pendek dan menghafal keutaman doa serta membenahi perilaku yang kurang baik dan berinteraksi sesama manusia dilingkungan sekitar. Metode yang digunakan dalam bimbingan ini adalah pembimbing melihat kondisi terbimbing sehingga dalam memilih materi disesuaikan dengan kemampuannya, dalam hal ini penerima manfaat dapat menerima dan tidak merasa keberatan dalam melaksanakan ajaran Islam serta pemberian nasihat-nasihat ajaran Islam dengan lembut kepada penerima manfaat sehingga nasihat Islam yang disampaikan dapat menyentuh hati penerima manfaat. Seperti yang dicontohkan Rasulullah dalam menyampaikan kisah nilai-nilai Islam untuk diambil hikmah dan pelajaran serta tauladan yang baik supaya yang disampaikan dapat diterima semua kalangan.

Dalam proses bimbingan ini, terlihat perubahan-perubahan penerima manfaat yang sebelumnya memiliki problem fisik, sosial, mental dan agama. Seperti ungkapan para penerima manfaat.

“Aku seneng kesuh-kesuh siki nek kesuh wudhu, selalu kemutan Allah”

Dalam bahasa Indonesia

Aku suka marah-marah sekarang kalau marah wudhu, selalu ingat sama Allah<sup>127</sup>

Hal sama diungkapkan oleh Mas Mudhofir, penerima manfaat asal banyumas sebelumnya sering malamun dan terlalu sensi, namun mengakui selama mengikuti dengan tertib pelaksanaan bimbingan agama Islam hati terasa tenang karena banyak motivasi ilmu agama, ada dorongan untuk beribadah dan iman semakin kuat. “Dulu ibadah masih jarang-jarang. Kalo masalah agama sih sering melaksanakan kegiatan agama disini mba, alhamdulillah kemarin puasa ramadhan full, kalau sholat juga sudah 5 waktu dan kadang saya sholat sunah tahajud, alhamdulillah juga sering berdoa, bersholawat nariyah”<sup>128</sup>

Hal sama pula diungkapkan mas khairul mukminin

“Dulu saya sering measa cemas, emosian dan tidak percaya diri selama mengikuti bimbingan disini jadi lebih tenang, tambah ilmu agama, menjadi teguh pendirian

“Dulu saya pernah di Pesantren lumayan lah belajar agama yang saya ingat belajar ilmu tajwid, puji-pujian sama hafalan surat. disini sama diajari rebanaan. Terus pas bimbingan agama diajari sholawatan sama pembimbing. Dari kegiatan agama disini mengingatkan saya dulu pernah di Pesantren dan alhamdulillah sholat lagi sekarang”<sup>129</sup>

“Pada dasare wong urip butuh agama ya mba. Nek ora ana agamane ya atine kopong. Ana kegiatan kie nang kene seneng dadi tenang batine”

---

<sup>127</sup> Wawancara dengan mba Endang pada tanggal 18 Agustus 2020 pukul 09.00 WIB

<sup>128</sup> Wawancara dengan mas Mudhofi pada tanggal 4 Agustus 2020 pukul 09.15 WIB

<sup>129</sup> Wawancara dengan mas Toni pada tanggal 11 Agustus 2020 pukul 09.00 WIB

Dalam bahasa Indonesia

Pada dasarnya orang hidup butuh agama mba, kalau tidak ada hatinya terasa kosong. Adanya kegiatan ini jadi tenang batinnya.<sup>130</sup>

Terdapat perubahan-perubahan yang terjadi pada penerima manfaat dilihat dari memaknai hidupnya dengan cara memahami dirinya, dengan bangkit dari keterpurukan yang diderita, mampu mengubah mengendalikan hawa nafsu suka marah-marah dan melamun, tidak percaya diri hati menjadi tenang termasuk bentuk emosi positif seperti yang dialami mba endang, adapun pengalaman spiritual yang berhubungan dengan Allah dengan mempercayai adanya Allah seperti yang dirasakan mba Dwi

Dapat disimpulkan bimbingan agama Islam dalam meningkatkan spiritualitas penerima manfaat dilihat dari perubahan secara signifikan setelah adanya bimbingan agama Islam dengan mampu memahami diri sendiri atau pemaknaan hidup, dapat mengendalikan nafsu, dan mempercayai serta mengamalkan apa yang diajarkan oleh pembimbing.

### **C. Kondisi Spiritualitas Penerima Manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap**

Dalam meningkatkan spiritualitas penerima manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Martani Cilacap pembimbing harus memahami kondisi penerima manfaat seperti diketahui penerima manfaat juga harus dipandang sebagai manusia normal yang membutuhkan pelayanan fisik, psikis, sosial dan agama. Mereka yang memiliki latar belakang sakit fisik sehingga memerlukan jaminan kesehatan dan pengobatan medis, penerima manfaat mereka berasal dari Rumah Sakit Jiwa yang membutuhkan pelayanan psikis dan sosial untuk membenahi perilaku dan fungsi sosialnya, mereka yang kurang akan agamanya membutuhkan pembinaan agama. Dari hal ini, tugas seorang pembimbing harus menyelaraskan pemikiran-pemikiran penerima manfaat agar menjadi manusia seutuhnya yang memiliki pola pikir dan kredibilitas pada Allah SWT, karena kurangnya spiritual mengakibatkan kurangnya kedamaian batin serta hilangnya kebahagiaan pada diri seorang. Seperti ungkapan pembimbing agama Islam

“Pada saat bimbingan tidak mutlak materi saja penerima manfaat diberi motivasi kehidupan supaya penerima manfaat mampu memahami akan dirinya dan memiliki kesadaran dan peningkatan setelah melaksanakan bimbingan agama Islam disini dan mempercepat proses pemulihan dengan bimbingan ini

---

<sup>130</sup> Wawancara dengan mba Dwi Haryani pada tanggal 10 September 2020 pukul 10.00 WIB

sebagai bekal ketika nanti ketika sudah berfungsi kembali sosialnya di masyarakat”.<sup>131</sup>

Sebagai penunjang kegiatan bimbingan agama Islam dalam meningkatkan spiritualitas adalah pemberian materi-materi yang disesuaikan dengan kondisi penerima manfaat supaya diterima dan dilaksanakan. Seperti diketahui penerima manfaat adalah individu dalam masa pemulihan, mereka adalah orang yang dulunya sakit mental, fisik, sosial bahkan spiritual serta masih memiliki hambatan-hambatan dalam hidupnya, sehingga pemberian materi ini sebisa mungkin dapat diterima oleh penerima manfaat. Adapun komponen-komponen bimbingan agama Islam di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani adalah :

**Tabel IV**  
**Komponen Bimbingan agama Islam**

No .	Kompetensi Dasar	Materi Bimbingan	Komponen Bimbingan	Indikator
1.	Mengenal norma/kaidah agama	Norma agama	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengenalan tempat ibadah</li> <li>- Pengenalan kitab suci</li> <li>- Pengenalan norma agama</li> <li>- Pengenalan perintah dan larangan agama</li> <li>- Penanaman norma agama</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengenal tempat ibadah</li> <li>- Mengenal bentuk pelaksanaan norma agama seperti berdoa, sembahyang, membaca kitab suci, dan bentuk kegiatan agama lainnya.</li> <li>- Mengenalisi sikap dan perilaku yang boleh dan dilarang agama</li> <li>- mempraktikkan sikap dan perilaku sesuai ajaran agama</li> </ul>
2.	Mempraktikkan ibadah dalam kehidupan sehari-hari	ibadah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- sholat/sembahyang</li> <li>- berwudhu</li> <li>- berdoa</li> <li>- membaca kitab suci (suratan pendek)</li> <li>- pergi ke tempat ibadah</li> <li>- pembiasaan beribadah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- mengenalkan cara melakukan ibadah sesuai agama masing-masing</li> <li>- melakukan tata cara berada di tempat ibadah</li> <li>- melaksanakan ibadah sesuai</li> </ul>

<sup>131</sup> Wawancara dengan Ibu Titin selaku pembimbing agama sekaligus petugas sosial di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap pada tanggal 10 September 2020 pukul 10.15 WIB

				ajaran
3.	Meneladani Nabi dan Rasul	Nabi dan Rosul	<ul style="list-style-type: none"> <li>- nama-nama nabi dan rosul</li> <li>- riwayat nabi/rosul</li> <li>- sifat-sifat rosul</li> <li>- perilaku nabi/rosul</li> <li>- penanaman perilaku untuk meneladani nabi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- mengenal nama, sejarah, sifat-sifat dan perilaku nabi/rasul</li> <li>- menyebutkan sifat-sifat dan perilaku nabi/rosul yang perlu diteladani</li> </ul>
4.	Berahlak dan berbudi pekerti luhur	Nilai-nilai akhlak (budi pekerti luhur)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- kejujuran</li> <li>- kerapian</li> <li>- toleransi</li> <li>- penanaman akhlak/budi pekerti luhur</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- mengenal perkataan dan perilaku jujur</li> <li>- tidak berbohong dalam perkataan</li> <li>- mengakui kesalahan yang telah diperbuat</li> <li>- tidak menyalahkan orang lain</li> <li>- mengenal tampilan yang rapih dan sopan sesuai ajarn agama dan norma</li> <li>- berpakaian rapi dan lengkap sesuai ajaran agama dan norma</li> <li>- mengenal perbedaan</li> <li>- bersikap dan berperilaku menghargai perbedaan pendapat</li> <li>- bersikap dan berperilaku sesuai nilai-nilai akhlak/budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari.</li> </ul>

Bu Titin menjelaskan, materi bimbingan agama Islam yang disampaikan disesuaikan dengan kondisi penerima manfaat, setiap pertemuan materinya berbeda-beda supaya penerima

manfaat tidak merasa jenuh. Hal tersebut supaya penerima manfaat mampu memahami dan dapat menerima apa yang disampaikan oleh pembimbing. Adapun penerima manfaat yang memiliki banyak perubahan memiliki ketenangan batin, percaya diri, semangat, motivasi untuk berubah, keteguhan, bertanggung jawab dengan tugasnya.<sup>132</sup>

Pengetahuan dan sikap akan diri penerima manfaat yang kurang mengakibatkan ketidakharmonisan penerima manfaat dalam memahami diri sendiri dan tidak memiliki masa depan untuk berubah, namun hal tersebut mampu teratasi dengan mampu mengendalikan diri sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh mba Endang dan mas mudhofir

“Aku seneng kesuh-kesuh siki nek kesuh wudhu, selalu kemutan Allah”

Dalam bahasa Indonesia

Aku suka marah-marah sekarang kalau marah wudhu, selalu ingat sama Allah<sup>133</sup>

Hal sama diungkapkan oleh Mas Mudhofir, penerima manfaat asal banyumas sebelumnya sering melamun dan terlalu sensi, namun mengakui selama mengikuti dengan tertib pelaksanaan bimbingan agama Islam hati terasa tenang karena banyak motivasi ilmu agama, ada dorongan untuk beribadah dan iman semakin kuat.

Hal sama pula diungkapkan mas khairul mukminin

“Dulu saya sering measa cemas, emosian dan tidak percaya diri selama mengikuti bimbingan disini jadi lebih tenang, tambah ilmu agama, menjadi teguh pendirian

Dari wawancara tersebut terbukti pemahaman akan dirinya dengan mengendalikan hawa nafsu suka marah-marah dan melamun, tidak percaya diri hati menjadi tenang termasuk bentuk emosi positif.

Adapun sebagai makhluk yang beragama hubungan diri sendiri dengan Tuhan dengan melihat atau menjalankan ibadah yang telah disesuaikan dalam Al-Qur'an dan sunnah. Seperti ungkapan mas Mudhofir

“Dulu ibadah masih jarang-jarang. Kalo masalah agama sih sering melaksanakan kegiatan agama disini mba, alhamdulillah kemarin puasa ramadhan full, kalau sholat juga sudah 5 waktu dan kadang saya sholat sunah tahajud, alhamdulillah juga sering berdoa, bersholawat nariyah”<sup>134</sup>

Mas Toni berada di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani sekitar 5 bulan dikarenakan depresi, mengalami banyak perubahan dari yang tadinya ketika sholat malas selama mengikuti bimbingan agama Islam menjadi semangat ibadah, tambah rajin lagi karena sebelumnya mengingatkan dulu pernah di Pesantren.

“Dulu saya pernah di Pesantren lumayan lah belajar agama yang saya ingat belajar ilmu tajwid, puji-pujian sama hafalan surat. disini sama diajari rebanaan. Terus pas bimbingan agama diajari sholawatan sama pembimbing. Dari

---

<sup>132</sup> Wawancara dengan bu Titin selaku pembimbing agama Islam di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap pada tanggal 21 Juli 2020 pukul 10.00 WIB

<sup>133</sup> Wawancara dengan mba Endang pada tanggal 18 Agustus 2020 pukul 09.00 WIB

<sup>134</sup> Wawancara dengan mas Mudhofi pada tanggal 4 Agustus 2020 pukul 09.15 WIB

kegiatan agama disini mengingatkan saya dulu pernah di Pesantren dan alhamdulillah sholat lagi sekarang”.<sup>135</sup>

“Pada dasare wong urip butuh agama ya mba. Nek ora ana agamane ya atine kopong. Ana kegiatan kie nang kene seneng dadi tenang batine”

Dalam bahasa Indonesia

Pada dasarnya orang hidup butuh agama mba, kalau tidak ada hatinya terasa kosong. Adanya kegiatan ini jadi tenang batinnya.<sup>136</sup>

Dalam kehidupan sering terjadinya konflik dengan orang lain menyebabkan kesenjangan antara diri sendiri dengan sesama, hubungan timbal balik dan berbuat baik terhadap orang lain akan menciptakan keharmonisan dan perasaan puas akan kehidupan. Seperti yang diungkapkan mba Dwi

”dulu saya belajar agama yang ga bener makanya saya sekarang disini. Tapi sekarang aku udah taubat. Seneng juga mba soale akeh kancane pada apik-apik pada saling tolong-menolong. Nek mriyang ya kancane pada jalukna obat meng petugas..”

Dalam bahasa Indonesia

Dulu belajar agama yang tidak benar makanya sekarang disini, tapi sekarang udah taubat. Saya senang soalnya banyak teman yang baik-baik saling tolong-menolong. Kalau sakit temen ada yang minta obat ke petugas.

“Pada dasare wong urip butuh agama ya mba. Nek ora ana agamane ya atine kopong. Ana kegiatan kie nang kene seneng dadi tenang batine”

Dalam bahasa Indonesia

Pada dasarnya orang hidup butuh agama mba, kalau tidak ada hatinya terasa kosong. Adanya kegiatan ini jadi tenang batinnya.<sup>137</sup>

Selain ketenangan batin yang dirasakan oleh penerima manfaat motivasi dan kesadaran diri juga sangat berpengaruh pada kegiatan ini. Dengan dorongan-dorongan yang diberikan oleh pembimbing dan pekerja sosial sehingga penerima manfaat memiliki kesadaran akan dirinya dengan menjalankan pribadi yang bertanggung jawab.

Pak Suwarto yang memiliki trauma setelah jatuh dari sepeda dan faktor ekonomi yang kurang sehingga sampai di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap, Namun dengan begitu pak Suwarto merasa terbimbing, lebih baik dan pikiran lebih tenang. Adapun adanya bimbingan agama Islam menjadikan dirinya termotivasi untuk beribadah dan banyak materi yang didapat.

“Pelajaranne akeh mba, aku rajin soalnya banyak teman pas jamaah, ya malah sering adzan juga dadi termotivasi ibadah, marakna pikirane dadi tenang. Dalam bahasa Indonesia

Banyak sekali pelajaran, saya menjadi rajin soalnya banyak teman waktu jama'ah, saya juga malah sering adzan jadi termotivasi ibadahnya, pikiranpun tenang..<sup>138</sup>

---

<sup>135</sup> Wawancara dengan mas Toni pada tanggal 11 Agustus 2020 pukul 09.00 WIB

<sup>136</sup> Wawancara dengan mba Dwi Haryani pada tanggal 10 September 2020 pukul 10.00 WIB

<sup>137</sup> Wawancara dengan mba Dwi Haryani pada tanggal 10 September 2020 pukul 10.00 WIB

**Tabel V**  
**Kondisi Spiritualitas Penerima Manfaat di Rumah Pelayanan Sosial**  
**Disabilitas Mental Martani Cilacap**

No	Nama Penerima Manfaat	Kondisi spirtual sebelum Bimbingan Agama Islam	Kondisi Spiritual sesudah Bimbingan Agama Islam
1.	Mudhofir	Jarang beribadah, sering melamun, emosian	Ada dorongan beribadah, hati tenang, mampu beraaptasi dengan orang lain, mampu mengurus diri sendiri
2.	Toni	Depresi dan melalaikan ibadah	Aktivitas ibadah lancar mengingatkan pernah kembali di Pesantren
3.	Endang	Emosi, berhalusinasi dan tidak mengingat Allah	Banyak perubahan setelah di Bimbing dengan Bimbingan Agama Islam dengan selalu mengingat Allah
4.	Khairul Mukminin	Emosian, tidak percaya diri	Menjadi teguh pendirian, tenang
5.	Suwarto	Trauma	Merasa terbimbing dengan pikiran yang lebih tenang dan motivasi ibadah
6.	Dwi	Trauma dan belajar ilmu Agama(sesat), individual	Hubungan dengan Allah semakin dekat, mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

---

<sup>138</sup> Wawancara dengan bapak Suwarto pada tanggal 11 Agustus 2020 pukul 09.50 WIB

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam pada Penerima Manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap.**

Bimbingan agama Islam yang dilaksanakan di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap adalah sebagai kegiatan untuk memulihkan spiritual penerima manfaat supaya hidupnya terarah sesuai syariat Islam berdasarkan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, sehingga diisi dengan kegiatan yang bermanfaat, dengan tujuan agar penerima manfaat memiliki bekal rohani ketika sudah berada ditengah-tengah masyarakat menjadi lebih baik dan memiliki kualitas iman dan islam. Sependapat dengan Arifin dikutip Saerozi, dalam bukunya Pengantar Bimbingan Penyuluhan Islam menyebutkan bimbingan agama Islam adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasi sendiri karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga dalam diri pribadinya muncul suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup masa sekarang dan masa depannya.<sup>139</sup>

---

<sup>139</sup>Saerozi, *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, (Semarang:CV Karya Abadi), 2015, Hlm. 14

Pelaksanaan bimbingan agama Islam tidak terlepas dari peran pembimbing, Pembimbing sangatlah penting dalam proses bimbingan agama Islam di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap untuk mengetahui berhasil atau tidaknya suatu bimbingan, karena pembimbinglah yang membantu membantu, mengarahkan, memberikan motivasi, dan membimbing penerima manfaat dalam perubahan perilaku, kebiasaan maupun keagamaan penerima manfaat. adapun landasan dalam bimbingan kepada penyandang disabilitas mental 1) religius, manusia sebagai makhluk tuhan menekankan pada ketinggian derajat dan keindahan makhluk manusia itu perannya sebagai khalifah di bumi. Tuhan memberikan kemampuan potensial kepada manusia, yaitu kemampuan yang mengarah pada hubungan manusia dengan Tuhannya dan mengarah pada hubungan manusia dengan sesama manusia dan dunianya.<sup>140</sup> Bimbingan agama Islam sangat membantu pemulihan penyandang disabilitas mental dalam aspek religius mereka membutuhkan bimbingan yang bersifat rohani agar menenangkan keadaan jiwanya. 2) psikologis, merupakan kajian tentang tingkah laku individu yang menjadi sasaran bimbingan. Aspek yang perlu dipelajari dalam bimbingan agama Islam adalah motif dan motivasi, pembawaan lingkungan, kepribadian, dan perkembangan individu.<sup>141</sup> Sebagai *pembimbing*, memberikan nasihat kepada penerima manfaat supaya melaksanakan ibadah yang baik dan benar. Dengan memberikan contoh dan latihan dari awal dilaksanakan sampai selesai. Memberikan contoh perbuatan yang baik dan salah kepada penerima manfaat supaya menjadi manusia yang manfaat dan tak salah jalan. Sebagai *guru*, Seperti diketahui guru adalah seorang yang serba tau dalam ilmu pengetahuan serta mampu menjawab dalam berbagai persoalan. Seperti halnya pembimbing di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap diharapkan untuk menjadi pembimbing sekaligus guru yang mampu menjawab ilmu-ilmu dan persoalan seputar agama Islam. Sebagai yang *mengarahkan*, Pembimbing juga sebagai orang yang mengarahkan penerima manfaat dalam beribadah yang sekedar dilaksanakan namun memberikan arahan manfaat dari ibadah tersebut. Sebagai *motivator*, selain sebagai pembimbing, guru dan orang yang mengarahkan pembimbing juga sebagai orang yang memotivasi penerima manfaat. Sependapat dengan Saerozi, pembimbing agama Islam adalah sebagai fasilitator dan motivator dalam upaya mengatasi dan memecahkan problem dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri dan memberikan pelayanan agar mampu mampu mengaktifkan potensi psikisnya sendiri dalam menghadapi dan memecahkan kesulitan-kesulitan hidup yang dirasakan.<sup>142</sup> Pembimbing

---

<sup>140</sup> Prayitno & Erman, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta:PT Renika Cipta), 2015, Hlm 146

<sup>141</sup> Prayitno & Erman, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta:PT Renika Cipta), 2015, Hlm 167

<sup>142</sup> Saerozi, *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, (Semarang:CV Karya Abadi), 2015, Hlm. 14-23

juga mereka yang memahami dan memiliki pengetahuan tentang kesehatan jiwa dan ilmu jiwa serta teknik pengobatannya. Dengan kenyataan demikian maka pembimbing agama Islam perlu pengetahuan tentang *mental health* dan *psychotherapy* atau teknik pengobatan penyakit dari sudut kejiwaan.<sup>143</sup> Agama diyakini dapat membentengi pemeluknya dari tekanan emosi dan gangguan jiwa. bimbingan Islam seharusnya dirancang sesuai dengan kondisi psikologis, misalnya berkaitan dengan peningkatan motivasi, kesadaran terhadap diri sendiri, pemahaman nilai-nilai kesabaran, ketakwaan dan *ahlakul karimah*.<sup>144</sup>

Penerima manfaat atau klien yang mengikuti bimbingan agama Islam merupakan penerima manfaat yang sebelumnya sudah memiliki pengalaman ada pula yang belum memiliki pengalaman keagamaan, sehingga dengan adanya bimbingan agama Islam ini menjadi pengingat kembali supaya tetap menjadi pribadi sesuai syariat Islam. Harapan pembimbing agama dengan adanya bimbingan Agama Islam mampu membangun kepercayaan diri dan peningkatan spiritual penerima manfaat karena banyak yang menyadari ingin bangun dari keterpurukan. Dengan begitu penerima manfaat dalam beribadah mendapatkan ketenangan jiwa dan hanya mengharapkan kesembuhan dari Allah secara utuh. Seperti diketahui penerima manfaat sebelumnya memiliki masalah seperti suka marah-marah, malas beribadah, trauma dan lainnya namun setelah mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam memiliki banyak perubahan dan dapat mengelola emosi dengan baik dengan selalu mengingat Allah dan melaksanakan ibadah sesuai syariat Islam. Pendapat tersebut diperkuat oleh Fenti dalam bukunya *Bimbingan dan Konseling Prespektif Islam* yang menyatakan bahwa tujuan bimbingan agama Islam agar klien atau penerima manfaat dapat menggunakan akal pikiran, perasaan serta tuntunan agama sebagai pengendali nafsu dan sekaligus pedoman dalam mengembangkan dan memfungsikan potensi yang dianugerahkan Allah kepadanya.<sup>145</sup>

Materi-materi yang diberikan oleh pembimbing agama Islam kepada penerima manfaat adalah materi yang disesuaikan dengan kondisi penerima manfaat dikarenakan penerima manfaat adalah individu dalam masa pemulihan, mereka adalah orang yang dulunya sakit mental, fisik, sosial bahkan spiritual serta masih memiliki hambatan-hambatan dalam hidupnya, sehingga pemberian materi ini sebisa mungkin dapat diterima oleh penerima manfaat, materi tersebut salah satunya materi pokok ajaran agama Islam berupa keyakinan,

---

<sup>143</sup>Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta:AMZAH),2010, Hlm 19

<sup>144</sup> Hasyim Hanah, *Peran Bimbingan Konseling Islam dalam Menurunkan Tekanan Emosi Remaja*, *Koseling Religi*, Vol 5, No.1, Juni 2014. Hlm 57

<sup>145</sup> Fenti Hikmah, *Bimbingan dan Konseling Perspektif Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada),2015, Hlm. 74-75

kewajiban agama dan tingkahlaku perbuatan. Sama halnya materi yang disampaikan dalam Bimbingan Agama Islam meliputi :

### 1. Aqidah

Komponen dari materi keyakinan yang dilaksanakan di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap memberikan pengertian bentuk-bentuk tempat ibadah pelaksanaan norma agama seperti berdoa, melaksanakan ibadah wajib, membaca kitab suci dan kegiatan agama lainnya. Penerima manfaat juga dianjurkan untuk bersikap sesuai syariat islam dengan melaksanakan perilaku yang dianjurkan dan perilaku yang dilarang.

Komponen materi keyakinan sama halnya dengan materi Aqidah berupa keimanan yang berdasarkan keyakinan dalam hati supaya penerima manfaat tersentuh hatinya sehingga mengakui akan keEsaan-Nya Allah SWT sehingga dalam hati memiliki ketetapan untuk tidak mempercayai selain Allah. Sama halnya menurut Syaikh Abdul Qadir Jailani, Aqidah merupakan keimanan dimana meyakini dengan sepenuh hati, mengucapkan dengan lisan dan memanifestekan dengan amal perbuatan.<sup>146</sup>

### 2. Syariah

Kewajiban ibadah yang dilaksanakan penerima manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap merupakan bentuk norma agama seperti mempraktikan sholat yang baik dan benar, cara berwudhu dengan baik dan benar, berdoa, dzikir, membaca kitab suci atau suratan pendek, serta pembiasaan ibadah lainnya. Hal ini sesuai dengan materi syariah, dimaksudkan adalah keseluruhan norma agama Islam, yang meliputi seluruh aspek praktis. Dalam arti sempit, syariah merujuk kepada aspek praktis ajaran Islam, yaitu bagian yang terdiri dari norma-norma yang mengatur tingkah laku konkrit manusia, seperti ibadah.<sup>147</sup>

### 3. Ahlaq

Komponen tingkah laku dan perbuatan yang diajarkan kepada penerima manfaat agar ditanamkan di lingkungan Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap, dengan berperilaku jujur, mematuhi peraturan di lingkungan tempat tinggal, tidak berbohong dan lain-lain. Sama halnya komponen tingkah laku dan perbuatan dengan materi ahlaq.

Adapun fungsi dan tujuan bimbingan agama Islam yaitu supaya penerima manfaat mampu memahami kembali akan dirinya dengan menerima keadaannya dan dapat menyelesaikan masalah dikehidupan yang akan datang. Seperti halnya penerima manfaat yang

---

<sup>146</sup> Syaikh Abdul Qadir Jailani (diterjemahkan), *Fiqih Tasawuf*, (Bandung:Pustaka Indah), 2001, Hlm.11

<sup>147</sup> Abdul Wahab Abd. Muhaimin, *Aktualisasi Syariah dan Fikih dalam Menyelesaikan Berbagai Persoalan Hukum*, Vol XV.No.2, Juli 2015, Hlm. 242

ada di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap yang belum memiliki pengalaman agama dan yang sudah memiliki pengalaman agama akan sangat berpengaruh pada spiritualitas penerima manfaat. Sedangkan tujuan merupakan hasil yang hendak dicapai yaitu meningkatkan spiritualitas Penerima Manfaat melalui Bimbingan Agama Islam dengan melaksanakan ibadah (berdoa, dzikir, wudhu, sholat), membaca sholawat, hafalan suratan pendek dan menghafal keutamaan doa serta membenahi perilaku yang kurang baik. Dengan hal ini penerima manfaat memiliki pegangan agama serta mampu membedakan akhlaq yang baik dan buruk, sehingga dengan kesadarannya bersedia mengamalkan ajaran agama. Sependapat dengan Arifin dikutip dari Samsul Munir Amin menyebutkan tujuan bimbingan agama Islam supaya penerima manfaat memiliki *religious* (sumber pegangan keagamaan) dalam memecahkan masalah.<sup>148</sup>

Bimbingan Agama Islam yang dilaksanakan di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap melalui bimbingan langsung dan tidak langsung. Bimbingan langsung dilaksanakan secara tatap muka antara Pembimbing Agama Islam dengan Penerima Manfaat serta dilaksanakan di tempat dan waktu yang sama, sedangkan bimbingan tidak langsung dilaksanakan tidak melalui tatap muka langsung karena kondisi pandemik covid-19 yaitu dengan memperlihatkan ceramah melalui layar yang dibawakan oleh ustadz-ustadz lain.<sup>149</sup>

Keberhasilan dari suatu kegiatan tidak terlepas dari metode yang digunakan, sedangkan metode adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Metode lazim diartikan sebagai jarak untuk mendekati masalah sehingga diperoleh hasil yang memuaskan.<sup>150</sup> Adapun metode yang digunakan oleh pembimbing agama Islam di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap, yaitu metode al hikmah dan mauidzah hasanah. Metode tersebut dinilai cocok untuk para penerima manfaat karena memberikan ceramah dengan metode al hikmah pembimbing melihat kondisi terbimbing sehingga dalam memilih materi disesuaikan dengan kemampuannya, dalam hal ini penerima manfaat dapat menerima dan tidak merasa keberatan dalam melaksanakan apa yang disampaikan pembimbing, pembimbing juga mempersilahkan tanya jawab kepada penerima manfaat tujuannya supaya permasalahan yang dihadapi mampu terselesaikan.<sup>151</sup> Sedangkan metode mauidzah hasanah yaitu pemberian

---

<sup>148</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta:AMZAH), 2010, Hlm 39

<sup>149</sup> Hasil observasi pada tanggal 11 Agustus 2020 Pukul 10.00 WIB

<sup>150</sup> Saerozi, *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, Semarang:CV Karya Abadi, 2015, Hlm 38

<sup>151</sup> Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, Jakarta:Kencana, 2006, Hlm 34

nasihat-nasihat ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasihat Islam yang disampaikan dapat menyentuh hati penerima manfaat<sup>152</sup>.

Kondisi khusus penerima manfaat menjadi hambatan apabila media yang digunakan tidak disesuaikan dengan kebutuhan penerima manfaat, bimbingan agama Islam saat ini dilaksanakan di Mushola sekaligus pelaksanaan praktek bimbingan dengan bantuan media seperti sound system dan micropon agar ketika pembimbing berbicara dapat didengar dan dipahami para penerima manfaat sedangkan televisi dan laptop dipakai ketika bimbingan ceramah secara tidak langsung. Hal tersebut disesuaikan dengan kondisi terbimbing supaya dapat memperhatikan dan mersapi yang disampaikan pembimbing.

Terdapat 4 dimensi spiritualitas manusia, yaitu makna hidup, emosi positif, kecenderungan ritual, dan pengalaman spiritualimbangan agama Islam dalam meningkatkan spiritualitas penerima manfaat dilihat dari perubahan secara signifikan setelah adanya bimbingan agama Islam dengan mampu memahami diri sendiri atau pemaknaan hidup, dapat mengendalikan nafsu, dan mempercayai serta mengamalkan apa yang diajarkan oleh pembimbing. .<sup>153</sup>

## **B. Analisis Kondisi Spiritualitas Penerima Manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap**

Menurut Nelson (2009) sebagaimana dikutip Syamsuddin, Spiritualitas memiliki fungsi integratif dan harmonisasi yang melibatkan kesatuan batin dan keterhubungan dengan manusia lain serta realitas yang lebih luas yang memberikan kekuatan dan kemampuan pada individu untuk menjadi transenden.<sup>154</sup> Adapun Hana (2006) sebagaimana dikutip Iwan menyebutkan, spiritualitas adalah kepercayaan bahwa seseorang dapat melampaui batas dirinya dalam dimensi yang lebih tinggi (dengan tuhan-Nya), adanya keinginan untuk sebuah kebenaran dan kesucian dan keyakinan bahwa seseorang dapat menyelesaikan kesulitan, kerugian dan rasa sakit dengan kepercayaan tersebut.<sup>155</sup> Keterbatasan penerima manfaat pada fisik, psikis, sosial serta agama membutuhkan peran pembimbing agama untuk menyelaraskan pemikiran-pemikiran penerima manfaat agar menjadi manusia seutuhnya yang

---

<sup>152</sup>Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, Jakarta:Kencana, 2006, Hlm 34

<sup>153</sup> A.h Yusuf, *Kebutuhan Spiritual*, (Jakarta:Mitra Wacana Media), 2017, Hlm. 63

<sup>154</sup>Syamsuddin, *Memahami Dimensi Spiritualitas dalam Praktek Pekerjaan Sosial*, Vol 17 No 02, 2012, Hlm. 113

<sup>155</sup>Iwan Ardian, *Konsep Spiritualitas dan Religiusitas (Spiritual and Religion) dalam Konteks Keperawatan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2*, Jurnal Keperawatan, 2016

memiliki pola pikir dan kredibilitas pada Allah SWT, karena kurangnya spiritual mengakibatkan kurangnya kedamaian batin serta hilangnya kebahagiaan pada diri seorang. Sebagaimana pembimbing adalah keluarga, pembimbing sangat berperan dalam hal mendidik, mengajari dan mempertahankan konsep spiritual karena keluarga merupakan lingkungan terdekat dan dunia pertama dimana individu mempunyai pandangan dan pengalaman terhadap hidup seseorang sebagaimana menurut Taylor dikutip A.h Yusuf.<sup>156</sup>

Penerima manfaat yang sudah melaksanakan bimbingan agama Islam mengalami banyak perubahan secara signifikan, Dalam Riska Octavia Habie dan Siti Achiria Piedmont menggunakan konsep pengukuran spiritualitas yang dilandaskan pada kepribadian seseorang sebagai bukti perbedaan karakter individu. Piedmont mengadopsikan konsep kepribadian *Five-Factor Model (FFM)*. Model tersebut telah dikembangkan secara empiris, dan berisi dimensi *Neuroticism*, *Extraversion*, *Openness*, *Agreeableness* dan *Conscientiousness*. Kelima dimensi tersebut bukanlah penggambaran ringkas merasakan dalam cara yang konsisten.<sup>157</sup> Perubahan-perubahan yang dialami penerima manfaat setelah adanya bimbingan agama Islam memiliki ketenangan batin, percaya diri, semangat, motivasi untuk berubah, keteguhan, bertanggung jawab dengan tugasnya, mampu beradaptasi dengan sekitar, dan kepercayaan akan Tuhan yang sebelumnya memiliki problem dengan fisik, psikis, sosial dan agama. Menurut Rosito (2010) dalam Inge C, spiritualitas dapat diukur dengan mengukur seberapa sukses individu dalam pencarian terhadap sesuatu yang bermakna dengan menggunakan kriteria yang berorientasi pada spiritualitas, seperti kebahagiaan spiritual, kesehatan mental, fisik dan kehidupan sosial yang dapat diamati.<sup>158</sup> Penerima manfaat memiliki niat dan tekad untuk bangun dari keterpurukan dan meyakini akan kesembuhannya.

Pengetahuan dan sikap akan diri penerima manfaat yang kurang mengakibatkan ketidakharmonisan penerima manfaat dalam memahami diri sendiri dan tidak memiliki masa depan untuk berubah, namun hal tersebut mampu teratasi dengan mampu mengendalikan diri

---

<sup>156</sup> A.h Yusuf, *Kebutuhan Spiritual*, (Jakarta: Mitra Wacana Media), 2017, Hlm. 51

<sup>157</sup> Riska Octavia Habie, Siti Achiria, *Peran Spiritualitas Terhadap Pemilihan Produk Kecantikan (studi konsumen muslimah kabupaten Gorontalo)*. Jurnal Ekonomi Islam, Vol 14 No 2, diunduh tanggal 29 April 2021 pukul 12.30 WIB

<sup>158</sup> Inge Cyntiasari, *Penengaruh Intervensi Mikro dalam Islam terhadap Spiritualitas Klien Penyalahgunaan Narkoba di Lembaga Rehabilitasi Madani "Mental Healty Care" Cipinang Jakarta Timur*, JAKARTA: UIN Syarif Hidayatullah, 2019. Hlm 36

sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh mba Endang dan mas mudhofir terbukti pemahaman akan dirinya dengan mengendalikan hawa nafsu dan mampu memafkan diri sendiri yang suka marah-marah, melamun dan tidak percaya diri hati menjadi tenang termasuk bentuk emosi positif.

Adapun sebagai makhluk yang beragama hubungan diri sendiri dengan Tuhan dengan melihat atau menjalankan ibadah yang telah disesuaikan dalam Al-Qur'an dan sunnah. Seperti ungkapan mas Mudhofir dan juga mas Toni yang tadinya jarang dan malas beribadah sekarang memiliki ketenangan batin dan peningkatan ibadah dan iman yang kuat.

Selain ketenangan batin yang dirasakan oleh penerima manfaat motivasi dan kesadaran diri juga sangat berpengaruh pada peningkatan spiritualitas. Dengan dorongan-dorongan yang diberikan oleh pembimbing dan pekerja sosial sehingga penerima manfaat memiliki kesadaran akan dirinya dengan menjalankan pribadi yang bertanggung jawab.

Sebagaimana di kehidupan sering terjadinya konflik dengan orang lain menyebabkan kesenjangan antara diri sendiri dengan sesama, namun hubungan timbal balik dan berbuat baik terhadap orang lain akan menciptakan keharmonisan dan perasaan puas akan kehidupan. Seperti yang diungkapkan mba Dwi dan pak suwanto merasa terbimbing dengan pikiran menjadi tenang dan motivasi ibadah dapat mendekatkan diri dengan Allah dan antar sesama. Sependapat dengan Paisak (2012) dalam A.h Yusuf dimensi spiritualitas manusia yaitu makna hidup, emosi positif, kecenderungan ritual dan pengalaman spiritual.<sup>159</sup>

Pelaksanaan bimbingan agama Islam menghantarkan penerima manfaat supaya menjadi pribadi yang harmonis ketika sudah berada di masyarakat memiliki keterhubungan antara diri sendiri, orang lain, keterhubungan dengan alam, dan Tuhan-Nya. Dengan begitu penerima manfaat mampu memahami kondisi dirinya dan lingkungan serta memiliki pegangan agama untuk mengatasi berbagai persoalan keagamaan sesuai dengan syariat Islam agar tercapainya kebahagiaan di dunia dan akhirat sependapat dengan Bayu R sebagaimana dikutip Ema Hidayanti menjelaskan dalam bahasa yang lebih sederhana karakteristik spiritualitas seperti hubungan dengan diri sendiri, hubungan dengan alam, hubungan dengan orang lain dan hubungan dengan Tuhan<sup>160</sup>.

---

<sup>159</sup> A.h Yusuf, *Kebutuhan Spiritual*, (Jakarta: Mitra Wacana Media), 2017, Hlm. 63

<sup>160</sup> Ema Hidayanti, *Dasar-dasar Bimbingan Rohani Islam*, (Semarang: CV Karya Abadi) 2015, hlm 102

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap mengenai bimbingan agama Islam dalam meningkatkan spiritualitas penerima manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan bimbingan agama Islam pada penerima manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap memiliki 2 landasan yang pertama landasan religius, manusia sebagai makhluk tuhan menekankan pada ketinggian derajat dan keindahan makhluk manusia itu perannya sebagai khalifah di bumi. Tuhan memberikan kemampuan potensial kepada manusia, yaitu kemampuan yang mengarah pada hubungan manusia dengan Tuhannya dan mengarah pada hubungan manusia dengan sesama manusia dan duniannya. Bimbingan agama Islam sangat membantu pemulihan penyandang disabilitas mental dalam aspek religius mereka membutuhkan bimbingan yang bersifat rohani agar menenangkan keadaan jiwanya. Landasan psikologis, merupakan kajian tentang tingkah laku individu yang menjadi sasaran bimbingan. Aspek yang perlu dipelajari dalam bimbingan agama Islam adalah motif dan motivasi, pembawaan lingkungan, kepribadian, dan perkembangan individu. Bimbingan agama Islam pada penerima manfaat sangat variatif dilihat dari unsur-unsur bimbingan yaitu pembimbing, penerima manfaat, materi, bentuk-bentuk bimbingan, fungsi dan tujuan, metode dan media. Bimbingan ini dilaksanakan 1 (satu) minggu sekali pada hari Selasa dimulai pukul 08.30 sampai selesai oleh Ibu Titin Kusreni atau dibantu oleh petugas sosial lainnya yang sudah memiliki pengetahuan tentang ilmu jiwa dan kesehatan mental, sasaran penerima manfaat sebanyak 80 orang yang terdiri dari 52 orang laki-laki dan 28 orang perempuan dilaksanakan di Mushola. Materi bimbingan disesuaikan pada kondisi penerima manfaat dan diarahkan pada komponen-komponen bimbingan seperti norma agama, pelaksanaan ibadah, tauladan rasul dan ahlaq atau budi pekerti. Materi bimbingan agama lebih ditekankan pada penyadaran akan agama dengan melaksanakan kewajiban seperti sholat, dzikir, berdoa dan tingkahlaku perbuatan. Pelaksanaan bimbingan melalui bimbingan langsung dan tidak langsung bimbingan tidak langsung dikarenakan pandemik covid-19 dengan metode al hikmah dan mauidzah hasanah ditekankan pada ceramah, tanya jawab, serta ketelaudanan. Terdapat 4 dimensi spiritualitas manusia, yaitu makna hidup, emosi positif, kecenderungan ritual, dan pengalaman spiritual bimbingan agama Islam dalam meningkatkan spiritualitas penerima manfaat dilihat dari perubahan secara signifikan setelah adanya bimbingan agama Islam dengan mampu memahami diri sendiri atau pemaknaan hidup, dapat mengendalikan nafsu, dan mempercayai serta mengamalkan apa yang diajarkan oleh pembimbing.
2. Kondisi spiritualitas penerima manfaat sebelum dan sesudah mengikuti bimbingan agama Islam mengalami banyak perbedaan secara signifikan dimana penerima manfaat memiliki probelm fisik, psikis, sosial dan agama setelah mengikuti bimbingan agama Islam penerima manfaat memiliki ketenangan batin, percaya diri, semangat, motivasi untuk berubah,

keteguhan, bertanggung jawab dengan tugasnya, mampu beradaptasi dengan sekitar, dan kepercayaan akan Tuhan

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap temuan-temuan, maka penulis memberikan beberapa saran untuk petugas dan penerima manfaat Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap, serta peneliti selanjutnya.

### **1. Pengurus/ petugas Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani**

Dalam kegiatan bimbingan agama Islam di Rumah Pelayanan cukup baik, namun sebaiknya kegiatan dilaksanakan dengan waktu yang lebih lama dan memberikan peluang penerima manfaat untuk memahami masalahnya yang berkaitan dengan spiritualitas.

### **2. Penerima Manfaat**

Untuk penerima manfaat yang berada di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap semakin menyadari eksistensinya sebagai muslim yang bertanggung jawab dan memperbaiki perilaku-perilaku yang merugikan diri sendiri, orang lain dan sekitar.

### **3. Peneliti Selanjutnya**

Untuk peneliti selanjutnya masih banyak masalah yang dapat dikaji lebih lanjut pada penerima manfaat, bukannya berkaitan tentang kondisi spiritualitas saja, namun masih banyak lagi masalah pada penerima manfaat untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

## **C. Penutup**

Puji syukur Alhamdulillah dengan limpah rahmat dan hidayah dari Allah SWT, sholawat serta salam yang tercurahkan kepada nabi Muhammad SAW, dengan keberkahan semua, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Hasil dari skripsi tidaklah secara mutlak kebenarannya masih ada kemungkinan terjadi perubahan pada hasil temuan. Penulis menyadari sepenuhnya pembahasan dalam penulisan ini masih banyak kekurangan. Saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan penulis demi mendapatkan hasil yang lebih baik lagi. Demikian karya tulis yang dapat saya buat semoga bermanfaat untuk penulis berikutnya. Aamiinnn

## Daftar perpustakaan

- Abd Muhaimin, Abdul Wahab. 2015. “Aktualisasi Syariah dan Fikih dalam Menyelesaikan Berbagai Persoalan Hukum”, Vol XV.No.2
- Al-Jarullah, Syaikh Abdullah bin Jarullah. 2012. *Kesempurnaan Agama Islam*(Terjemahan).
- Al-Ghazali. kitab “*Ihya Ulumiddin*, Jilid IV
- Ardian, Iwan. 2016. “*Konsep Spiritualitas dan Religiusitas (Spiritual and Religion) dalam Konteks Keperawatan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2*”. Jurnal Keperawatan
- Azizah, Afif Nur. 2018. *Bimbingan Keagamaan bagi Eks Psikotik Muslim di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta*.Yogyakarta:UIN Sunan Kalijaga.
- Azizah, Amaliyah Nurul,2016. *Peran Bimbingan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi Ibadah Eks Psikotik di Balai Rehabilitasi Sosial Eks psikotik Ngudi Rahayu Kendal*,Semarang:UIN Walisongo Semarang.
- Cyntiasari, Inge, 2019. *Pengaruh Intervensi Mikro dalam Islam terhadap Spiritualitas Klien Penyalahgunaan Narkoba di Lembaga Rehabilitasi Madani “Mental Healty Care” Cipinang Jakarta Timur*.JAKARTA:UIN Syarif Hidayatullah,
- Depertemen Agama RI.2010. *Al-Qur’an dan Terjemahannya*. Bandung:CV Diponegoro.
- Durand V, Mark. dkk. 2007. *Intisari Psikologi Abnormal* . Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Eastmond, June. Dkk. 1998.*Nursing Assistant Fundamentals*. Columbus:Glenceo.
- Fattah,Hanurawan. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif untuk imu Psikologi*. Jakarta:Rajawali.
- Fitriani, Mei. 2016.*Problem Psikospiritual Lansia dan Solusinya dengan Bimbingan Penyuluhan Islam*. Jurnal Ilmu Dakwah,Vol 36, No 1
- Hasanah, Hasyim. 2014 *Peran Bimbingan Konseling Islam dalam Menurunkan Tekanan Emosi Remaja*, Koseling Religi, Vol 5, No.1.
- Hawari, Dadang. 1996. *Al-Qur’an: Ilmu Kedoktean Jiwa dan Kesehatan Jiwa* (Yogyakarta:PT Dana Bhakti)

- Hidayanti, Ema. 2015. *Dasar-dasar Bimbingan Rohani Islam*. Semarang:CV Karya Abadi.
- Hikmah, Fenti. 2015. *Bimbingan dan Konseling Perspektif Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- <https://jatengprov.go.id/publik/25-persen-warga-jateng-alami-gangguan-jiwa-ringan>  
<https://risalahmuslim.id/quran/yunus/10-57>
- Husaini Kuhsari,Ishaq. 2012. *Al-Qur'an dan tekanan jiwa*. Jakarta:The Islamic College.
- Jaya, Yahya.1994.*Spiritualisasi Islam dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*. Jakarta:Ruhama.
- Kartono, Kartini. 1989.*Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*. Bandung:Rajawali.
- Kementrian Sosial. Undang-undang No 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas mental  
 Kibtiyah, Maryatul.2017. *Sistematikasi Konseling Islam*. Semarang:RaSAIL Media Group.
- L Worthington,Everett. Dkk.2016.*Forgiveness and Spirituality in Psychotherapy*.Washington:APA Order Department.
- Moleong, Lexy J. 2017.*Metodologi Penelitian Kualitatif*.Bandung:PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, Wisnu.2016. *Bimbingan Agama Islam untuk mengembangkan potensi Spiritual Eks Psikotik di Balai Rehabilitasi sosial Eks Psikotik Ngudi Rahayu Kendal*. Semarang:UIN Walisongo Semarang.
- Munir Amin, Samsul. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta:AMZAH.
- Naibaho, Metra. Dkk.2015. *Program Rehabilitasi Sosial bagi Penyandang Disabilitas di Panti Sosial Bina Daksa Budi Perkasa Palembang*. Vol 2 No 3.
- Notoatmodjo, Soekidjo.2012.*Metodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta:PT RINEKA CIPTA.
- Nurtjahjanti, Herlina. 2019. “*Spiritualitas Kerja sebagai Ekspresi Keinginan Diri Karyawan unruk Mencari Makna dan Tujuan Hidup dalam Organisasi*”. Vol 7 No 1.
- Permana, Diky. *Peran Spiritualitas dalam Meningkatkan Resiliensi pada Residen Narkoba*, Jurnal-uinsgd. Vol 2 No 2
- Putra, Nusa. 2011. *Penelitian Kualitatif: Proses & Aplikasi*. Jakarta:PT INDEKS.

- Rahmawati, Dwi Tiya. 2018. *Terapi Terhadap Klien Eks Psikotik di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta*. Skripsi UIN Sunan Kalijaga.
- Rehabilitasi ODK. 2016. *Buku Pedoman Rehabilitasi Sosial melalui Unit Informasi dan Layanan Sosial (UILS) bagi ODK*. Jakarta:Rehabsos.
- Riyadi, Agus. 2018, *Bimbingan dan Konseling Islam dalam Mengatasi Krisis Spiritual Akibat Dampak Abad Modern (Studi pada lembaga Bimbingan dan Konsultasi Tasawuf Kota Semarang)*, Jurnal Konseling Religi Vol 9 No. 1
- Royadi, Imron, 2019. *Layanan Bimbingan Agama Islam bagi Gelandangan Eks Psikotik di Balai Rehabilitasi Sosial Ngudi Rahayu Kendal*. Semarang:UIN Walisongo
- Mardawani. 2020. *Praktis dalam Penelitian Kualitatif (Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif)*. Yogyakarta:CV BUDI UTAMA.
- Masduki dan Shaleh Anwar , Shabri. 2018. *Filosofi Dakwah Kontemporer*, Riau:PT Indragiri Dot Com.
- Munir, Muhammad dan Ilahi, Wahyu. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta:Kencana.
- Murni, Ruadia dan Astuti, Mulia. 2015. *Rehabilitasi Sosial bagi Penyandang Disabilitas Mental Melalui Unit Informasi dan Layanan Sosial Rumah Kita*. Vol 1No 03.
- Saerozi. 2015. *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*. Semarang:CV Karya Abadi.
- Safa'ah, Nur Khasanah, Yuli dan Umriana, Anila. 2017. *Peran Bimbingan Konseling Islam dalam meningkatkan Moral Narapidana Anak (Studi Bapas Kelas 1 Semarang)*. SAWWA, Vol 12 No 218
- Shalih Al Utsaimin, Muhammad.1997. *Syara Tsalatsatul Ushul*. (Surakarta:Darul Tsarya).
- Sudaryono, 2017. *Metodologi Penelitian*. (Jakarta:Rajawali).
- Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian*. (Bandung:ALFABETA).
- Surwono, Jonatha.2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta:Graha Ilmu.
- Syamsuddin. 2012. "Memahami Dimensi Spiritualitas dalam Praktek Pekerjaan Sosial". Jurnal Sosial. Vol 17 No 02.
- Undang-Undang Nomor 4 tahun 1997 (Kutipan : Media Elektronik Sekretariat Negara Tahun 1997) .
- Qadir Jailani, Syaikh Abdul. 2001. *Fiqih Tasawuf* (diterjemahkan). Bandung:Pustaka Indah

- Walgito, Bimo. 2005. *Bimbingan dan Konseling(studi dan karir)*.Yogyakarta:ANDI.
- . 1980.*Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta:Andi Offset
- Yosep, Iyus. 2007. *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Bandung:PT Refika Aditama.
- dan Sutini, Titin. 2014.*Buku Ajar Keperawatan Jiwa*.Bandung:Refika Aditama.
- Yusuf, A.h. 2017.*Kebutuhan Spiritual*. Jakarta:Mitra Wacana Media.

## Lampiran 1

### **Draf Pedoman Wawancara di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap**

- A. Wawancara dengan pekerja sosial Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap.
1. Bagaimana sejarah berdirinya Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Martani Cilacap ?
  2. Berapa jumlah PM (penerima manfaat) di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani tahun 2020?

3. Berapa jumlah laki-laki di Rumah Pelayanan ini ?
4. Berapa jumlah perempuan di Rumah Pelayanan ini ?
5. Berapa umur kebanyakan penerima manfaat di Rumah Pelayanan ini ?
6. Apa saja kegiatan yang ada di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani?
7. Program atau layanan apa saja yang diberikan di Rumah Pelayanan ini?
8. Berapa jumlah petugas yang ada di Rumah Pelayanan ini?
9. Apa saja latar belakang penerima manfaat di Rumah Pelayanan ini?
10. Berapa kali kegiatan bimbingan agama Islam?
11. Apa yang diharapkan dari kegiatan bimbingan agama tersebut?
12. Kekurangan apa saja dalam kegiatan bimbingan agama tersebut?
13. Bagaimana kondisi spiritualitas penerima manfaat sebelum dan sudah di Rumah Pelayanan Sosial?

B. Wawancara dengan pembimbing agama yang ada di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap.

1. Berapa kali dalam seminggu bimbingan agama Islam dilaksanakan?
2. Berapa jumlah penerima manfaat yang mengikuti kegiatan, dengan kriteria seperti apa penerima manfaat tersebut?
3. Apa itu bimbingan agama islam ?
4. Apa saja tujuan dari kegiatan bimbingan agama islam ?
5. Apa saja manfaat dari kegiatan bimbingan agama islam
6. Metode apa saja yang dipakai ketika melaksanakan kegiatan bimbingan agama islam ?
7. Materi apa saja yang disampaikan ketika melaksanakan kegiatan bimbingan agama islam ?
8. Bagaimana karakter penerima manfaat ketika mengikuti kegiatan bimbingan agama islam
9. Bagaimana sikap pembimbing ketika menghadapi penerima manfaat dengan berbagai karakter ?
10. Bagaimana kondisi spiritualitas sebelum dan sesudah diberikan bimbingan agama Islam?
11. Apakah ada peningkatan dalam hal ibadah dan perilaku lain?

C. Wawancara dengan PM (penerima manfaat)

1. Mengapa mba/mas bisa masuk di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap ?

2. Sudah berapa lama di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani ?
3. Apa saja kegiatan di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap?
4. Bagaimana dengan kegiatannya menyenangkan atau tidak ?
5. Materi apa saja yang didapatkan dari kegiatan bimbingan agama Islam ?
6. Apa yang dirasakan setelah mendapati materi bimbingan agama Islam?
7. Setelah mengetahui atau mempraktekan apa yang diajarkan pembimbing sering dilaksanakan atau diabaikan?
8. Apakah mas/mba dulu pernah di Pesantren atau pernah diajarkan hal yang sama seperti di rumah pelayanan ini?
9. Sebelumnya bagaimana hubungannya dengan orang lain dan dengan Tuhan?

## **Lampiran 2**

### **Lampiran Hasil Wawancara**

**Wawancara dengan Pekerja sosial Panti Dewanata dan Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap.**

- Peneliti : Assalamu'alaikum, perkenalkan saya Yulina Mukaromah T mahasiswi dari Uin Walisongo Semarang yang akan melaksanakan penelitian di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap dengan judul skripsi bimbingan agama Islam dalam meningkatkan spiritualitas penerima manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap.
- Responden : Walaikumsalam, oh ya mba. Bagaimana ada yang bisa saya bantu?
- Peneliti : Bagaimana sejarah berdirinya rumah pelayanan ini?
- Responden : Sejarah berdirinya dulu rumah pelayanan ini adalah panti jompo meanmpung khusus orang-orang jompo karena panti ini milik pemerintah khusus dinas sosial diubah lagi menjadi panti PGOT dan ubah lagi menjadi panti sosial tahun 2010 kemudian muncul peraturan baru diubah lagi menjadi balai rehabilitasi sosial eks psikotik samapi pada 2018 menjadi rumah pelayanan sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap.
- Peneliti : Ada berapa jumlah pm disini?
- Responden : Daya tampung 80 dengan rincian 52 laki-laki dan 28 perempuan
- Peneliti : Kira-kira umur pm sekitar berapa?
- Responden : Kebanyakan dari mereka usia produktif
- Peneliti : Apa saja kegiatan yang ada di Rumah Pelayanan Sosial ini?
- Responden : Banyak mba, ada bimbingan ketrampilan, bimbingan sosial, bimbingan agama, bimbingan fisik, home industri dan lain-lain. Nanti saya lampirkan di jadwal kegiatan ya
- Peneliti : Program atau layanan apa saja yang ada di Rumah Pelayanan ini?
- Responden : Ada pendamping sosial, pendampingan fisik, bimbingan mental spiritual, pendampingan bimbingan rekreatif dan ketrampilan
- Peneliti : Berapa jumlah petugas disini?
- Responden : sekitar 17 orang
- Peneliti : Apa saja latar belakang penerima manfaat

Responden : Macam-macam mba, ada yang suka halusinasi, trauma, emosi dan lain-lain

Peneliti : Bimbingan agama disini ada berapa pembimbing ya ?

Responden : Ada 1 pembimbing agama dulu bapak Sholeh Anwar sebelum pandemik sekarang diganti bu Titin Kusreni dan 1 pembimbing sholat berjamaah tetapi pembimbing sholat berjamaah dilaksanakan secara bergantian oleh para pekerja sosial

Peneliti : Bimbingannya setiap hari apa saja ya pak?

Responden : Setiap hari Selasa mba jam 08.30 sampai selsesai

Peneliti : Kekurangan apa saja dalam kegiatan bimbingan agama tersebut?

Responden : Waktu yang terbatas dalam pelaksanaan 1 x seminggu

Peneliti : Bagaimana kondisi spiritualitas penerima manfaat sebelum dan sesudah di Rumah Pelayanan Sosial?

Responden : Sebelumnya ya biasa-biasa saja karena tidak ada materi yang diingatkan ya, tapi setelah melaksanakan kegiatan ada banyak perubahan banyak yang menjalan sholat secara jamaah. Dan saya rasa pm banyak yang tertib juga melaksanakan kegiatan bimbingan agama Islam.

Peneliti : Baik pak, terimakasih atas waktu yang sudah bapak berikan. Saya mau lanjut ke Martani

Responden : Sama-sama mba. Hati-hati dijalan

### **Wawancara dengan Pembimbing Agama Islam di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap Mental Martani Cilacap.**

Peneliti : Assalamu'alaikum ibu Titin

Responden : Walaikumsalam mba Lina, ada yang bisa saya bantu?

Peneliti : Maksud kedatangan saya kesini, saya mau mewawancarai ibu boleh tentang bimbingan agama Islam disini?

Responden : Baik mba, mau dimuali dari mana?

Peneliti : Bimbingan Agama disini dilaksanakan pada hari apa ya bu?

Responden : Hari Selasa mba jam 08.30 samapi selesai

Peneliti : kira-kira ada berapa presentase pm yang mengikuti kegiatan tersebut?

Responden : Sekitar 80 % mba, yang lain masih dalam penanganan khusus

Peneliti : Menuntut ibu apa itu bimbingan agama Islam?

Responden : Bimbingan Agama Islam itu suatu kegiatan untuk memulihkan keadaan spiritual penerima manfaat dengan landasan al-qur'an dan hadits supaya hidupnya terarah sesuai syariat islam.

Peneliti : Apa saja tujuan dari kegiatan bimbingan agama islam ?

Responen : tujuan dari bimbingan ini sebagai intervensi untuk proses penyembuhan pm lebih cepat dengan dibekali ilmu agama. Adanya bimbingan Agama Islam juga diharapkan mampu membangun kepercayaan diri dan peningkatan spiritual penerima manfaat karena banyak yang menyadari ingin bangun dari keterpurukan. Dengan begitu penerima manfaat dalam beribadah mendapatkan ketenangan jiwa dan hanya mengharapkan kesembuhan dari Allah secara utuh

Peneliti : Apa saja manfaat dari kegiatan bimbingan agama islam?

Responden : Manfaatnya untuk pm supaya mengingat kembali tentang agamanya yang tertinggal, dan mampu meningkatkan kembali spiritualnya.

Peneliti : Metode apa saja yang dipakai ketika melaksanakan kegiatan bimbingan agama islam ?

Responden : Bimbingan disini secara langsung dan tidak langsung sedangkan metode bimbingan disini tidak jauh berbeda dengan metode bimbingan pada umumnya yaitu melihat kondisi pembimbing kemudian menyesuaikan materi dengan para pm supaya tidak terlalu berat diterimanya seperti pemberian ceramah dan motivasi disini, kegiatan bimbingan juga ada prakteknya seperti belajar wudhu, sholat, dan doa-doa. Kegiatan tersebut supaya dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari penerima manfaat dengan harapan dapat meningkatkan kesadaran spiritualnya

Peneliti : Materi apa saja yang disampaikan ketika melaksanakan kegiatan bimbingan agama islam ?

- Responden : Berkaitan dengan materi bimbingan agama Islam yang disampaikan disesuaikan dengan kondisi penerima manfaat mba, setiap pertemuan materinya berbeda-beda supaya penerima manfaat tidak merasa jenuh namun konteksnya masih sama tentang aqidah, ibadah, dan ahlaq. Hal tersebut supaya penerima manfaat mampu memahami dan dapat menerima apa yang disampaikan oleh pembimbing.
- Peneliti : Bagaimana karakter penerima manfaat ketika mengikuti kegiatan bimbingan agama islam?
- Responden : Pm disini semangat-semngat semua mba, apabila dikasih materi terus menerus secara konsisten insha Allah pemulihannya cepat.
- Peneliti : Bagaimana sikap pembimbing ketika menghadapi penerima manfaat dengan berbagai karakter ?
- Responden : Ya sabar mba, biasanya pm kan akan muncul pertanyaan-pertanyaan sepeti orang normal ya sebisa mungkin kami jawab
- Peneliti : Bagaimana kondisi spiritualitas sebelum dan sesudah diberikan bimbingan agama Islam?
- Responden : Ada banyak perubahan yang tadinya tidak tau apa-apa, atau lupa apalagi ada yang dari pesantren kalau tidak diberi bimbingan kasiahan. Ada banyak yang mengingat materi-materi yang disampaikan kemudian melaksanakan apa yang disampaikan sama kami.
- Peneliti : Apakah ada peningkatan dalam hal ibadah dan perilaku lain?
- Responden : Ada, seperti pm yang sering ngamuk, halusinasi, emosi, trauma alhamsulillah sekarang jadi tambah rajin ibadah dan peningkatan ibadahnya baik. Penerima manfaat sebagian disini itu mba sebenarnya sekalipun mereka menolak melaksanakan ibadah padahal dia itu sendiri hatinya berkata bahwa dia memiliki kewajiban untuk ibadah sekalipun kondisinya demikian tetapi kalau dia mampu dan sehat sangat disanyangkankan kan
- Peneliti : Faktor apa saja yang mempengaruhi kegiatan bimbingan agama disini bu?
- Responden : Dikarenakan kondisi pandemik seperti ini kadang ada tugas lain yang harus dikerjakan menjadi kendala dalam memberikan bimbingan, karena keterbatasan petugas tetapi

sebisa mungkin dilaksanakan bimbingan walaupun sebentar. Karena kasihan pm disini kalau tidak dikasih bimbingan.

### **Wawancara Online dengan Penerima Manfaat ( Mas Mudhofir)**

Peneliti : Assalamu'alaikum mas

Responden : Walaikumsalam mba lina ya

Peneliti : Enggih mas, Bagaimana Kabarnya?

Resonden : Baik mba Alhamdulillah.

Peneliti : Mas mudhofir saya mau bertanya-tanya tentang bimbingan agama boleh ?

Responden : Boleh mba silahkan

Peneliti : Baik, mas mudhofir kenapa bisa sampai di Rumah Pelayanan ini?

Resonden : Dulu saya mengalami gangguan jadi sering ngalamun mba dan suka marah-marah gitu.

Peneliti : oh ya mas saya turut prihatin, sudah berapa lama disini mas?

Responden : Sekitar 6 bulan mba

Peneliti : Apa saja Kegiatannya disini ?

Resonden : Kegiatan disini banyak mba sesuai jadwal tapi setiap habis sarapan ada kerja bakti bersih-bersih lingkungan bareng sama temen-temen PM disini, semuanya kompak-kompak dan temen-temen baik semua.

Peneliti : oh ya, kegiatannya menyenangkan tidak?

Responden : menyenangkan mba, karena banyak temanya disini dan kompak-kompak.

Peneliti : Kira-kira materi apa saja yang didapat dari bimbingan agama disini?

Resonden : Banyak mba ada latihan sholat, bacaan surat pendek, ceramah-ceramah pak ustadz.

Peneliti : apa yang dirasakan setelah mendapati materi bimbingan agama?

Responden : Kalo masalah agama sih sering melaksanakan kegiatan agama disini mba. Jadi ada tekad untuk berubah

Peneliti : Setelah mengetahui atau mempraktekan apa yang diajarkan pembimbing sering dilaksanakan atau diabaikan?

Resonden : alhamdulillah kemarin puasa ramadhan full, kalau sholat juga sudah 5 waktu dan kadang saya sholat sunah tahajud. Saya juga sering dzikir dan baca-baca sholawat nariyah.

Peneliti : Apakah mas/mba dulu pernah di Pesantren atau pernah diajarkan hal yang sama seperti di rumah pelayanan ini?

Responden : Tidak mba, dulu pernah waktu dikampung ngaji diajarin sholawatan dll

Peneliti : Sebelumnya bagaimana hubungannya dengan orang lain?

Resonden : semua teman-teman disini kompak-kompak mba.

### **Wawancara Online dengan Penerima Manfaat ( Mas Khairul Mukminin)**

Peneliti : Dengan Mas Khairul yaa

Responden : Iya mba,

Peneliti : Mas saya boleh tanya-tanya tentang bimbingan agama yang ada disini?

Resonden : boleh mbaa

Peneliti : masnya sudah berapa lama ya disini?

Responden : saya sudah hampir 5 bulanan mba

Peneliti : kira-kira kalau boleh tau masnya kenapa bisa sampai ada disini

Resonden : saya sering merasa cemas khawatir mba

Peneliti : ohya mas, bimbingan agama disini materinya apa saja, kegiatannya menyenangkan tidak?

Responden : Ada ceramah, hafalan, apa itu mba kepercayaan sama ahlaq yang baik dan buruk seingat saya

Peneliti : Bagaimana perasaan setelah mengikuti kegiatan tersebut?

Resonden : Perasaan ketika mengikuti bimbingan agama Islam menjadi lebih tenang, mengakui banyak ilmu agama yang diperoleh karena yang dipelajari materinya macam-macam ada perilaku ahlaq yang baik, beribadah yang baik dan benar.

Peneliti : apakah mas khairul mempraktikan apa yang diajarkan pembimbing?

Responden : alhamdulillah mba saya melaksannya dengan sholat jamaah

Peneliti : Teman-temannya disini bagaimana mas?

Resonden : baik-baik semua mba selalu gotong royong bersama.

#### **Wawancara Online dengan Penerima Manfaat ( Mba Endang)**

Peneliti : Assalamu'alaikum mba

Responden : Walaikumsalam mba, mau tanya-tanya ya mba

Peneliti : hee iya mba, boleh tidak?

Resonden : boleh mba

Peneliti : Langsung aja ya mba saya mau tanya-tanya tentang bimbingan agama Islam. Mba sudah berapa lama disini?

Responden : Baru 4 Bulanan mba

Peneliti : Pengalamannya apa bisa sampai disini?

Resonden : Dulu saya suka berhalusinasi, marah-marah samapi ga betah disini mba

Peneliti : setelah melaksanakan dan mengetahui kegiatan disini terutama bimbingan agama bagaimana mba?

Responden : saya dapat pelajaran banyak mba dari bimbingan tersebut, jadi lebih tenang, termotivasi banyak hal, yg tadinya tidak betah sekarang 60% lupa, ditambah peningkatan ibadah

Peneliti : berarti mba endang mempraktikan ibadah disini mba?  
Resonden : Sekarang perbanyak wudhu kalo marah-marah, selalu ingat Allah  
Peneliti : Hubungan dengan teman-teman disini bagaimana mba?  
Resonden : semua teman-teman baik-baik apalagi kalo kegiatan terhibur lucu kadang.

### **Wawancara Online dengan Mas Toni**

Peneliti : Dengan Mas Toni yaa  
Resonden : iya mbaa  
Peneliti : saya boleh tanya-tanya?  
Resonden : Boleh mba, mau tanya apa  
Peneliti : mas sih disini sudah berapa lama ya?  
Resonden : sekitar 5 bulan mba  
Peneliti : mas sering mengikuti kegiatan bimbingan agama islam?  
Resonden : setiap ada kegiatan mengikuti mba, kan wajib  
Peneliti : pengalamannya setelah mengikuti kegiatan tersebut bagaimana ?  
Resonden : sebelumnya saya malas beribadah tapi setelah ada kegiatan tersebut saya jadi rajin karena mengingatkan saya dulu dipesantren mba.  
Peneliti : yang diajarkan apa sama saja mas?  
Resonden : dulu dipesantren diajarin ilmu tajwid, puji-pujian, hafalan surat, rebanaan disini juga sama ada rebanaan, sama pembimbing juga diajari hafalan suratan pendek.  
Peneliti : berarti masnya sekarang mempraktikan apa yang diajarkan pembimbing?  
Resonden : iya mbaa, dulu sempat ga sholat alhamdulillah sekarang sudah sholat lagi.

### **Wawancara Online dengan Mba Dwi**

Peneliti : Assalamu'alaikum dengan mba dwi

Responden : iya mba

Peneliti : mba saya boleh bertanya-tanya ?

Responden : Boleh mba

Peneliti : mbanya punya pengalaman apa sampai ada disini?

Resonden : saya dulu trauma karena patah hati mba sampai pada belajar ilmu agama yang tidak terarah.

Peneliti : Setelah disini mbanya ada perubahan ?

Responden : Ada mba, karena banyak teman yang baik dan saling menolong. Kalau sakit pada perhatian

Peneliti : yang diajarkan dalam bimbingan agama apa saja mba?

Responden : seperti doa-doa, suratan, praktik wudhu dan lain-lain ada yang lupa mba

Peneliti : setelah ada bimbingan agama gimana responnya mba dwi?

Resonden : Pada dasarnya orang hidup butuh agama mba, kalau tidak ada hatinya terasa kosong. Adanya kegiatan ini jadi tenang batinnya.

### **Wawancara Online dengan pak Suwanto**

Peneliti : Assalamu'alaikum pak

Responden : Walaikumsalam mbaa

Peneliti : bagaimana kabarnya pak?

Responden : alhamdulillah baik mbaa

Peneliti : pak, saya bermaksud untuk mewawancarai bapak boleh?

Resonden : Tentu saja mba.

Peneliti : kalau boleh tau bapak samapi di Rumah Pelayanan ini kenapa ya pak?

Responden : saya memiliki trauma setelah jatuh dari sepeda mba, dan faktor ekonomi yang kurang.

Peneliti : setelah diberikan banyak bimbingan bagaimana pak?

- Responden : saya merasa terbimbing lebih baik dan pikiran menjadi tenang
- Peneliti : kalau boleh tau kan disini ada bimbingan agama Islam bagaimana respon bapak dengan kegiatan tersebut?
- Responden : saya banyak materi yang didapat mba jadi termotivasi untuk beribadah. Ada banyak materinya gonta-ganti kadang diajarin tata cara ibadah yang benar, kadang juga liat ceramah di laptop jadi tidak bosan mba.
- Peneliti : berarti termotivasi dalam beribadah menjadikan bapak rajin dan mempraktikan apa yang diajarkan pembimbing?
- Responden : alhamdulillah mbaa, saya jadi rajin sholat karena pas jamaah banyak temannya malah saya sering adzan jadi tenang pikiran saya.

### Lampiran 3



Kegiatan bimbingan olahraga



rebana



Sholat berjamaah penerima manfaat



Kegiatan kerja bakti lingkungan



Kegiatan Home Industri



Kegiatan karaoke



Kegiatan bimbingan agama Islam melihat video ceramah



Kegiatan bimbingan agama Islam di Aula



Kegiatan Bimbingan Sosial



Wawancara dengan penerima manfaat



Kantor



Ruang Kantor dalam



Tempat tidur penerima manfaat



Ruang Mushola



Tempat makan

### Lampiran 3



## Lampiran 4

### RIWAYAT HIDUP

#### A. Data Pribadi

1. Nama : Yulina Mukaromah Tsaniyah
2. Tempat Tanggal Lahir: Cilacap, 21 Juli 1997
3. NIM : 1501016031
4. Alamat Lengkap : Jl. Merpati Rt 04 Rw 02 Desa Slarang Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap.
5. Email : yulinamukaromah4797@gmail.com

#### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
  - a. TK Diponegoro Slarang
  - b. SD Negeri 04 Slarang
  - c. SMP Ya-Bakii 01 Kesugihan
  - d. MAN Cilacap

#### C. Pengalaman Organisasi

1. Bendahara Umum Orda SEMACI Walisongo

Semarang, 13 April 2021



**Yulina Mukaromah Tsaniyah**

**1501016031**